

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI DESA SUMBERWULUH
KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
M. FAJRI
NIM: D20172012
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2022**

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI DESA SUMBERWULUH
KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG**

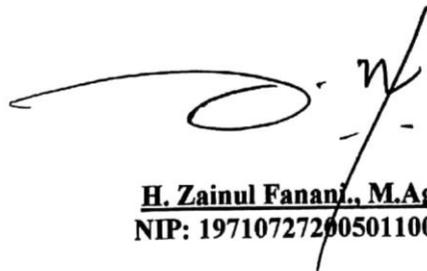
SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

M. FAJRI
NIM: D20172012

Disetujui Pembimbing



H. Zainul Fanani., M.Ag.
NIP: 197107272005011001

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI DESA SUMBERWULUH
KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG**

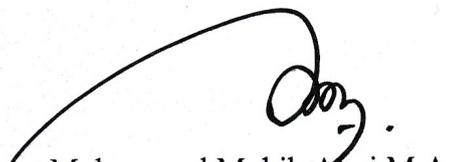
SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

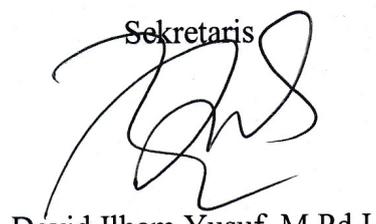
Hari: Kamis
Tanggal: 07 April 2022

Tim Penguji

Ketua


Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005

Sekretaris


David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, S.Ag., M.Si
2. H. Zainul Fanani, M. Ag.




Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

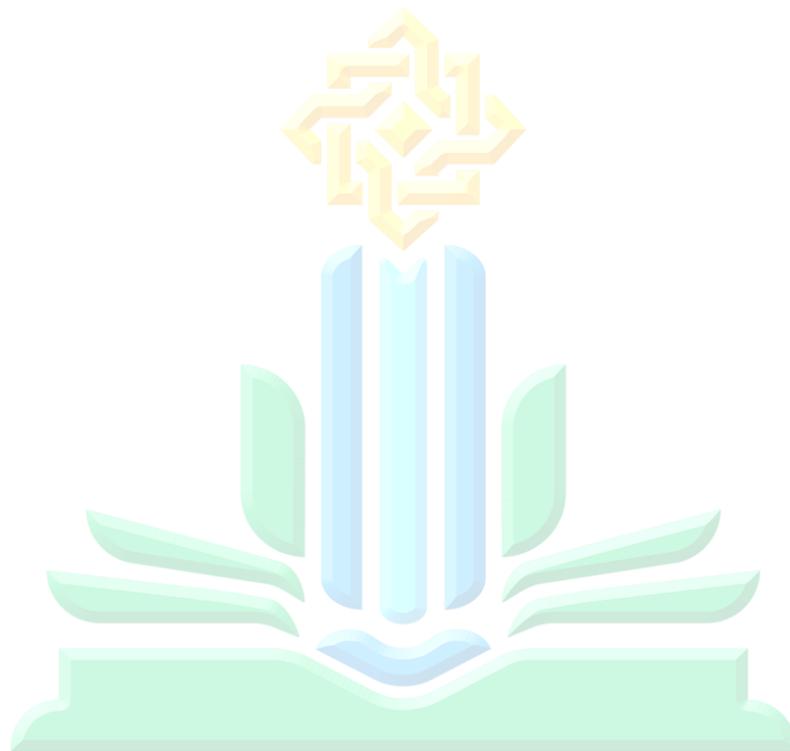


MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah: Ayat 6)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015), Q.S Al Insyirah : 6.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kekurangan. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Bapak Sya'roni dan Ibu Husnawiyah, Orang tua saya Tercinta yang telah ikhlas dan sabar membesarkan saya mendidik saya serta selalu memberi motivasi kepada putramu. Semoga dengan doa bapak dan ibu ilmu yang diperoleh putramu selama ini menjadi ilmu yang manfaat barokah dan cita – citanya tercapai.
2. Keluarga besar, Kakak, Adik, dan orang-orang tersayang saya yang telah memberikan semangat serta doa terbaik untuk saya.
3. Teman – teman seperjuangan kelas Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2017 yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk kebersamaanya selama beberapa tahun ini dari awal kuliah sampai selesai yang juga selalu memberikan dukungan, semangat serta doa.
4. Para Dosen dan Guru yang telah memberikan ilmu kepada saya dari kecil hingga sekarang.
5. H. Zainul Fanani, M. Ag yang telah membimbing saya
6. Keluarga besar, Santri dan Saudara-saudara saya di Pondok Pesantren Nurul Falah Selokbesuki Sukodono Lumajang, dan Pondok Pesantren Ummul Quro' Jember.
7. Saudara Seperjuangan saya di Bidang Kebencanaan Wabil Khusus keluarga Besar LPBI NU Lumajang dan BPBD Kabupaten Lumajang. Yang selalu memberikan Ilmu, pengalaman serta membantu saya dalam menyelesaikan Skripsi ini
8. Saudara-saudara keluarga besar PAC IPNU IPPNU Sukodono
9. Almamater tercinta saya, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga tugas akhir dengan judul Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang ini dapat peneliti selesaikan dengan dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Dengan segala keterbatasan yang segala peneliti miliki, masih banyak kekurangan – kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Dalam penelitian skripsi ini banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M, Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
3. Bapak H. Zainul Fanani M, Ag. selaku Dosen pembimbing dan kepala program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Terimakasih telah meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dalam penyusunan Skripsi.
4. Segenap Ibu dan Bapak Dosen Program S1 Fakultas Dakwah serta Staf Tata Usaha Fakultas atas didikan dan bimbingannya selama ini
5. Pemerintah Desa Sumberwuluh yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan telah banyak membantu dalam rangka penyusunan Skripsi ini.

6. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya. Peneliti menyadari Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan peneliti.

Akhirnya peneliti berharap agar Skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.



Jember, 26 Januari 2022

M. Fajri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

M. Fajri. 2022: *Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang*

Desa Sumberwuluh merupakan salah satu desa yang sangat rentan dengan risiko ancaman bencana karna lokasinya yang berada di kaki gunung Semeru. Ditemukan kekurang efektifan dalam peroses penanggulangan bencana di Indonesia sepeti munculnya limbah bantuan dan kurang efisiennya proses evakuasi akibat kurangnya perlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan kebencanaan. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat desa Sumberwuluh akan pentingnya pengurangan risiko bencana menjadi permasalahan penting yang harus segera diatasi. Sehingga perlu program pemberdayaan masyarakat yang dimplementasikan sebagai sarana penyadaran potensi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh; serta Apa saja faktor yang mempengaruhi jalannya pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses implementasi dan faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan dalam pengurangan risiko bencana. Adapun manfaat penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau refrensi pengetahuan bagi kurikulum perguruan tinggi yang memiliki relevansi keilmuan, serta sebagai rujukan wawasan dan kebijakan kebencanaan bagi masyarakat maupun pemerintah.

Untuk mengidentifikasi penelitian ini secara mendalam peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta untuk membuktikan kebsahan datanya menggunakan metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu Implementasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Sumberwuluh terdiri dari elemen program; elemen sasaran program; dan elemen pelaksana. Strategi yang digunakan yaitu Pendekatan kesejahteraan, pendekatan, dan pendekatan pemberdayaan. Faktor pendukung program ini adalah sinergitas elemen pentahelix dalam kebencanaan dan peran fasilitator yang cukup optimal. Sementara faktor penghambatnya antara lain kurangnya monitoring dan evaluasi setelah kegiatan, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kebijakan yang masih belum berpusat pada masyarakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan masyarakat, Pengurangan Risiko Bencana, Destana*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	31
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-tahap Penelitian.....	39
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	48

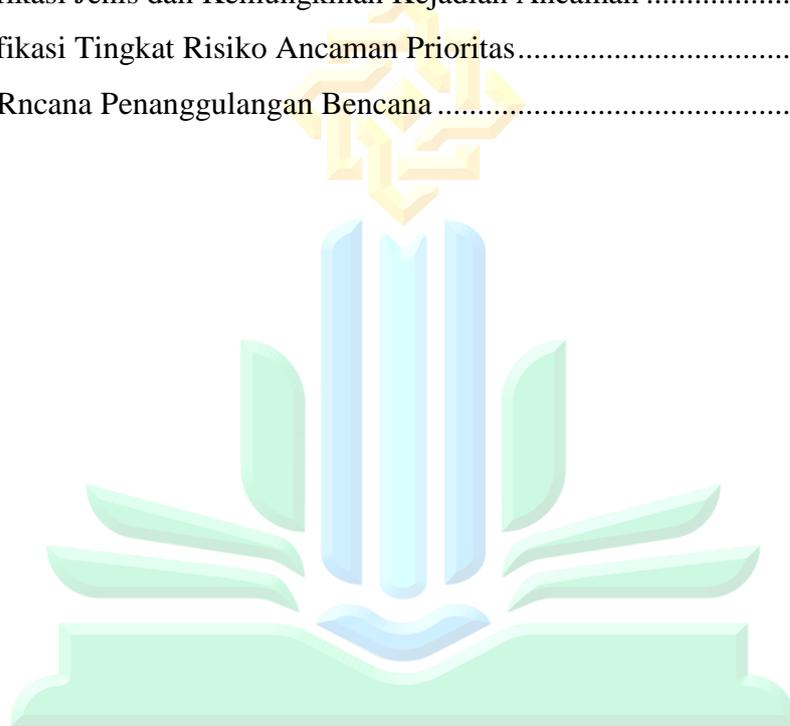
C. Pembahasan Temuan	104
BAB V PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas Penelitian.....	19
4.1 Sejarah Bencana di Desa Sumberwuluh	71
4.2 Identifikasi Jenis dan Dampak Ancaman.....	76
4.3 Identifikasi Jenis dan Kemungkinan Dampak Ancaman	77
4.4 Identifikasi Jenis dan Kemungkinan Kejadian Ancaman	78
4.5 Identifikasi Tingkat Risiko Ancaman Prioritas.....	80
4.6 Hasil Rncana Penanggulangan Bencana.....	84



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terletak di atas pertemuan 3 lempeng tektonik besar dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Kawasan tersebut ditandai dengan adanya palung yang cukup dalam di kawasan laut Indonesia. Selain itu akibat dari aktifitas tektonik yang terjadi, terbentuklah deretan gunung api (*volcanic arc*) di sepanjang Pulau Sumatra hingga Papua. Deretan gunung api di Indonesia ini juga merupakan deretan gunung api Asia Pasifik yang sering disebut kawasan cincin api (*Ring of Fire*) atau deret sirkum pasifik.² Karena hal tersebut, Indonesia merupakan negara yang menjadi langganan terjadinya berbagai macam bencana.

Sebagaimana dalam peraturan perundang-undangan UU Nomor 24 tahun 2007, menyatakan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.³ Ini berarti bencana bisa ditimbulkan oleh berbagai faktor dan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi seluruh masyarakat.

² Robi Amri, dkk, *Risiko Bencana Indonesia (RBI)*, Jakarta: BNPB, 2016, hal.13.

³ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Bencana identik dengan musibah dalam agama Islam, yang mana musibah tersebut merupakan bagian ujian bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi. Manusia merupakan salah satu faktor yang sering menimbulkan bencana karena kelalaiannya. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “ Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa masyarakat akan merasakan bencana sebagai dampak atau akibat dari kelalaiannya sendiri. Pada 9 Januari 2021, terjadi bencana tanah longsor di Kabupaten Sumedang yang mengakibatkan 40 korban jiwa dan beberapa rumah warga yang rusak berat. Menurut Esther Simon selaku Kepala Subdirektorat Audit Lingkungan Hidup dan Data Informasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), mengatakan bahwa sering sekali pelaku usaha tidak membuat laporan dan kurang memperhatikan rekomendasi kajian lingkungan pada tahap konstruksi dan paska konstruksi.⁵ Hal ini merupakan salah satu bentuk kelalaian manusia yang mengakibatkan terjadinya suatu bencana, seperti penjelasan ayat di

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015), Q.S Ar-Rum: 41.

⁵ Eka Elisa Putri, *Faktor-faktor Penyebab Longsor Sumedang Dirilis, Salah Satunya Pelaku Usaha Sering Abai Kajian Lingkungan*, <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-011379336/faktor-faktor-penyebab-longsor-sumedang-dirilis-salah-satunya-pelaku-usaha-sering-abai-kajian-lingkungan>, diakses pada 21 April 2021 pukul 08.41 WIB.

atas. Kelalaian manusia selain menyebabkan timbulnya bencana, juga bisa memperbesar risiko dampak terjadinya bencana. seperti yang terjadi di Desa Sumberwuluh, ketika masyarakat lalai akan peneningnya pengetahuan kebencanaan, ketika ada peringatan dini terjadinya bencana masyarakat desa tersebut malah meremehkan sehingga risiko banyaknya korban semakin tinggi.⁶

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hingga 4 April 2021 tercatat sudah terjadi 1030 kejadian bencana di Indonesia selama tahun 2021.⁷ Di tengah perjalanan kebencanaan di Indonesia terkadang masih ditemukan permasalahan yang bisa mengurangi keefektifan kegiatan pengurangan resiko bencana. Ini menjadi salah satu fokus masalah yang dijadikan latar belakang oleh peneliti. Salah satunya mengenai timbulnya limbah bantuan saat kondisi darurat bencana. Hal ini merupakan kondisi dimana bantuan yang datang akhirnya tidak terpakai karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Akhirnya bantuan-bantuan tersebut menumpuk tanpa ada manfaat bagi korban bencana. Contoh lain adalah dalam hal penentuan titik kumpul, jika pemerintah tidak melibatkan masyarakat dalam pembuatan peta evakuasi yang didalamnya ada unsur titik kumpul, maka akan berakibat pada keefektifan proses evakuasi saat bencana terjd. Seperti yang dialami masyarakat desa Sumberwuluh ketika pemerintah

⁶ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

⁷ BNPB, update sebaran kejadian bencana alam di Indonesia periode 1 januari-4 april 2021, (https://twitter.com/BNPB_Indonesia/status/1378660867647021071/photo/1), diakses pada 4 April 2021 pukul 10.58 WIB.

memilih posko induk, masih ada sebagian warga yang merasa posko pengungsian itu terlalu jauh.⁸

Masyarakat merupakan penerima dampak langsung dari suatu bencana, oleh sebab itu masyarakat juga menjadi pelaku pertama yang akan merespon ketika terjadi bencana di sekitarnya. Perlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana tertuang dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 16 ayat (3) ditegaskan bahwa kegiatan kesiapsiagaan merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan dilaksanakan bersama-sama masyarakat dan lembaga usaha.⁹ Hal ini kemudian berkembang dengan munculnya istilah baru di dalam upaya pengurangan Risiko bencana, yaitu sinergitas pentahelix.

Pentahelix merupakan pihak atau helix yang memiliki peran, kepentingan maupun karakternya. Mereka terdiri dari pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi atau pakar dan media massa. Kolaborasi pentahelix dalam pengurangan Risiko bencana di Indonesia dimulai dengan seminar nasional bertajuk “Model Sinergitas Pentahelix-Merawat Alam dan Mitigasi Bencana” yang diselenggarakan pada 22 Februari 2019.¹⁰ Konsep sinergitas pentahelix ditujukan untuk menghindari adanya overlap kebijakan dan program antar pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pemulihan kondisi pasca bencana. Model kolaborasi kerjasama ini dinilai dapat menciptakan kemandirian masyarakat lebih cepat sehingga tidak selalu

⁸ Samsul, *Wawancara*, 22 Juni 2021.

⁹ Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 16 ayat 3

¹⁰ Putri Rizkiyah, dkk, *Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Jurnal IPTA* , Vol. 7 No. 2, 2019, hal 249.

bergantung pada bantuan, terutama pemerintah, khususnya dalam pemulihan ekonomi pascabencana.

Peran pemerintah sangat penting untuk mengimplementasikan pengurangan risiko bencana dengan pendekatan yang sistematis dan terpusat kepada masyarakat (*people-centered*).¹¹ Agar menjadi tangguh, mandiri, dan siap menghadapi suatu bencana, sesuai Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012 masyarakat harus dibekali wawasan tentang pengurangan Risiko bencana. Dalam hal ini salah satu strategi utama yang dapat di implementasikan adalah dengan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.¹² Hal ini guna menghindari timbulnya ketergantungan pada pemerintah atau organisasi yang melaksanakan pemberdayaan. Seperti ketika terjadi bencana, masyarakatlah yang paling tau apa saja yang mereka butuhkan, dan langkah pertama yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri ketika bencana terjadi dengan potensi-potensi atau kapasitas yang mereka miliki. Dengan begini kebijakan dari atas ke bawah (*Top Down*) dalam pengurangan Risiko bencana yang sering tidak sesuai dengan kondisi masyarakat di lapangan, akhirnya bisa beralih ke arah kebijakan yang berpusat pada masyarakat (*Bottom Up*) setelah masyarakat mampu mandiri dan sadar akan potensinya. Kemudian, akan terwujud sumber daya manusia yang handal dan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi lingkungannya.

¹¹ BNPB, *Kerangka kerja sendai untuk pengurangan Risiko bencana 2015-2030*, hal 7

¹² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 28.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan konsep tentang cara membangun dan memberdayakan masyarakat ketika beliau hijrah ke Madinah.¹³ Saat itu garapan besar yang pertama dilakukan yaitu membangun basis sosial politik masyarakat Madinah berdasarkan nilai-nilai baru berbasis masyarakat. Rosulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي يَوْسُفَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصَلُوا الْأَرْحَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Dari Abu Yusuf yaitu Abdullah Ibn Salam ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Hai sekalian manusia, sebarkan salam, berilah makanan, hubungkanlah sanak keluarga, dan dirikanlah shalat malam ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.” (HR al-Tirmizi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis sahih)

Hadits tersebut menjelaskan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Nabi Muhammad SAW. Pertama, أَفْشُوا السَّلَامَ (Sebarkan Salam,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

yakni pembangunan sosial-politik). Pada hakekatnya, ini merupakan upaya menciptakan perdamaian, kesejahteraan, dan pembangunan sosial politik

JEMBER

umat. Seperti yang dilakukan pada program pemberdayaan masyarakat di Desa Sumberwuluh. Yang kedua, أَطْعِمُوا الطَّعَامَ (berilah makan, maksudnya

yaitu pembangunan ekonomi) seperti saat pemulihan ekonomi pasca bencana.

¹³ Fathur Rozak, *Program pemberdayaan masyarakat dalam Islam*, <https://brebesnews.co/2016/04/program-pemberdayaan-masyarakat-dalam-islam/> , diakses 22 April 2021 pukul 05.00 WIB.

Yang ketiga, *صَلُّوا الْأَرْحَامَ* (hubungan cinta kasih kekeluargaan, yakni membangun budaya kemanusiaan bedasar nilai-nilai cinta dan gotong royong), dalam hal ini partisipasi masyarakat ditekankan untuk saling membantu sesama termasuk dalam kondisi pra bencana, darurat bencana, maupun pasca bencana. Serta yang terakhir *صَلُّوا بِاللَّيْلِ* (maksudnya mendirikan sholat malam sebagai bentuk peningkatan spiritualitas). Dengan konsep tersebut, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas fungsi sosialnya sekaligus tingkat spiritualitasnya.

Hadits lain Rosulullah SAW menjelaskan bagaimana strategi memberdayakan masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan yang digambarkan sebagai sebuah kemungkaran. Adapun Haditsnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman'" (HR. Muslim).¹⁴

¹⁴ Abduh Tausikal, *Hadits Arbain #34: Mengubah Kemungkaran*, <https://rumaysho.com/23958-hadits-arbain-34-mengubah-kemungkaran.html>, diakses 23 April 2021.

Hikmah hadits ini terdapat beberapa strategi pemberdayaan dalam menghadapi suatu masalah atau kemungkaran, termasuk faktor yang mempengaruhi pengurangan Risiko bencana, yaitu: Pertama, mengidentifikasi bentuk kemungkaran terlebih dahulu yang dalam hal ini adalah faktor permasalahan atau penyebab terjadinya suatu bencana; kedua, menghitung kemampuan atau menemukan kekuatan yang dapat dikategorikan sebagai kerentanan ataupun kapasitas; dan ketiga, menentukan strategi yang akan dijadikan metode dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana.

Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana mulai dilakukan di daerah-daerah rentan bencana, seperti di Kabupaten Lumajang. Dari berbagai ancaman Risiko bencana di Indonesia, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki hampir seluruh ancaman bencana yang ada di Indonesia, lebih tepatnya sebanyak 12 ancaman Risiko bencana. Kabupaten Lumajang yang terletak diantara 2 (dua) Gunung berapi aktif yaitu Gunung Semeru dan Gunung Lemongan, tentunya memiliki ancaman bencana seperti erupsi gunung, gempa, dan lahar dingin. Hal ini menjadi suatu ancaman yang permanen. Di wilayah selatan dengan garis pantai yang membentang sepanjang ± 72 Km juga berpotensi ancaman tersendiri, sehingga memunculkan ancaman bencana besar seperti tsunami. Selain itu berbagai bentuk bencana alam lainnya masih memungkinkan akan terjadi di seluruh wilayah diantaranya banjir, tanah longsor, angin puting beliung. Serta dampak dari hasil erupsi dari Gunung

Bromo yang letaknya berdekatan dengan wilayah Kabupaten Lumajang, yang biasanya ketika terjadi erupsi, Desa Argosari Kecamatan Senduro juga akan terdampak.¹⁵

Salah satu daerah yang cukup kompleks dan rentan akan Risiko bencana di Kabupaten Lumajang adalah Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro. Desa ini terletak tepat di kawasan kaki gunung semeru, sehingga sering terdampak ketika gunung terbesar di Pulau Jawa tersebut menunjukkan keaktifannya. Gunung semeru yang sekarang sudah berstatus level III Siaga, tentunya menjadikan sebagian wilayah desa ini sebagai zona merah area terdampak ketika terjadi erupsi.¹⁶ Selain erupsi Gunung semeru, desa ini mempunyai 10 ancaman bencana dari keseluruhan 12 ancaman bencana yang ada di Lumajang. Bencana yang sering terjadi di desa ini seperti erupsi gunung, banjir lahar dingin, longsor, dan lain sebagainya.

Sebagian besar dusun di desa Sumberwuluh memiliki beragam ancaman risiko bencana.¹⁷ Erupsi Semeru menjadi ancaman yang mencakup seluruh wilayah desa, kemudian lahar dingin mencakup dusun kebondeli utara dan selatan, serta dusun kamarkajang. Ancaman bencana lain selain erupsi gunung semeru adalah seperti longsor dan angin kencang mengancam dusun ain seperti dusun sumberwuluh tengah, krajan, kebon agung dan Sukosari. Hal ini menunjukkan bahwa desa Sumberwuluh merupakan desa yang sangat rentan dan memerlukan perhatian khusus terkait kebencanaan.

¹⁵ Amni Najmi, Kasubid PK BPBD Lumajang, *Wawancara*, 5 Februari 2021.

¹⁶ Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), *Peta KRB Semeru*, <https://magma.vsi.esdm.go.id/>, diakses 25 Januari 2022.

¹⁷ Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

Namun kerentanan berupa masih banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pemahaman kebencanaan menjadi salah satu penghambat dalam pengurangan Risiko bencana di desa ini. Baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah kemudian melakukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang salah satunya adalah dengan pemberdayaan masyarakat.

Oleh sebab itu, melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana penerapan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih judul **Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.**

B. Fokus Penelitian

Dari banyaknya masalah yang ada, peneliti perlu menentukan fokus yang ditentukan menjadi rumusan masalah sehingga akan terdapat penjelasan terperinci yang menjadi hipotesis dan dibuktikan kebenarannya. Sehingga, berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditulis, batasan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi jalannya pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁸ Mengacu dari fokus penelitian maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.
2. Menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa saja yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹⁹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam khususnya pada tema Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana.

¹⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

¹⁹ Ibid, 46.

- b. Relevansi penelitian dengan Prodi PMI sesuai dengan mata kuliah yang terdapat pada Program Studi PMI seperti *Community Development*, Analisis Sosial, dan mata kuliah di kurikulum terbaru ke depan seperti mitigasi bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip hasil sebuah penelitian karya ilmiah yang dapat menjadikan peneliti lekas melanjutkan studi dan mendapat gelar Sarjana Strata 1 dalam bidang sosial dan juga sebagai bekal melakukan penelitian karya ilmiah dalam penelitian berikutnya di jenjang dan lembaga lain.

b. Bagi UIN KH Achmad Shiddiq Jember

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah literatur kepustakaan di UIN KH Achmad Shiddiq Jember dalam mengembangkan tradisi pemikiran serta menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan fokus kajian pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti,

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian penelitian ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini, sekaligus penggunaan secara operasional. Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁰

1. **Implementasi Pemberdayaan masyarakat** ialah pelaksanaan dan penerapan dari proses penyadaran, pembangunan dan pemberian kekuatan pada masyarakat akan potensi-potensinya agar mampu berinisiatif untuk memperbaiki situasi, permasalahan, dan kondisinya sendiri dengan mandiri.
2. **Pengurangan Risiko Bencana (*Disaster Riks*)** adalah Upaya sistematis dalam mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

BAB II Kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain, yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dan kajian teori yang membahas teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang berisi mengenai metode yang akan dilakukan yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian yang berisi seputar obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan masalah. Bab ini akan membahas hasil yang diperoleh dari penelitian dengan berlandaskan pada penelitian lapangan. Penyajian data dan analisa data ini akan mendeskripsikan tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada bab sebelumnya terkait dengan fokus penelitian yang diangkat.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan serta saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul yang diteliti, berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan oleh peneliti, hal ini dapat menunjukkan orisinalitas dan posisi penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa penelitian tidak dapat diakses secara public (belum terpublikasi). Penelitian tersebut antara lain tersaji berupa jurnal maupun skripsi, sebagai berikut:

1. Dikhla Rif'a Universitas Brawijaya Tahun 2017 Judul Penelitian **Implementasi Program Pembangunan Masyarakat Tangguh Banjir sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana, Studi pada Desa Tulungrejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.**²¹ Penelitian ini berfokus pada implementasi program pembangunan masyarakat tangguh banjir sebagai upaya pengurangan Risiko bencana di Desa Tulungrejo serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan melihat dari aspek administrasi publiknya. Dan hasil penelitiannya yaitu implementasi program pembangunan masyarakat tangguh banjir yang dilakukan PMI Kabupaten Bojonegoro masih melakukan peningkatan efektivitas pengurangan Risiko bencana di Desa Tulungrejo. Sementara untuk upaya perubahan karakter masyarakat belum bisa tampak jelas, karena pada

²¹ Dikhla Rif'a, Skripsi: *Implementasi Program Pembangunan Masyarakat Tangguh Banjir sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Studi pada Desa Tulungrejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)*, 2017.

dasarnya merubah arakter tidak semudah merubah situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, jadi hasil perubahan karakter tersebut bisa dilihat setelah program 5 tahun berjalan. Selain itu, adapun faktor pendukung jalannya program ini adalah antusiasme semua elemen dan dukungan dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Sementara faktor penghambatnya adalah sultnya perubahan karakter dan melakukan koordinasi, serta kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan Teori Implementasi Program dan juga sama-sama membahas pengurangan risiko bencana. adpun Perbedaannya ada pada lokasi penelitian, dan jika penelitian terdahulu berfokus pada implementasi dan faktor, penelitian ini ada tambahan pembahasan strategi di dalam fokus implementasi program.

2. Adi Sucipto UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019 dengan Judul Penelitian **Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.**²² Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian proses pelaksanaan pemberdaay masyarakat dala mitigasi bencana oleh BPBD Kota Bandar Lampung, faktor yang mempengaruhi, serta hasil dari pemberdayaan masyaraat tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Proses pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi

²² Adi Sucipto, Skripsi: *Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung*, 2019.

bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung, antara lain penyadaran dengan sosialisasi kebencanaan, penguatan dengan kegiatan simulasi bencana, dan pendayaan dengan pembentukan desa tangguh bencana (DESTANA). Dalam desa tangguh bencana masyarakat berperan aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, mamantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kebencanaan. Adapun perbedaannya Pada penelitian terdahulu membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh BPBD sedangkan penelitian saat ini berusaha mengkaji dengan lebih luas, yaitu dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh.

3. Nova Nurhidayani UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 dengan Judul

Skripsi Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.²³

Penelitian ini berfokus pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan kesiapiagaan masyarakat melalui pendekatan dengan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) mulai dari analisis kerentanan kapasitas dan kerentanan masyarakat, proses, dan hasil dari pemberdayaan Destana

²³ Nova Nurhidayani, Skripsi: *Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*, 2018.

tersebut. Hasil penelitiannya yaitu Desa Tambakrejo memiliki tingkat kerentanan tergolong tinggi karena faktor geografis yang kurang menguntungkan desa yang terletak pada bantaran sungai merupakan wilayah mempunyai tingkat kerawanan dan risiko tinggi akibat banjir luapan air sungai di setiap tahunnya. Strategi yang diambil peneliti antara lain yaitu membangun kesadaran masyarakat siapsiaga, kemudian mengadakan forum diskusi dan komunikasi bersama kelompok Destana. Setelah itu menyelenggarakan pendidikan siapsiaga bencana menuju desa tangguh bencana. Yang pada mulanya kelompok tidak mengetahui secara luas fungsi dari terbentuknya kelompok tersebut kini kelompok menyadari bahwa menjadi pelopor keselamatan adalah tugas bersama. Persamaannya yaitu Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan perbedaannya yaitu Nova Nurhidayani memfokuskan pada kelompok Destananya sedangkan penelitian ini bukan hanya fokus pada Destana, tetapi juga unsur lain dalam pengurangan risiko bencana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

No	Penulis, Tahun, Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Originalitas Penelitian
1.	Dikhla Rif'a, 2017, Implementasi Program Pembangunan Masyarakat Tangguh Banjir sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Studi pada Desa Tulungrejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama-sama menggunakan teori implementasi program • Penelitian ini sama-sama membahas upaya pengurangan Risiko bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Pada penelitian terdahulu berfokus pada implementasi dan faktor yang mempengaruhi program, sementara pada penelitian ini ketambahan fokus pada strategi pemberdayaan dalam pengurangan Risiko bencana. 	Hasil penelitiannya yaitu implementasi program pembangunan masyarakat tangguh banjir yang dilakukan PMI Kabupaten Bojonegoro masih melakukan peningkatan efektivitas pengurangan Risiko bencana di Desa Tulungrejo. Sementara untuk upaya perubahan karakter masyarakat belum bisa tampak jelas, karena pada dasarnya merubah arakter tidak semudah merubah situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, jadi hasil perubahan karakter tersebut bisa dilihat setelah program 5 tahun berjalan	

2.	Adi Sucipto, 2019, PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA MELALUI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA BANDAR LAMPUNG DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama meneliti tentang upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kebencanaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Pada penelitian terdahulu membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh BPBD sedangkan penelitian saat ini berusaha mengkaji dengan lebih luas, yaitu dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh 	Hasil dari penelitian ini yaitu Proses pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung, antara lain penyadaran dengan sosialisasi kebencanaan, penguatan dengan kegiatan simulasi bencana, dan pendayaan dengan pembentukan desa tangguh bencana (DESTANA).	
3.	Nova Nurhidayani, 2018, MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK DESTANA (DESA TANGGUH BENCANA) DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Nova Nurhidayani memfokuskan pada kelompok Destananya sedangkan penelitian ini bukan hanya fokus pada Destana, tetapi juga unsur lain dalam 	Hasil penelitiannya yaitu Desa Tambakrejo memiliki tingkat kerentanan tergolong tinggi karena faktor geografis yang kurang menguntungkan desa yang terletak pada bantaran sungai merupakan wilayah mempunyai tingkat	

			pengurangan Risiko bencana.	kerawanan dan risiko tinggi akibat banjir luapan air sungai di setiap tahunnya	
4	M. Fajri, 2021, Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang				Hasil yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah deskripsi tentang penerapan pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana, dengan fokus tahapan implementasinya, strategi, dan faktor yang mempengaruhi pemberdaan tersebut.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam dalam mengkaji permasalahan yang dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.²⁴

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017),

1. Implementasi Program

Menurut Susilo dalam Arianne Sarah mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.²⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Jadi, pengertian implementasi adalah suatu penerapan ide atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberi dampak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Implementasi dapat dilihat dari berbagai perspektif atau pendekatan. Untuk menganalisis keefektifan implementasi suatu program, banyak model atau pendapat para ahli yang dapat digunakan. Salah satunya pandangan David C. Korten yang mengemukakan bahwa implementasi suatu program dianggap efektif dan berhasil jika ada kesinambungan antar tiga unsur, yaitu program, pelaksana program, dan sasaran program. Model yang dikemukakan Korten ini dikenal dengan model kesesuaian implementasi program.

Adapun unsur implementasi yang dimaksud David C. Korten yaitu Program, pelaksana program, dan sasaran program. Kesesuaian yang menjadi ukuran keefektifan dan keberhasilan implementasi suatu program antara lain: kesesuaian antara program dengan kebutuhan sasaran program; kesesuaian antara program dengan pelaksana program.

²⁵ Arianne Sarah, "Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pendidikan Keuangan Studi Kasus Di Koperasi Teratai Putih Kelurahan Pejaten Tiur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 22.

Yang dimaksud disini yaitu kesinambungan antara kemampuan atau kompetensi yang dimiliki pelaksana dengan program yang akan diimplementasikan;

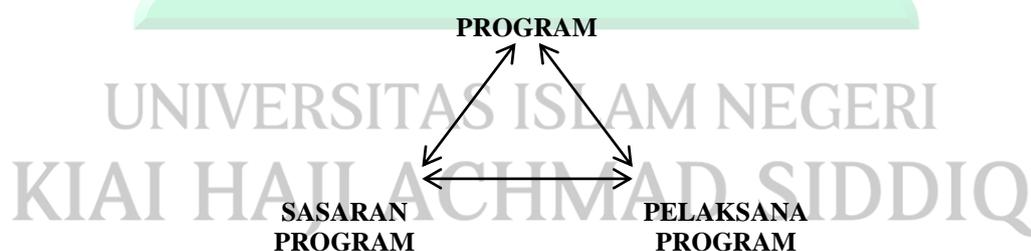
Menurut Van Meter dan Van Horn, dalam buku Rian Nugroho ada tiga unsur yang mempengaruhi sikap pelaksana dalam melaksanakan sebuah program,²⁶ yaitu:

- a. Kognisi (Pemahaman dan Pengetahuan)
- b. Arah Respon pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak
- c. Intensitas dari respon pelaksana.

Serta kesesuaian antara sasaran proram dengan pelaksana program, maksudnya perlu adanya sinergitas antara subjek dan objek suatu program demi berhasilnya implementasi suatu program.²⁷

Gambar 2.1

Teori Model Kesesuaian David C. Korten



Sumber: Haedar Akib dan Antonius Tarigan

Konsep tersebut menjelaskan bahwa jika tidak ada kesinambungan antara suatu program dengan kebutuhan sasaran program tentunya hasil yang akan didapat tidak bisa dimanfaatkan secara

²⁶ Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2009), 627.

²⁷ Haedar Akib dan Antonius Tarigan, *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model, dan Kriteria Pengukurannya*. (Jurnal Kebijakan Publik: 2018), 12.

maksimal serta tidak mampu memberdayakan masyarakat. Kemudian juga ketika tidak ada kesesuaian antara program dengan pelaksana program. Jika organisasi pelaksana program tidak mempunyai kompetensi dalam melaksanakan programnya tentu hasil program yang ingin disampaikan akan kurang efektif dan efisien. Selain itu juga ketika jika antara pelaksana dan sasaran program tidak berkesesuaian akan mengakibatkan sasaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal. Oleh sebab itu sangat penting mengoptimalkan kesesuaian antar tiga unsur implementasi tersebut.

2. Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan yang bersifat memberdayakan masyarakat yaitu upaya memampukan dengan memandirikan masyarakat. Menurut Jim Ife dan Frank Teseriero pemberdayaan berarti memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan ikut serta dalam kehidupan dari masyarakat²⁸.

Definisi pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan para ahli sangat beragam dan konsep ini membangun bentuk paradigma baru yang semula dominan terpusat atau sentralisasi menjadi bersifat *people*

²⁸ Jim Ife dan Farnk Tesoriero, *Community Developmen-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2008). 346

*centered, participatory, empowering, and sustainable.*²⁹ Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat.³⁰ Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan untuk memperbaiki mutu hidupnya. Masyarakat didorong untuk mampu mengoptimalkan kapasitasnya secara mandiri. LSM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ginandjar Kartasasmita ada tiga arah tujuan demi mencapai kondisi masyarakat yang mampu berkembang. Ketiga tujuan tersebut adalah:³¹

- a. *Enabling*, merupakan proses pemberdayaan masyarakat pertama yang bertujuan untuk menciptakan suasana atau iklim dimana potensi masyarakat dapat dikembangkan.
- b. *Empowering*, yaitu Memperkuat potensi dan kapasitas masyarakat melalui langkah-langkah konkrit yang melibatkan pemberian masukan yang berbeda dan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam memberdayakan masyarakat.

²⁹ Adon Nasrullah, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 144.

³⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 61.

³¹ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta: Cidesindo, 1996). 159 – 160

- c. *Protecting*, Proses ketiga menekankan bahwa pemberdayaan juga berarti perlindungan. Pada prinsipnya, perlindungan tidak hanya melindungi yang lemah, tetapi juga melayani keberlanjutan program pemberdayaan.

Adapun tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat sesuai yang dikemukakan Tim Delivery (2004) dalam Mardikanto secara rinci adalah sebagai berikut:³²

- a. Tahap seleksi lokasi
- b. Tahap Sosialisasi pemberdayaan Masyarakat
- c. Proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:
 - 1) Kajian keadaan pedesaan partisipatif
 - 2) Pengembangan kelompok
 - 3) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan
 - 4) Monitoring dan evaluasi partisipatif
- d. Tahap pemandirian masyarakat

Dalam melakukan tahapan-tahapan tersebut ada banyak strategi atau model pemberdayaan yang dikemukakan para ahli. Salah satunya penjelasan tentang pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Elliot (1987) dalam Mardikanto³³, terdiri dari:

- a. Pendekatan kesejahteraan (*Welfare approach*), pendekatan ini lebih memfokuskan pemberian bantuan langsung kepada masyarakat atau

³² Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 125.

³³ *Ibid*, 162.

sasaran pemberdayaan. Seperti ketika ada bencana alam diadakan penyaluran bantuan untuk para korban yang terdampak.

- b. Pendekatan pembangunan (*Development Approach*), yang menitikberatkan pada upaya peningkatan kapasitas, kemampuan, dan kemandirian masyarakat.
- c. Pendekatan pemberdayaan (*Empowerment Approach*), pendekatan ini dilakukan dengan memberikan program-program pelatihan pada sasaran pemberdayaan.

Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:³⁴

- a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*);
- b. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau penilaian desa secara partisipatif;
- c. FGD (*Focus Group Discussion*) atau sikusi kelompok yang terarah;
- d. PLA (*Participatory Learning and Action*), atau proses belajar dan mempraktikkan secara partisipatif;
- e. SL atau sekolah lapangan (*Farmers Field School*);
- f. Pelatihan Partisipatif

3. Pengurangan Risiko Bencana

Menurut UNISDR yang dikutip Jonathan Lassa dkk, pengertian PRB adalah konsep dan praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor- faktor

³⁴ Ibid, 199

penyebab dari bencana termasuk dengan dikurangnya paparan terhadap ancaman, penurunankerentanan manusia dan property, pengelolaan lahan dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian yang merugikan.³⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 37 ayat 1 menjelaskan pengurangan risiko bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana.³⁶ Kegiatan sebagaimana dimaksud ayat 1, meliputi:

- a. Pengetahuan dan pemantauan risiko bencana;
- b. Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana;
- c. Pengembangan budaya sadar bencana;
- d. Peningkatan komitmen terhadap perilaku penanggulangan bencana; dan Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana

Selain itu, Puthut EA dan Nurhady S. menjelaskan aspek-aspek dasar dalam pengurangan Risiko bencana yang tidak banyak tersentuh oleh Undang-undang yang telah dibuat antara lain:

- a. Percaya pada kekuatan sendiri,
- b. keterlibatan rakyat sebagai dasar pelaksanaan,

³⁵ Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Buku 1: Pentingnya PRBBK, 2014, 13.

³⁶ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 37 ayat 1

c. dan transformasi peran pemerintah.³⁷

Komponen-komponen utama PRB meliputi:

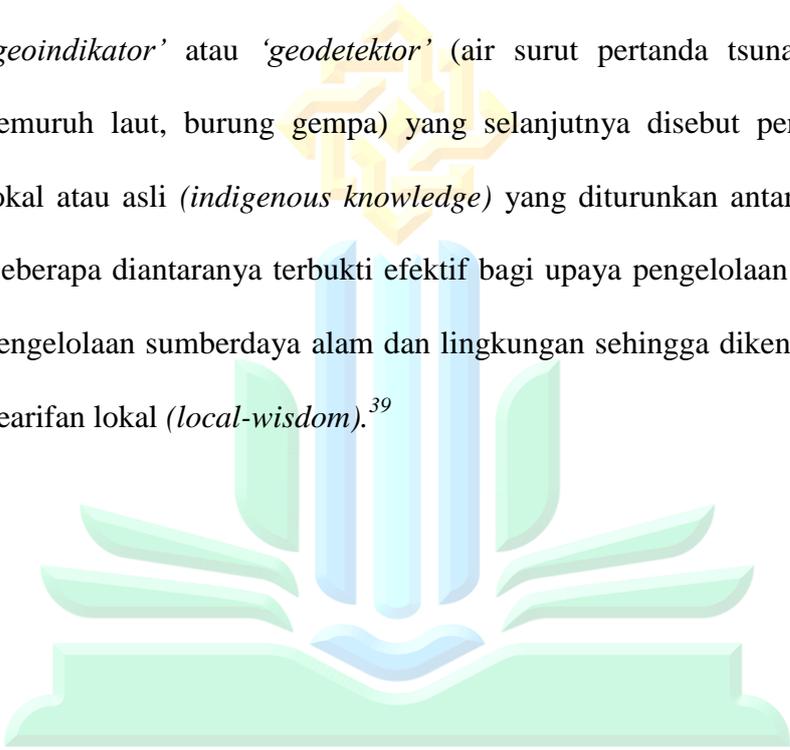
- a. Kesadaran tentang dan penilaian risiko, termasuk di dalamnya analisis ancaman serta analisis kapasitas dan kerentanan;
- b. Pengembangan pengetahuan termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian, dan informasi;
- c. Komitmen kebijakan dan kerangka kelembagaan, termasuk organisasi, kebijakan, legislasi, dan aksi komunitas (yang bisa diterjemahkan di sini sebagai pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK));
- d. Penerapan ukuran-ukuran PRB seperti pengelolaan lingkungan, tata guna lahan, perencanaan perkotaan, proteksi fasilitas-fasilitas penting (critical facilities), penerapan ilmu dan teknologi, kemitraan dan jejaring, instrumen keuangan; dan
- e. Sistem Peringatan Dini termasuk di dalamnya prakiraan, sebaran peringatan, ukuran-ukuran kesiapsiagaan, dan kapasitas respons³⁸

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah serangkaian kegiatan untuk mengkaji, menganalisis dan memaparkan hasil dari kajian risiko bencana yang akan terjadi melalui kegiatan terencana, dengan melibatkan semua pihak, sehingga dampak/risiko bencana yang akan terjadi dapat dikurangi. Dalam buku panduan pengelolaan risiko bencana berbasis

³⁷ Nur Hady Sirimorok & Puthut EA , *bencana ketidakadilan: refleksi pengurangan Risiko bencana Indonesia*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), 48.

³⁸ Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. 2014, 6.

komunitas dijelaskan beberapa komunitas masyarakat di Bangladesh, Afrika, Timor, Yogyakarta, Aceh, Nias, dan sebagainya sudah lama hidup bersama ancaman bencana yang datang silih berganti. Pengetahuan pengelolaan bencana yang diolah dari ‘*bioindikator*’ atau ‘*biodetektor*’ (suara burung tertentu, fenomena ular turun gunung, dsb.), ‘*geoindikator*’ atau ‘*geodetektor*’ (air surut pertanda tsunami, bunyi gemuruh laut, burung gempa) yang selanjutnya disebut pengetahuan-lokal atau asli (*indigenous knowledge*) yang diturunkan antar generasi.. Beberapa diantaranya terbukti efektif bagi upaya pengelolaan risiko dan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan sehingga dikenali sebagai kearifan lokal (*local-wisdom*).³⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁹ Ibid, 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menentukan sebuah metode penelitian dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian sangat penting untuk mengumpulkan dan memperkuat data-data dalam suatu penelitian, agar supaya menjadikan hasil dari penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada umumnya, dalam menentukan kebenaran para ilmuwan cenderung untuk mendasarkan diri kepada observasi melalui faktor empiris, artinya melalui pengalaman-pengalaman yang secara obyektif dapat diamati oleh ilmuwan lain, untuk itu ditopang dengan penelitian-penelitian yang relevan.⁴⁰

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti yaitu kualitatif karena peneliti ingin menganalisis suatu model pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana, dan menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang model pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana yang sudah cukup lama dilakukan. Adapun Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif deskriptif karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

⁴⁰ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 38.

Peneliti berusaha untuk menguraikan mengenai proses implemetasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, strateginya serta faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses pemberdayaan. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk memotret fokus peristiwa, gejala atau kejadian sehingga dapat digambarkan dalam bentuk deskripsi dan narasi terkait dengan kegiatan pemberdayaan apa saja yang pernah ada di Desa Sumberwuluh. Untuk mendeskripsikannya peneliti mencoba menguraikan dan menceritakan tahapan implementasi pemberdayaan dari awal hingga akhir.

Oleh karenanya, peneliti memilih metode dan pendekatan ini karena dirasa sesuai dengan keinginan peneliti untuk menguraikan bagaimana implemetasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di Desa Sumberwuluh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan tempat penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti memilih lokasi bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Alasan memilih lokasi tersebut karena desa ini merupakan desa yang terletak di kawasan lereng gunung semeru, yang mana sering terdampak bencana seperti erupsi, lahar dingin dan longsor.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data. Data penelitian dapat diperoleh dari subyek atau informan yang memahami

mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Sumberwuluh dan model pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Pengambilan subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive* yaitu subjek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang harus sesuai dengan objek yang dikaji.⁴¹ Pada penelitian ini subjek yang dimaksud telah ditentukan oleh peneliti. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek serta situasi yang menjadi fokus penelitian. Informan yang dilibatkan untuk mengatasi fokus masalah yang dikaji, diantaranya:

1. Kepala Bidang Perencanaan, Kesiapsiagaan dan Logistik (PKL)

BPBD Kabupaten Lumajang

Dari Kabid PKL BPBD Lumajang nantinya akan mendapatkan data secara akurat tentang profil kebencanaan Kabupaten Lumajang, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang dalam pengurangan Risiko bencana, hambatan program pemberdayaan masyarakat dalam PRB, dokumen dan seluruh data ataupun kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam PRB. Peneliti memilih Bapak Wawan Hadi Siswoyo selaku Kabid PKL BPBD

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 238.

Lumajang dan Ibu Amni Najmi selaku Kasubid perencanaan dan kesiapsiagaan BPBD Lumajang sebagai subyek penelitian.

2. Pemerintah Desa Sumberwuluh

Dari perangkat desa nantinya akan memperoleh data meliputi letak geografis desa, jumlah penduduk, keadaan ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya yang ada di Desa Sumberwuluh, dan kebijakan pemerintah desa dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain itu akan diambil data secara akurat mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Sumberwuluh, kendala upaya pengurangan Risiko bencana yang terjadi di lapangan saat kegiatan pemberdayaan berlangsung, dan data masyarakat yang berperan aktif dalam forum pengurangan Risiko bencana (FPRB) Desa Sumberwuluh. Dalam hal ini yang peneliti pilih sebagai narasumber adalah Bapak Samsul selaku Sekretaris yang juga menjabat sebagai Plt Kepala Desa Sumberwuluh.

3. Fasilitator (Pendamping Desa)

Dari Fasilitator kebencanaan nantinya akan mendapatkan data secara akurat kondisi proses pemberdayaan masyarakat di lapangan, langkah-langkahnya, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya proses pemberdayaan dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh. Selain itu Nantinya akan didapatkan data mengenai sinergitas dan upaya unsur pentahelix selain pemerintah dan masyarakat, serta peran-perannya dalam pengurangan Risiko bencana. Fasilitator yang peneliti pilih adalah Ibu Siti Sulhunaini yang merupakan fasilitator

kebencanaan dari Forum pengurangan risiko bencana (FPRB) Jawa Timur yang juga mendampingi desa Sumberuluh dalam pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

4. Masyarakat Lokal

Nantinya akan didapatkan data secara akurat mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Sumberwuluh, kendala upaya pengurangan Risiko bencana yang terjadi di lapangan saat kegiatan pemberdayaan berlangsung, tingkat partisipasi masyarakat, serta perspektif dan pemahaman masyarakat mengenai pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh. Narasumber yang peneliti pilih adalah beberapa Kepala Dusun yang ada di Desa Sumberwuluh yang sebagian juga merupakan petani yang terdampak ketika bencana terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah suatu proses atau aktivitas untuk mengamati suatu fenomena atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi dan membuktikan kebenaran suatu penelitian. Sehingga semua kegiatan atau objek yang berlangsung tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata yang kemudian diamati dan dicatat.⁴² Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis pengamatan non partisipan. Dimana peneliti menjadi *out sider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan dan dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat.⁴³ pengamatan ini peneliti lakukan ketika kegiatan pembentukan desa tangguh bencana di desa Sumberwuluh dan beberapa bulan setelahnya. Yang peneliti amati adalah bagaimana jalannya proses pemberdayaan masyarakat dan kondisi masyarakat setelah adanya kegiatan pemberdayaan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin proses wawancara tersebut tidak terkesan kaku tetapi tidak keluar dari tema dan alur pembicaraan dan tentunya tidak keluar dari pedoman wawancara yang menjadi patokan. Jadi sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara, dan ketika wawancara berlangsung pertanyaan yang disampaikan juga terbuka dan tidak hanya dari pedoman tersebut.

⁴³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 232.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode*, 317.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data atau informasi berupa tulisan, gambar, maupun foto.⁴⁵ Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Profil Kebencanaan Kabupten Lumajang
- 2) Profil Desa Sumberwuluh
- 3) Struktur kepengurusan FPRB Desa Sumberwuluh
- 4) Dokumentasi kegiatan pemberdayaan
- 5) Peta Risiko Bencana Desa Sumberwuluh

E. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses untuk mereview, memeriksa data kemudian mengintrepretasikan data yang sudah terkumpul mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi.⁴⁶ Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model Miles dan Huberman.

Langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ini menunjuk pada proses pemilihan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, penyederhanaan dan membuang hal-hal yang tidak perlu.⁴⁷ Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan

⁴⁵ Ibid, 329.

⁴⁶ Sugiyono, Metode,, 336.

⁴⁷ Ibid, 347.

gambaran yang jelas sehingga dapat membantu peneliti agar mudah dapat melakukan pengumpulan data.

2. Data Display (Penyajian data)

Data display atau penyajian data dalam penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dapat dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data maka langkah terakhir yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan disini ialah upaya mengartikan data yang sudah diperoleh dengan melibatkan pemahaman peneliti. Maksudnya yaitu akan menyimpulkan data mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

data yang telah ada.⁴⁸ Teknik triangulasi data yang akan digunakan pada ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Karena berdasarkan jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek informasi yang telah diperoleh.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi ataupun dokumentasi. dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan Risiko bencana di Desa Sumberwuluh.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber maksudnya peneliti melakukan pencarian data dengan teknik yang sama pada sumber yang berbeda. Misalnya pada penelitian ini, selain pada pemerintah dan fasilitator, peneliti juga mengkonfirmasi masalah atau data yang sama pada masyarakat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi 3 tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap penyelesaian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁴⁸ Ibid, 241.

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Mengidentifikasi masalah
 - b. Memunculkan pertanyaan
 - c. Mencari studi literatur (berita, jurnal, skripsi dan buku)
 - d. Observasi dan wawancara awal
 - e. Membuat tujuan penelitian dan manfaat penelitian
 - f. Membuat judul penelitian
 - g. Mengajukan judul penelitian kepada Fakultas
 - h. Memilih informan
 - i. Membuat proposal penelitian
 - j. Konsultasi Proposal kepada Dosen pembimbing
 - k. Mengurus Perizinan
 - l. Mempersiapkan Penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Memasuki atau turun ke lapangan
 - b. Mengakrabkan diri dengan informan
 - c. Memulai mencari data dengan observasi terlebih dahulu
 - d. Mencari data melalui wawancara
 - e. Mencari data melalui dokumentasi
 - f. Mengevaluasi data
3. Tahap Penyelesaian
 - a. Menganalisis data

- b. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Untuk dapat menggambarkan objek penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal tentang Desa Sumberwuluh.

1. Profil Kebencanaan Kabupaten Lumajang

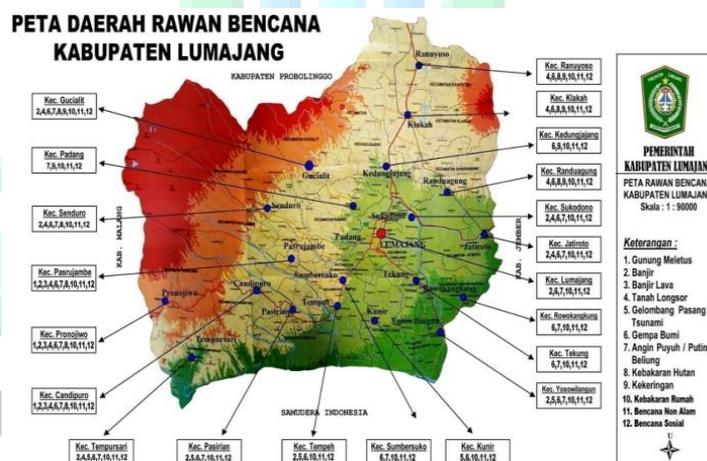
Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan, 198 desa dan 7 kelurahan, terletak diantara 2 (dua) Gunung berapi aktif yaitu Gunung Semeru dan Gunung Lamongan. a. Gunung Semeru dengan ketinggian 3.676 M.dpl berada di wilayah Kecamatan Senduro, Pasrujambe dan Pronojiwo dan merupakan batas antara Kabupaten Malang dan Lumajang. Gunung Tarub Lamongan terdapat di wilayah Kec. Ranuyoso, Klakah dan Randuagung dengan ketinggian 1.668 M.dpl dan merupakan batas antara Kabupaten Probolinggo, Lumajang dan Jember. Di samping Gunung Semeru dan Gunung Lamongan terdapat rangkaian pegunungan Bromo Tengger Semeru, Pegunungan Selatan dan Pegunungan Utara. Hal ini menjadi suatu ancaman yang permanen.

Di wilayah selatan, Lumajang berada di garis pantai yang membentang sepanjang ± 72 Km juga berpotensi ancaman tersendiri,

meliputi 5 Kecamatan Yaitu Kec. Yosowilangun, Kunir, Tempeh, Pasirian dan Kec. Tempursari. Selain itu berbagai bentuk bencana alam lainnya masih memungkinkan akan terjadi di seluruh wilayah diantaranya banjir, tanah longsor, angin puting beliung. Serta dampak dari hasil erupsi dari Gunung Bromo yang letaknya berdekatan dengan wilayah Kabupaten Lumajang, yang biasanya ketika terjadi erupsi, Desa Argosari Kecamatan Senduro juga akan terdampak.

Saat ini kabupaten Lumajang memiliki 12 potensi bencana, dari total 14 potensi bencana nasional.

Gambar 4.1
Peta Daerah Rawan Bencana Kabupaten Lumajang



Adapun potensi bencana Kabupaten Lumajang antara lain:

- Gunung Meletus
- Banjir
- Banjir Lava / Lahar dingin
- Tanah Longsor

- e. Gelombang pasang/ Tsunami
- f. Gempa Bumi
- g. Angin Puyuh/ Puting Beliung
- h. Kebakaran Hutan
- i. Kekeringan
- j. Kebakaran Rumah
- k. Bencana Non Alam
- l. Bencana Sosial

Selain itu terdapat satu potensi bencana Lumajang yang masih dalam kajian, yaitu Likuivaksi yang dalam hal ini berada di daerah Yosowilangun dan daerah Kunir.⁵⁰

2. Profil Desa Sumberwuluh

1) Sejarah Desa

Sejarah Desa Sumberwuluh , Kecamatan Candipuro berdiri setelah diadakannya pemekaran desa yang ditetapkan pada tanggal

29 bulan Maret Tahun 1972, Desa Sumberwuluh sebelumnya adalah

bagian dari Desa Candipuro, Kecamatan Candipuro, Kabupaten

Lumajang.⁵¹ Kepala Desa yang pertama dijabat oleh Bapak Samsuri

Cholik (Almarhum) adapun Pejabat Kepala Desa difinitif yang

pernah menjabat sejak ditetapkannya Desa Sumberwuluh hingga

sekarang adalah sebagai berikut: Samsuri Cholik (almarhum) periode

1972 - 1981, Abdus Samad (almarhum) periode 1981 – 1990 namun

⁵⁰ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 5 Februari 2021.

⁵¹ Samsul, *Wawancara*, 2 Juni 2021.

nasip seseorang siapa yang tau sebelum habis masa bhakti beliaunya jatuh sakit dan meninggal , Lilik Yuniarsih (almarhum) periode 1984 – 1993 namun bernasip sama belum habis masa bhaktinya juga jatuh (meninggal), Ach. Djaelani (almarhum) periode 1989 – 1997 dan mencalonkan lagi sebagai Kepala Desa Sumberwuluh periode 1998 – 2005 dalam periode ini sumberwuluh mencatat sejarah lain ternyata ijasah SLTP yang digunakan sebagai persyaratan pencalonan ternyata palsu sehingga pada tahun 1999 jatuh dan dijabat oleh PJs. Bpk. Samsul dan Bpk. Edi Soebandrijo hingga tahun 2001, Samiadi periode (I) 2001 – 2006, periode ke II (dua) 2008 – 2014 dan pada tahun 2015 dijabat oleh Bpk. Bejo Ngateman selaku Penjabat Kepala Desa, Pada tahun 2015-2018 Dijabat oleh Bpk Mustakim, pada tahun 2019 Di Jabat oleh PJ Kepala Desa Bapak Abdul Azis, S.TP.⁵²

2) Kondisi Geografis Desa

Secara geografis Desa Sumberwuluh berada di wilayah DAS

Gunung Semeru, tepatnya di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yang terdiri dari 10 dusun yaitu Krajan, Sumberwuluh Tengah, Sukosari, Kebonagung, Kamarkajang, Kebondeli Utara, Kebondeli Selatan, Poncosumo, Kajarkuning, dan Kampung Baru. Secara spesifik Desa Sumberwuluh berbatasan langsung dengan kawasan hutan milik Perhutani di sebelah utara dan

⁵² Arsip Desa Sumberwuluh

selatan; Desa Sumberejo, Jugosari, dan Candipuro di sebelah timur, serta Desa Supiturang dan kawasan hutan perhutani di sebelah barat.

Jarak tempuh Desa Sumberwuluh ke ibu kota kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Dan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 28 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 75 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu Kota Provinsi 182km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 6 jam.

Luas Wilayah Desa Sumberwuluh adalah 1.274,8 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain- lain. Curah hujan selama setahun 80 mm /tahun dengan kelembapan 36,00, dan suhu rata-rata harian 22 °C – 26°C dan untuk tinggi tempat dari permukaan laut adalah 450 - 500 Mdpl.

Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 106.282 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 201,90 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 689,40 Ha. Luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 0,40 Ha, sekolah 2,150 Ha, Lapangan olahraga 2 Ha, dan tempat pemakaman umum 3 Ha, Jalan 21,6 Ha dan lahan / pengairan 167,2 Ha.

Wilayah Desa Sumberwuluh secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah berlumpur, tanah berpasir, tanah berbukit. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Sumberwuluh terpetakan sebagai berikut: sangat subur 0 Ha, subur 337,2 Ha, sedang 505,8 Ha, tidak subur/ kritis 88,3 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 4,5 ton/ ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti ,Cabe merah kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti salak pondo dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan (income) yang cukup handal bagi penduduk Desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman andalan. Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa laporan akhir tahun 2013, jumlah penduduk Desa Sumberwuluh adalah 10.724 dengan rincian 5.537 laki - laki dan 5.187 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2.931 KK. Tingkat kemiskinan di Desa Sumberwuluh termasuk tinggi. Dari jumlah 2.931 KK di atas, sejumlah 924 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 183 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 1.768 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 53 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 3 KK sebagai

sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka 37,76% KK Desa Sumberwuluh adalah keluarga miskin.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data yang terdapat pada bab ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Ketiga teknik tersebut merupakan jalan untuk memperoleh data atau informasi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan berkaitan dengan judul penelitian yaitu: Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Penyajian data ini merupakan jawaban dari fokus masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Implementasi pemberdayaan masyarakat di desa Sumberwuluh, merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi penuh masyarakat dalam penurunan risiko bencana di desanya sendiri. Hal ini dilakukan karena masyarakat Sumberwuluhlah yang merupakan pemeran utama ketika terjadi bencana. Baik sebagai korban terdampak yang merasakan bencana pertama kali dan juga sebagai penggerak penanggulangan bencana ketika sebelum, ketika,

dan sesudah terjadinya bencana. Adapun proses implementasi pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Elemen Program

Buku panduan pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) menjelaskan bahwa penanggulangan bencana merupakan sebuah proses sistematis melalui kebijakan administratif, organisasi, keterampilan operasional, kapasitas implementasi, strategi, dan kapasitas masyarakat dalam mengurangi dampak dari ancaman alam, lingkungan, maupun bencana teknologi. Hal ini meliputi segala kegiatan, termasuk ukuran-ukuran struktural/non-struktural dalam mengurangi ataupun membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak dari bencana yang mungkin timbul.⁵³ Masyarakat menjadi objek sekaligus subjek dalam pengimplementasian program pengurangan resiko bencana. Seperti yang disampaikan kepala bidang perencanaan, kesiapsiagaan, dan logistik BPBD Kabupaten Lumajang, bapak

Wawan Hadi. Pada saat peneliti wawancarai beliau mengatakan:

“Memang kalo kita bicara bencana itu bukan kepentingan orang yang terdampak saja mas, tetapi ini kepentingan bersama. Jadi perlu adanya sinergi bersama. Dan pada umumnya pengurangan bencana itu terdiri dari tiga tahapan, prabencana, darurat bencana dan pasca bencana”⁵⁴

Dari pernyataan bapak Wawan Hadi di atas menunjukkan bahwa peran bersama baik pemerintah maupun masyarakat sangat diperlukan. Ciri khas masyarakat Indonesia yaitu gotong royong

⁵³ Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, 2.

⁵⁴ Wawan Hadi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 5 Februari 2021

sangat sesuai jika diterapkan di setiap tahapan penanggulangan bencana, mulai dari masa pra bencana, darurat bencana, dan pasca bencana. Jadi selain pemerintah, dalam penanggulangan bencana partisipasi aktif dari masyarakat sebagai subjek utama sangat diperlukan.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Siti Sulhunaini, seorang fasilitator kebencanaan dari Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur, yang menyatakan demikian:

“Peran masyarakat menjadi hal pokok yang harus diperhatikan di kebencanaan mas, kalo ndak diperhatikan tentunya pihak pemerintah akan kesulitan memberikan kebijakan ataupun bantuan langsung. Kalo pemerintahnya jalan sendiri tanpa peran masyarakatnya, kebanyakan kebijakan atau bantuan yang dikeluarkan dak sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.⁵⁵

Di sini Sulhunaini menjelaskan bahwa pentingnya peran masyarakat yang jika dihiraukan akan berdampak pada arah kebijakan dan bantuan dari pemerintah. Hal demikian diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti di kecamatan Pronojiwo yaitu saat bencana gempa terjadi, bantuan dari luar maupun pemerintah masih terbilang kurang cukup dan tiak berkelanjutan terutama bagi masyarakat yang rumahnya hancur karena gempa.⁵⁶ Berbeda dengan ketika terjadi erupsi gunung semeru yang menyebabkan terjadinya awan panas dan lahar dingin. Menurut Sulhunaini desa Sumberwuluh yang juga terdampak saat itu yang hanya membutuhkan tempat pengungsian dan bantuan yang cukup. Tapi malah bantuan yang datang malah

⁵⁵ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 5 Mei 2021

⁵⁶ Observasi, 1 Juni 2021

berlebihan, seperti bantuan pakaian layak pakai yang terlalu banyak dan menyebabkan munculnya limbah bantuan.⁵⁷ Hal ini menjadi bukti ketika masyarakat hanya berperan sedikit, akan ada ketidaksesuaian kebijakan maupun bantuan yang datang.

Untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat BPBD Kabupaten Lumajang memiliki beberapa program dalam pengurangan risiko bencana yang terdiri tiga tahapan, mulai dari pra bencana, darurat bencana, dan pascabencana. Program pemberdayaan masyarakat di Desa Sumberwuluh, lebih difokuskan di tahapan pra atau sebelum bencana. Hal ini dilakukan agar masyarakat juga lebih terorganisir ketika bencana terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Samsul selaku Sekdes Sumberwuluh, yang menyampaikan:

“Sebelum adanya program dari BPBD, langkah awal desa ketika terjadi bencana sebatas yang kita ketahui, dan dalam melakukannya kita asal jalan yang penting masyarakat selamat. Jadi belum terorganisir.”⁵⁸

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa masyarakat Sumberwuluh hanya berbekal pengetahuan seadanya ketika terjadi bencana. Oleh karena itu perlu adanya program yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menanggulangi bencana.

Adapun tahapan-tahapan program pemberdayaan yang terlaksana di desa Sumberwuluh antara lain:

⁵⁷ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 5 Mei 2021

⁵⁸ Samsul, *Wawancara*, 2 Juni 2021

1) Sosialisasi Kebencanaan

Pada tahap ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang mengadakan kegiatan sosialisasi terkait kebencanaan kepada masyarakat Desa Sumberwuluh pada tahun 2016. Ali Ridhoi pada saat peneliti wawancara mengatakan:

“Selain Destana dulu pernah ada kegiatan sosialisasi di sini mas, mengenai ya kebencanaan itu. Kalo ndak salah itu setelah kejadian guguran awan panas dari gunung semeru pada tahun 2016”.⁵⁹

Dari pernyataan Ali Ridhoi, kegiatan sosialisasi kebencanaan yang diadakan di Desa Sumberwuluh diadakan setelah terjadinya erupsi gunung semeru. Dan tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk langkah antisipasi jika terjadi bencana sekunder yang diakibatkan erupsi gunung semeru. Bencana sekunder yang dimaksud berupa lahar dingin, yang salah satu wilayah resiko terdampaknya adalah Desa Sumberwuluh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hendro Wahyono yang dimuat di artikel berita

Tempo.co pada tahun 2016. Hendro menyatakan:

“Pasca kejadian guguran awan panas disertai muntahan lava pijar, pihak kami mengantisipasi bencana sekunder berupa lahar dingin, apalagi kalau hujan terjadi di puncak semeru. Sosialisasi bencana sudah berkali-kali kami lakukan seperti di desa oro-oror ombo, sumberwuluh dan penanggal”.⁶⁰

⁵⁹ Ali Ridhoi, Wawancara 6 Juni 2021.

⁶⁰ Hendro Wahyono, *Antisipasi Erupsi Semeru, Lumajang siapkan titik pengungsian*, <https://nasional.tempo.co/read/745250/antisipasi-erupsi-semeru-lumajang-siapkan-titik-pengungsian>, diakses 10.36 WIB 25 Agustus 2021.

Pernyataan lain yang juga memperkuat tentang adanya sosialisasi di Desa sumberwuluh adalah pernyataan Amni Najmi selaku Kasubid PK BPBD Lumajang. Beliau menyatakan:

“pada tahun 2016 pernah diadakan sosialisasi kebencanaan di Desa itu (Sumberwuh), ya kegiatannya berupa pemberian pengetahuan kepada warga desa tentang pengurangan risiko bencana, pembentukan relawan semeru, dan penentuan titik kumpul jika terjadi gempa”⁶¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan yang terdapat pada sosialisasi pada tahun 2016 tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat desa,
- b) Pembentukan relawan semeru,
- c) dan Penentuan titik kumpul.

2) Gladi Simulasi Bencana Erupsi Semeru

Setelah tahap sosialisasi, tahap selanjutnya yang diadakan di Desa Sumberuluh adalah simulasi kebencanaan. Seperti

pernyataan Hendro Wahyono yang dimuat artikel berita Tempo.co saat itu mengatakan:

“Selain sosialisasi, simulasi bencana pada tahun 2016 juga kami lakukan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. dalam simulasi itu warga dilatih dengan skenario menghadapi terjadinya erupsi semeru”⁶²

Menurut Hendro simulasi di Desa Sumberwuluh bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Hal ini bermaksud

⁶¹ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 5 Februari 2021.

⁶² Hendro Wahyono, *Antisipasi Erupsi Semeru, Lumajang siapkan titik pengungsian*, <https://nasional.tempo.co/read/745250/antisipasi-erupsi-semeru-lumajang-siapkan-titik-pengungsian>, diakses 10.36 WIB 25 Agustus 2021.

agar masyarakat mampu, siap, dan paham apa saja yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Terutama di Desa Sumberwuluh ini yang merupakan salah satu daerah terdampak utama ketika erupsi gunung semeru yang kapan saja bisa terjadi. Oleh sebab itu selain teori dan pengetahuan yang didapatkan saat kegiatan sosialisasi, masyarakat juga langsung dilatih praktek dalam simulasi kebencanaan ini. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Pak Joko salah satu masyarakat Dusun Poncosumo Desa Sumberwuluh yang mengatakan:

“kalo pas simulasi itu kami warga diajari praktek gimana kalo terjadi bencana mas, kami diajari mulai dari menyelamatkan diri sendiri sampai bagaimana mengerahkan warga menuju ke titik kumpul sebelum dilakukan evakuasi ke titik pengungsian”.⁶³

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa masyarakat dilatih dengan skenario benar-benar menghadapi bencana erupsi semeru. Dengan begini masyarakat bisa lebih terlatih dan tidak terlalu panik ketika bencana terjadi. Hal ini juga diperkuat pernyataan Ibu Amni Najmi yang mengatakan:

“Saat itu diadakan gladi simulasi bencana erupsi gunung semeru di Lapangan Kamarkajang, warga berlatih seperti main drama gitu, dengan skenario terjadi bencana erupsi. Selain itu juga diadakan penentuan arah jalur evakuasi menuju ke arah titik kumpul dan pengungsian”.⁶⁴

Dari pernyataan Amni Najmi dapat diketahui bahwa gladi simulasi bencana erupsi semeru ini dilaksanakan di lapangan

⁶³ Joko, *Wawancara*, 5 Juni 2021

⁶⁴ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 11 Maret 2021.

kamarkajang yang merupakan titik pengungsian ketika bencana terjadi.

Gambar 4.2
Titik Pengungsian Lapangan Kamar Kajang



Sumber: Observasi 5 Juni 2021⁶⁵

3) Pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

Setelah Sosialisasi dan simulasi kebencanaan, kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan di Desa Sumberwuluh adalah pembentukan Desa Tangguh Bencana. Destana merupakan salah satu upaya pemerintah dalam pengurangan resiko bencana berbasis komunitas. Di kegiatan inilah program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana diterapkan.

Samsul selaku Sekretaris dan Pj Kepala Desa Sumberwuluh saat di wawancara menyampaikan:

“Kegiatan pembentukan destana di desa ini waktu tu dilaksanakan pada tanggal tiga sampai sembilan Maret 2021 mas, kegiatan pmbukaannya waktu itu dihadiri peserta destana yang dipilih desa, BPBD, DPRD Jawa Timur, relawan kebencanaan, dan para perangkat desa sendiri”⁶⁶.

Sesuai pernyataan Samsul, kegiatan pembentukan Destana di Desa Sumberwuluh dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 9

⁶⁵ Observasi, 5 Juni 2021.

⁶⁶ Samsul, *Wawancara*, 2 Juni 2021

Maret 2021. Hal ini diperkuat dengan arsip laporan Fasilitator FPRB Jatim, Sulhunaini. Pada laporan tersebut tertulis sebagai berikut:

A. Informasi Umum

Jadwal Pelaksanaan : 03 Maret 2021 – 09 Maret 2021

Kabupaten : Lumajang

Kecamatan : Candipuro

Desa/Kelurahan : Sumberwuluh

Fasilitator : Siti Sulhunaini, S.Pd

B. Pelaksanaan Kegiatan

Hari : Rabu

Tanggal : 03 Maret 2021

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Balai Desa Sumberwuluh

Agenda : Pembukaan dan Sosialisasi Destana

Jumlah Peserta : 30 orang

Komposisi Peserta : 1. BPBD provinsi 8 Orang

2. Komisi E DPRD Jawa Timur 3 Orang

3. BPBD kab. Lumajang 5 Orang

4. FORKOPIMCAM Candipuro 3 Orang

5. Fasilitator 1 Orang

6. Pemerintah Desa Sumberwuluh 12 Orang

7. Pokja Destana Sumberwuluh 30 Orang⁶⁷

Gambar 4.3
Pembukaan Pembentukan DESTANA Sumberwuluh



Sumber: Arsip Dokumentasi BPBD⁶⁸

Dari data di atas dapat diketahui bahwasalah satu program yang dilaksanakan di Desa Sumberwuluh dalam mengurangi risiko bencana adalah melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana. Kegiatan ini juga turut dihadiri oleh beberapa elemen unsur pentahelix, mulai dari pemerintah, dunia usaha, media, akademisi, maupun masyarakat. Dengan hadirnya kelima unsur pentahelix, ini akan menjadi langkah awal dalam membangun sinergitas, sehingga mampu meningkatkan kapasitas dalam menghadapi risiko bencana yang akan terjadi.

b. Elemen Sasaran Program

Adapun sasaran program yang dipilih BPBD Kabupaten Lumajang adalah masyarakat Desa Sumberwuluh. Latar belakang dipilihnya Desa Sumberwuluh sebagai sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tidak lain adalah letak

⁶⁷ Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

⁶⁸ Arsip Dokumentasi BPBD Lumajang

georafis desa ini yang berada di kawasan rawan bencana seperti erupsi gunung semeru, lahar dingin, longsor, dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan Amni Najmi Saat diwawancarai, mengatakan:

“Pemilihan lokasi kegiatan pembentukan destana dan kegiatan kebencanaan lainnya memiliki beberapa latar belakang seperti lokasinya yang berada di daerah risiko tinggi bencana, sering terjadi bencana, kebijakan desa yang masih kurang memerhatikan kebencanaan, dan lain sebagainya. Kalau di Sumberwuluh itu dipilih karena memang berada di kawasan rawan bencana, an desa itu memang benar sering terdampak ketika terjadi bencana”⁶⁹

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Pak Joko, salah satu kepala dusun di Desa Sumberwuluh tentang kondisi masyarakat sebelum ada program DESTANA ketika menghadapi bencana.

“Alhamdulillah saya pribadi waktu itu senang ketika ada destana mas, karena dulu sebelum adanya program pemerintah masyarakat sini kalo ada bencana berhamburan panik dan saling menolongnya spontan seadanya tanpa ada prosedur yang jelas”⁷⁰

Sejalan dengan pernyataan Pak Joko, Hal tersebut juga dipertegas oleh Pak Sunar selaku Kepala Dusun Kebondeli Utara, mengenai kebutuhan masyarakat ketika menghadap bencana.

“kalo yang saya tau mas, ketika sudah ada bencana masyarakat bingung mau kemana dulu dan mau apa dulu. Kami memang perlu prosedur langkah-langkah gitu biar dak bingung lagi, adanya program ini alhamdulillah kami diajari jalur evakuasi, titik pengungsian, cara menyelamatkan diri dan sebagainya”⁷¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Desa Sumberwuluh dipilih menjadi salah satu desa tangguh bencana adalah

⁶⁹ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 11 Maret 2021.

⁷⁰ Joko, *Wawancara*, 12 Juni 2021

⁷¹ Sunar, *Wawancara*, 12 Juni 2021

karena lokasinya berada di kawasan rawan bencana dan memang di desa tersebut sering menerima dampak bencana. Selain itu masyarakat yang sebenarnya aktif memang perlu pelatihan lebih agar bisa lebih terorganisir. Untuk itu masyarakat Sumberwuluh sebagai sasaran Program Pemberdayaan Masyarakat ini, membutuhkan pengetahuan, bantuan, dan pelatihan yang sesuai dengan kondisi mereka ketika menghadapi bencana.

c. Elemen Pelaksana Program

Adapun pelaksana program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana melalui program destana di Desa Sumberwuluh yaitu BPBD Kabupaten Lumajang yang bekerjasama dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur dalam mengimplementasikan programnya. Seperti yang disampaikan oleh Amni Najmi ketika peneliti wawancara, mengatakan:

“BPBD dan pemerintah daerah berperan sebagai pembina dalam program ini, selain mengadakan program semacam ini kegiatan lainnya seperti penyaluran bantuan dan pengadaan jalur evakuasi merupakan hal yang sudah biasa menjadi tugas BPBD dalam pengurangan risiko bencana, yang dalam hal ini bekerja sama dengan forum pengurangan risiko bencana atau FPRB.”⁷²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sulhunaini yang merupakan salah satu fasilitator dari FPRB Jawa Timur:

“FPRB itu mas, merupakan lembaga non pemerintah yang menjadi mitra pemerintah dalam pengurangan risiko bencana. FPRB terdiri dari unsur-unsur pentahelix yang bersinergi bersama. Dan pada kesempatan ini saya diutus BPBD Provinsi untuk menjadi fasilitator kebencanaan di Desa Sumberwuluh,

⁷² Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

untuk membantu BPBD Kabupaten Lumajang atas nama FPRB Jatim”⁷³

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai pelaksana program, peran BPBD dan pemerintah daerah adalah sebagai Pembina, sedangkan FPRB berperan sebagai fasilitator, penyampai atau implementor program.

Dalam hal ini pelaksana program melalui fasilitator yang bertugas menyampaikan program kepada sasaran program. Pada implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana di Desa Sumberwuluh difasilitatori oleh Siti Sulhunaini, yang di kalangan relawan kebencanaan dikenal dengan panggilan Bak Anin. Dia merupakan salah satu fasilitator nasional di bidang kebencanaan, yang tergabung di Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur. Ketika wawancara Sulhunaini menyampaikan:

“dalam penetapan fasilitator kebencanaan, para fasilitator sebelumnya harus mengikuti beberapa pendidikan dan latihan dan juga *Training of Trainer* (TOT), yang terverifikasi secara nasional. Karena setiap fasilitator harus memiliki kemampuan dan pemahaman program yang akan dia sampaikan”⁷⁴

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa setiap fasilitator harus memiliki skill dan pengetahuan terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat. Apalagi di bidang kebencanaan, masyarakat harus betul-betul faham dengan apa yang disampaikan fasilitator agar bisa terapkan ketika bencana terjadi. Oleh sebab itu fasilitator kebencanaan

⁷³ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 5 Mei 2021.

⁷⁴ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 2 Juni 2021.

mendapatkan semacam *Training of Trainer* (TOT) agar memenuhi unsur kelayakan dalam memahami program dengan baik sekaligus dalam menyampaikan program dengan baik.

Pada pelaksanaan Fasilitasi, fasilitator mengurangi penyampaian materi yang berlebihan, menjadi pendengar yang baik, dan memberikan sedikit *ice breaking* kepada para peserta. Seperti yang disampaikan Sulhunaini saat diwawancarai mengatakan:

“kalau menjadi fasilitator itu mas, berbeda dengan menjadi narasumber. Kalau narasumber kan menyampaikan materi yang dibidangnya pada audiens, sedangkan fasilitator Selain menjadi penyampai yang baik, kita harus bisa menjadi pendengar yang baik. Agar partisipasi masyarakat bisa nampak. Selain itu bar tidak jenuh kita selingi dengan sedikit *ice breaking*”⁷⁵

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ali Ridhoi selaku Kepala Dusun Krajan yang saat itu juga menjadi salah satu peserta pembentukan DESTANA. Ali Ridhoi menyampaikan:

“waktu itu dikasih materi kebencanaan sebentar mas, lebih lama abis itu diskusi-diskusi gitu, kami yang disuruh ngomong. Kalo kami udah kelihatan capek biasanya disuruh berdiri dulu refreshing joget-joget senam pinguin itu”⁷⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa selain harus menyampaikan dengan baik, fasilitator harus bisa membuat suasana cair agar sasaran program tidak jenuh dan mudah memahami materi yang disampaikan.

⁷⁵ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 2 Juni 2021.

⁷⁶ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

Gambar 4.4
Proses Pendampingan DESTANA Sumberwuluh



Sumber: Arsip Fasilitator⁷⁷

Foto tersebut menunjukkan Kegiatan fasilitator dalam mendampingi masyarakat ketika proses pemberdayaan. Fasilitator kebersamai masyarakat melakukan diskusi partisipatif di setiap tahapan pengkajian kebencanaan. Ketika penyampaian materi, menurut peserta ada beberapa materi yang dibahas selama 7 hari mengenai kebencanaan. Seperti yang disampaikan Samsul Sekretaris Desa Sumberwuluh:

“materi yang disampaikan bak anin waktu itu benar-benar mengarahkan kami untuk faham hal-hal apa saja yang ada dalam pengurangan risiko bencana.”⁷⁸

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Sulhunaini saat peneliti wawancara:

“ada beberapa tahapan materi wajib yang harus disampaikan pada saat pendampingan destana mas, seperti KRB, RPB, SPD, Renvak, dan Renkon. Materi ini sudah menjadi pakem pendampingan kebencanaan di kalangan fasilitator FPRB”⁷⁹

⁷⁷ Arsip dokumentasi Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

⁷⁸ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

⁷⁹ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 2 Juni 2021.

Dari pernyataan ini, dapat diketahui ada beberapa tahapan materi yang disampaikan saat penyampaian program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Materi-materi tersebut antara lain:

- 1) KRB (Kajian Risiko Bencana)
- 2) RPB (Rencana Penanggulangan Bencana)
- 3) SPD (Sistem Peringatan Dini)
- 4) Renvak (Rencana Evakuasi)
- 5) Dan Renkon (Rencana Kontingensi).

Kegiatan yang dilakukan di Desa Sumberwuluh merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan dalam mengurangi risiko bencana. Pemberian pengetahuan, skill, dan keterampilan melalui sosialisasi dan simulasi kebencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan desa tangguh bencana dalam meningkatkan kapasitasnya menghadapi bencana. Berbekal pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah mereka miliki, dalam kegiatan pembentukan desa tangguh masyarakatlah yang menjadi tokoh utama dalam menganalisis keadaan kebencanaan di desanya sendiri. Setelah itu merencanakan langkah pengurangan risiko bencana dengan potensi lokal (*local wisdom*) yang ada.

Beberapa strategi dan pendekatan yang digunakan pemerintah, yaitu BPBD Lumajang dalam mengurangi risiko bencana di Desa Sumberwuluh. *Pertama*, BPBD Kabupaten Lumajang memberikan bantuan langsung kepada masyarakat Desa Sumberwuluh yang

terdampak ketika terjadi bencana. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Amni Najmi Kasubid PK BPBD Lumajang yang mengatakan:

“Sebelum kami mengadakan kegiatan-kegiatan edukasi kebencanaan di Desa Sumberwuluh, kegiatan yang sudah menjadi kewajiban BPBD Lumajang adalah memberikan bantuan pada masyarakat terdampak, baik berupa bantuan evakuasi, tempat pengungsian, maupun Logistik untuk masyarakat. tentunya kami juga perlu peran besar masyarakat ketika menyalurkan bantuan, seperti ketika mendata calon penerima bantuan ataupun menentukan titik pengungsian. Kalau ini ditujukan untuk memang murni membantu masyarakat, dan selain itu agar bisa menjadi stimulus penyemangat agar masyarakat mau bangkit dari keterpurukan setelah terdampak bencana seperti erupsi gunung semeru”⁸⁰

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Samsul selaku Pj. Kepala desa Sumberwuluh sekaligus sebagai Carik atau Sekdes yang menyampaikan:

“Saat Erupsi gunung semeru waktu itu mas, Pemerintah mengaja pihak desa untuk segra mendirikan posko pengungsian, dan saat itu dtaruh di lapangan kamar kajang. Selain itu BPBD juga mendirikan posko pusat bantuan di sana. BPBD yang memberikan berbagai macam bantuan pada kami sekaligus menjadi tukang menerima bantuan dari pihak-pihak lain sat bencana. Jadi bantuan datang itu dipusatkan menjadi satu di posko yang saat diketuai mak Amni”⁸¹

Dari pernyataan narasumber di atas dapat diketahui bahwa pendekan pertama yang dilakukan pemerintah pada masyarakat sasaran pemberdayaan adalah pemberian bantuan langsung ketika terjadi bencana. Selain untuk mmbantu meringanan beban korban terdampak, hal tersebut dilakukan juga sebagai stimulus penyemangat agar

⁸⁰ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

⁸¹ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

masyarakat mau bangkit setelah terdampak bencana. Bantuan yang diberikan berupa posko pengungsian serta barang atau logistik yang dibutuhkan masyarakat terdampak.

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat data yang terdapat di arsip data keluar masuk bantuan erupsi gunung semeru bidang perencanaan, kesiapsiagaan, dan logistik (PKL) BPBD Lumajang. Pada saat tanggap darurat, bantuan masuk harus dicatat melalui satu pintu atau pihak, agar proses pendataan dan penyaluran bantuan bisa tertata dan sistematis. Adapun posko pengungsian yang didirikan antara lain di kajar kuning, kamar kajang, bondeli, curah kobokan, dll.⁸² Seluruh bantuan yang masuk bukan hanya dari kabupaten Lumajang saja, tetapi juga berasal dari luar kota. Baik itu dari lembaga, instansi, komunitas, maupun perorangan atau pribadi. Lokasi perekapan data barang keluar masuk bantuan erupsi gunung semeru ialah di Kantor bidang PKL BPBD Lumajang. Adapun jenis barang yang masuk dan keluar saat erupsi gunung semeru tahun 2020 adalah sebagai berikut:

- a) Masker
- b) Selimut
- c) Matras
- d) Terpal
- e) Sabun Mandi
- f) Sabun Cuci
- g) Diapers
- h) Pembalut

⁸² Arsip BPBD Lumajang

- i) Minyak Goreng
- j) Air Mineral
- k) Nasi Bungkus
- l) Susu Formula & Susu Cair
- m) Pakaian layak pakai
- n) Roti/biskuit/snack
- o) Mie Instan
- p) Telur
- q) Beras
- r) Gula
- s) Teh
- t) Kopi
- u) Sarden
- v) Bubur Bayi
- w) Obat-obatan
- x) Makanan Siap Saji
- y) Buah/sayur/bumbu
- z) Paket Sembako, dan masih banyak lagi lainnya.⁸³

Barang-barang yang masuk ini tetap diharapkan harus sesuai dengan kebutuhan korban.

Kedua, selanjutnya selain memberikan bantuan langsung pemerintah Kabupaten Lumajang melalui BPBD melakukan penguatan pengetahuan kebencanaan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Amni di atas, yang menyatakan:

“Saat itu setelah kami adakan sosialisasi kebencanaan di desa Sumberwuluh, diadakan gladi simulasi bencana erupsi gunung semeru di Lapangan Kamarkajang, warga berlatih seperti main

⁸³ Arsip BPBD Lumajang

drama gitu, dengan skenario terjadi bencana erupsi. Selain itu juga diadakan penentuan arah jalur evakuasi menuju ke arah titik kumpul dan pegungsian”⁸⁴.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan BPBD Lumajang dalam penguatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat Sumberwuluh menghadapi bencana, melalui kegiatan sosialisasi dan gladi simulasi bencana erupsi gunung semeru.

Ketiga, selanjutnya setelah menggunakan pendekatan dengan memberikan bantuan langsung dan penguatan kapasitas, pendekatan yang dilakukan BPBD Lumajang adalah pemberian pelatihan dan pemberdayaan pada masyarakat desa Sumberwuluh. Hal ini juga Ibu Amni Najmi yang menyatakan:

“Sesuai PERKA BNPB No.1 tentang pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana, kami pihak BPBD Lumajang juga mengadakan kegiatan pembentukan desa tangguh bencana sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat setelah dilakukannya sosialisasi dan simulasi kebencanaan di desa Sumberwuluh”⁸⁵

Mengacu pada penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan BPBD Lumajang adalah melalui pembentukan DESTANA atau desa tangguh bencana di desa Sumberwuluh.

⁸⁴ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 11 Maret 2021.

⁸⁵ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

Gambar 4.4
Pembentukan DESTANA Sumberwuluh



Sumber: Arsip BPBD Lumajang⁸⁶

Dalam mendampingi masyarakat pada program pemberdayaan tersebut, fasilitator memiliki strategi atau metode yang dipilih untuk keefektifan partisipasi dan pemahaman masyarakat. menurut Anin Sulhunaini fasilitator kebencanaan destana Sumberwuluh, menjelaskan:

“Pada setiap kegiatan destana mas, kami sudah dibekali dengan beberapa skill dan metode dalam pemberdayaan. Dan yang biasa dipakai itu metode FGD sama PRA. Metode ini kami nilai sangat efektif dlam memberikan pemahaman dan menggali informasi dari masyarakat”⁸⁷

Dari pernyataan fasilitator di atas, metode pemberdayaan yang dipakai oleh pendamping desa Sumberwuluh adalah metode Forum Group Discusion (FGD), dan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Dan menurutnya kedua metode tersebut cukup efektif dipakai dalam egiatan pemberdayaan masyarakat di bidng kebencanaan.

Hal ini diperkuat pernyataan Ibu Amni Najmi Kasubid PK BPBD Lumajang yang mengatakan:

⁸⁶ Arsip dokumentasi BPBD Lumajang

⁸⁷ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 2 Juni 2021.

“Ada beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh fasilitator mas, seperti metode PRA, RRA, PAR, dan FGD. Tapi kadang semua fasilitator itu tidak memakai semua metode itu. Mereka memilih metode yang cocok dengan mereka dan masyarakat. bahkan kadang ada yang membuat metode pendekatan baru dengan masyarakat sesuai kondisi lapangan saat kegiatan fasilitasi”⁸⁸

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu warga lokal Bapak Ngatiyo yang juga menjadi peserta destana, mengatakan:

“saya kira waktu itu kami Cuma akan mendengarkan ceramah BPBD ngasih materi kebencanaan. Ternyata tidak, Bak Anin yang ngasih materi itu enak orangnya. Jadi kami dikasih materi sedikit asal kami faham, habis itu Bak Anin buka file isi tabel tebal gitu buat kami isi bareng-bareng. Tiap harinya begitu. Habis semua tabel dijawab mas, kami dibagi keleompokan. Ada yang khusus buat peta, dan lainnya dibagi kelompok ngebahas bencana-bencana gitu”.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa metode yang digunakan fasilitator saat pendampingan destana dalam pengurangan risiko bencana adalah metode FGD dan PRA. Sebenarnya ada beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh fasilitator, seperti metode PRA, RRA, PAR, dan FGD. Namun para fasilitator menyesuaikan dengan kondisi lapangan serta mengkombinasikannya dengan ide-ide atau metode baru usulan dari masyarakat. diawali dengan metode PRA yang digunakan memberikan penilaian pada kondisi kebencanaan yang ada di desa Sumberwuluh. Kemudian dilanjutkan dengan metode FGD untuk menentukan dan merencanakan langkah atau program berikutnya dalam mengurangi risiko bencana.

⁸⁸ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

⁸⁹ Ngatiyo, *Wawancara*, 12 Juni 2021.

Metode-metode tersebut kemudian dipakai pada setiap tahapan pemberdayaan dalam kegiatan pembentukan desa tangguh bencana. Dalam kegiatan pembentukan destana tersebut tahap-tahap yang dilakukan oleh fasilitator dan masyarakat antara lain:

1) KRB (Kajian Risiko Bencana)

Kajian risiko merupakan Upaya mengenali Ancaman, potensi ancaman, kerentanan dan kapasitas suatu wilayah terhadap bencana untuk menentukan langkah-langkah Pengurangan risiko Bencana. Kajian ini menjadi salah satu instrumen dasar dalam manajemen risiko bencana yang digunakan untuk mempelajari faktor-faktor risiko serta menjadi dasar bagi perencanaan dan pelaksanaan upaya pengurangan risiko dan dampak bencana. Adapun pemetaan risiko bencana yang telah dilakukan merupakan hasil akhir dari perhitungan potensi ancaman, kerentanan dan kapasitas di suatu wilayah. Identifikasi risiko

bencana yang dilakukan secara terperinci akan menuntun penanggulangan yang lebih efektif dan komprehensif (menyeluruh).⁹⁰

Sebelum membahas kajian risiko bencana, fasilitator mengkondisikan peserta untuk membahas sejarah bencana di Desa Sumberwuluh. Seperti Fasilitator Kebencanaan, Siti Sulhunaini yang menyatakan:

⁹⁰ Arsip laporan Destana Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

“kita sebelum melangkah lebih jauh membahas kebencanaan di desa ini perlu membaha sejarah bencana-bencana yang pernah terjadi di desa ini mas, gunanya nanti bahwa masa lalu ada untuk dipelajari selain itu agar warga mampu mengeksplorasi dan sadar dengan potensnya melalui pengalam sejarah yang sudah ada. Warga tak arahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang kami kemas dalam bentuk tabel, sepeti bencana apa, dampaknya, dimana dan kapan kejadian bencana tersebut”.⁹¹

Dari pernyataan fasilitator di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan sejarah bencana bertujuan untuk mengingat kemaali bencana, dampak, kapan dan dimana lokasi bencana pernah terjadi di desa Sumberwuluh. Adapun data hasil kegiatan tersebut termuat ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah Bencana di Desa Sumberwuluh

Jenis kejadian Bencana	Dampak Bencana	Lokasi (RT-RW)	Tahun
Erupsi Gunung Semeru	Rumah Rusak, lahan pertanian hancur	Kamar kajang, RW 01/04 RW 09 , RT 01/05 RW 05 Poncosumo RT01-03 RW 08 kebonagung, RT 01/04 RW 04 kabondeli utara, RT 01/05 RW 06 Sukosari RT 01/05, Sumberwuluh tengah RT 01-06, Bondeli selatan RT 01-05 RW 07, Krajan RT 01-03 RW 01, Kampung baru RT01-04 RW10	1976, 1994, 2020

⁹¹ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

Banjir lahar dingin	Lahan pertanian	Dusun kamar kajang RW 05 Dusun Kebondeli utara RW 06, Dusun Kebondeli selatan, RW 07, Dusun Kampung Baru RW 10	Setiap Tahun
Longsor	Akses jalan terputus	Dusun sukosari RW 3, Dusun Krajan RW 01, Dusun Kebonagung RW 04, Dusun Sumberwuluh Tengah RW 02	Setiap tahun
Angin kencang	33 Rumah dan SD Sumberwuluh 02 Atapnya Rusak	Desa Sumberwuluh	2000
Wabah penyakit Manusia	DBD dan Cikungunya, Covid-19	Desa Sumberwuluh	Setiap tahun, 2020, 2021
Kecelakaan Kendaraan	Meninggal Dunia tabrakan sepeda Motor	Jalan raya Desa Sumberwuluh	Setiap Tahun
Kebakaran	Rumah dan Perabotan Kebakar, kebakaran lahan tebu	Dusun Kraja desa sumberwuluh	2014

Sumber : Arsip Laporan Destana Fasilitator Siti Sulhunaini⁹²

⁹² Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

Pengambilan data pada tabel tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Samsul selaku Sekretaris Desa Sumberwuluh, yang mengatakan:

“para peserta warga kami ditanyai mengenai sejarah bencana-bencana yang pernah kejadian disini, memang sudah dari dulu mas desa ini sering terdampak bencana, kalo menurut saya pribadi bencana yang paling sering terjadi itu adalah tanah longsor, sama lahar dingin. Ini biasanya terjadi tiap tahun pas musim hujan”.⁹³

Hal yang sesuai dengan tabel tersebut adalah pernyataan Bapak Ali Ridhoi Kepala Dusun Kampung baru, yang mengatakan:

“Bencana-bencana besar yang pernah terjadi di Sumberwuluh itu ya seperti Erupsi Gunung Semeru, Lahar Dingin, sama Longsor mas. Kalo nggak salah gunung semeru meletus besar itu pada kisaran taun 1976 an, 1994 an, dan 2020 yang barusan beberapa bulan lalu terjadi. Dampaknya ya rumah rusak ataupun lahan pertanian yang juga ikut rusak habis terkena hujan abu itu mas. Untuk bencana-bencana lainnya pernah lah terjadi meskipun ndak terlalu besar dampaknya ya kaya kebakaran, kecelakaan, angin kencang sama yang terbaru ini wabah penyakit corona.”⁹⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Pak Sunar selaku Kepala

Dusun Kebondeli Utara, sebagai berikut:

“kami diminta bercerita dan menjawab pertanyaan kapan dan dimana pernah terjadi bencana di Sumberwuluh. desa ini memang desa yang rawan bencana, banyak sekali bencana yang pernah terjadi di desa ini. gunung meletus, lahar dingin, sama longsor itu sini sering terjadi. Kalau penyakit yang sering ada ya demam berdarah tiap tahunnya pasti ada. Dn tahun ini sudah ada yang baru ya virus corona itu, pandemi ini menjadi bencana penyakit yang cukup lama terjadi pertama kali di desa ini”⁹⁵

⁹³ Samsul, *Wawancara*, 13 Juni 2021

⁹⁴ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

⁹⁵ Sunar, *Wawancara*, 13 Juni 2021

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bencana yang beberapa kali terjadi bahkan sering terjadi di desa Sumberwuluh adalah erupsi gunung semeru, lahar dingin, dan longsor. Dan juga ada tambahan bencana non alam baru pada tahun 2020, yaitu pandemi *Covid 19*.

Gambar 4.5
Pembahasan Sejarah Bencana



Foto tersebut menunjukkan para peserta duduk melingkar dengan fasilitator di tengah melakukan diskusi bersama membahas terkait sejarah kebencanaan yang ada di Desa Sumberwuluh. Kemudian setelah pembahasan sejarah kebencanaan di Desa Sumberwuluh dilanjutkan dengan pembahasan indikator-indikator yang terdapat pada kajian risiko bencana. pembahasan pertama yaitu identifikasi ancaman bencana yang kemungkinan akan terjadi di desa Sumberwuluh. Hal ini dijelaskan Ibu Amni Najmi, saat peneliti wawancara mengatakan:

“pada kajian resiko bencana yang dibahas terlebih dahulu itu potensi ancaman bencana, nanti akan sedikit menjelaskan mengenai cara identifikasinya. Dia juga menyediakan tabel-tabel penilaian yang nanti dikasih nilai-nilai itu oleh masyarakat. dari penilaian masyarakat itu bakal ketemu

⁹⁶ Arsip dokumentasi BPBD Lumajang

wes bencana-bencana apa saja yang menjadi prioritas di desa ini”⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Siti Sulhunaini saat peneliti wawancarai, sebagai berikut:

“pada kajian risiko bencana kami dampingi masyarakat untuk mengidentifikasi terlebih dahulu potensi ancaman bencananya apa saja. Saat itu cukup banyak ancaman bencana yang masyarakat berhasil identifikasi akan menjadi ancaman bagi desanya sekitar sepuluh ancaman. Setelah itu kami ajak masyarakat menentukan ancaman prioritas dengan melakukan penilaian dampak pada beberapa sektor kehidupan masyarakat dan juga seberapa besar kemungkinan ancaman tersebut akan terjadi. Untuk mempermudah masyarakat saat pendampingan, kami sediakan penjelasan kriteria penilaian keadaannya. Ditengah masyarakat juga ada beberapa stakeholder yang juga ikut mendampingi masyarakat untuk memahami apa yang kami maksudkan”⁹⁸.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ali Ridhoi selaku Kepala Dusun Krajan yang saat itu juga menjadi salah satu peserta pembentukan DESTANA. Ali Ridhoi menyampaikan:

“tepak iku kami menyimpulkan ada sepuluh macam ancaman bencana yang ada di desa kami mas, Gempa bumi, Banjir Lahar, Angin, longsor, wabah penyakit kayak corona saat ini, Angin Puting beliung, Letusan Gunung semeru, kekeringan, Kebakaran Hutan dan lahan, Kebakaran Gedung dan pemukiman, , dan Konflik sosial”⁹⁹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penentuan ancaman bencana oleh masyarakat didampingi oleh fasilitator di depan dan juga beberapa stakeholder yang ikut membantu masyarakat memahami cara melakukan penilaian keadaan kebencanaan

⁹⁷ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

⁹⁸ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

⁹⁹ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

di desanya. Adapun pernyataan-pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penilaian yang dimuat dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Identifikasi Jenis Dan Dampak Ancaman

Jenis Ancaman	Dampak					
	Manusia	Ekonomi	Fisik	Alam/ Lingkungan	Sosial/ politik	Nilai
Gempabumi	1	2	1	2	1	7
Banjir	1	3	1	2	1	8
Longsor	0	1	0	1	0	2
Letusan Gunung api	4	4	3	4	3	18
Angin Ribut /Puting Beliung	0	1	1	1	0	3
Kekeringan	0	1	0	1	1	3
Kebakaran Hutan Dan Lahan	0	0	0	1	0	1
Kebakaran Gedung Dan Pemukiman	0	1	1	1	0	3
Epidemi dan Wabah Penyakit	3	3	1	1	3	11
Konflik Sosial	1	0	0	0	1	2

Sumber : Arsip Laporan Destana Fasilitator Siti Sulhunaini¹⁰⁰

Nilai 5 : kategori sangat parah dengan kondisi aset penghidupan 80 – 99 % aset rusak

Nilai 4 : kategori parah dengan kondidi aset penghidupan 60 – 80 % rusak

Nilai 3 : Kategori sedang dengan kondisi aset penghidupan 40 – 60 % rusak

Nilai 2 : Kategori ringan dengan kondisi aset penghidupan 20-40% rusak

Nilai 1 : Kategori ringan dengan kondisi aset penghidupan kurang dari 20% rusak

¹⁰⁰ Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

Tabel 4.3
Identifikasi Jenis Dan Kemungkinan Dampak Ancaman

Jenis Ancaman	Dampak					Nilai
	Pasti	Kemungkinan besar	Kemungkinan terjadi	Kemungkinan Kecil	Sangat Kecil	
Gempabumi			✓			3
Banjir	✓					5
Longsor			✓			3
Letusan Gunung api		✓				4
Angin Ribut /Puting Beliung				✓		2
Kekeringan					✓	1
Kebakaran Hutan Dan Lahan					✓	1
Kebakaran Gedung Dan Pemukiman					✓	1
Epidemi dan Wabah Penyakit		✓				4
Konflik Sosial			✓			3

Sumber : Arsip Laporan Destana Fasilitator Siti Sulhunaini¹⁰¹

Nilai 5 : kategori pasti terjadi dengan peluang terjadi 80 – 99 %

Nilai 4 : kategori kemungkinan besar dengan peluang terjadi 60 – 80 %

Nilai 3 : Kategori kemungkinan terjadi dengan peluang terjadi 40 – 60 %

Nilai 2 : Kategori kemungkinan kecil dengan peluang terjadi 20-40%

Nilai 1 : Kategori kemungkinan sangat kecil dengan peluang terjadi kurang dari 20%

¹⁰¹ Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

Tabel 4.4
Identifikasi Jenis Dan Kemungkinan Kejadian Ancaman

Ancaman	Kemungkinan Terjadi	Dampak	Nilai
Gempabumi	3	7	10
Banjir	5	8	13
Longsor	3	2	5
Letusan Gunung api	4	18	22
Angin Ribut/ Puting Beliung	2	3	5
Kekeringan	1	3	4
Kebakaran Hutan Dan Lahan	1	1	2
Kebakaran Gedung Dan Pemukiman	1	3	4
Epidemi dan Wabah Penyakit	4	11	15

Sumber : Arsip Laporan Destana Fasilitator Siti Sulhunaini¹⁰²

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ancaman yang menjadi prioritas pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh antarlain banjir lahar dingin, letusan gunung api, dan epidemi atau wabah penyakit. Setelah menentukan ancaman bencana priortas tersebut dilanjutkan dengan kajian kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator kebencanaan Ibu Anin Sulhunaini menjelaskan seperti apa kerentanan dan kapasitas masyarakat itu, sebagai berikut:

¹⁰² Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

“kerentanan itu suatu karakteristik masyarakat atau keadaan masyarakat yang dapat menghambat jalannya pengurangan risiko bencana dan meningkatkan potensi bencana di desa itu, sementara kapasitas itu sebaliknya mas, kapasitas itu yang menjadi kekuatan masyarakat dalam menghadapi bencana”.¹⁰³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Samsul selaku Plt.

Kepala desa Sumberwuluh sekaligus sebagai Carik atau Sekdes yang menyampaikan:

“yang saya fahami pada saat destana itu menegenai kerentanan dan kapasitas itu ya mas, kalau kapasitas itu kelebihan, kalau kerentanan itu kelemahan kami dalam menghadapi bencana. gitu pemahaman saya”¹⁰⁴

Dari kedua pernyataan tersebut daat diketahui bahwa kerentanan merupakan karakteristik, ciri-ciri dan apa yang ada di masyarakat yang menjadi kelemahan masyarakat dalam menghadapi ancaman risiko bencana. Sementara kapasitas adalah karakteristik yang menjad kelebihan dan kekatan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Dalam prosesnya, pada saat menentukan kerentanan dan kapasitas masyarakat fasilitator menggunakan metode FGD (*Forum*

Group Discussion). Hal ini disampaikan Samsul saat diwawancarai

mengatakan:

“Bak anin memberikan sedikit pemahaman tentang apa itu kerentanan dan kapasitas. Setelah itu kami dibentuk jadi empat kelompok. Yang satu ditugaskan untuk fokus membuat peta, yang tiga kelompok itu diskusi membahas masing-masing bencana prioritas tadi, banjir, gnung semeru, sama penyakit”¹⁰⁵

¹⁰³ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

¹⁰⁴ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹⁰⁵ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Sunar yang saat diwawancarai mengatakan:

“saya waktu itu ada di bagian peta karena saya dianggap salah satu orang yang faham banyak mengenai wilayah desa ini. sementara yang lain berdiskusi jadi tiga kelompok, sama buat tabel tabel”¹⁰⁶

Begitu juga pendapat Ali Ridhoi yang menjelaskan apa saja yang dikaji masyarakat dalam diskusi kelompok sebagai berikut:

“kelompok saya dapat bagian membahas tentang letusan gunung semeru, yang kami diksusikan adalah keadaan aset berisiko dari beberapa sektor kehidupan masyarakat, seperti manusianya bagaimana, alam, infrastruktur, ekonomi, maupun sosial dan politik. Kalau kerentanan itu ada tentang asumsi kami tentang risiko terburuk sama penyebabnya apa. Sementara kalau kapasitas potensi yang sudah kami punyai dalam bencana sebagai kekuatan kami. Setelah itu semua selesai kami disuuruh maju presentasi hasil diskusi masing-masing. Dan bersama-sama menganalisa risiko bencana berdasarkan hasil dikusi sebelumnya tadi”¹⁰⁷

Tabel 4.5
Identifikasi Tingkat Risiko Ancaman Prioritas

RISIKO		Tk. Ancaman		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Tk Dampak	Rendah		Wabah penyakit	
	Sedang		Banjir lahar Semeru	
	Tinggi			Erupsi Gunung Api

Sumber : Arsip Laporan Destana Fasilitator Siti Sulhunaini¹⁰⁸

¹⁰⁶ Sunar, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹⁰⁷ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹⁰⁸ Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat difahami bahwa kajian kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana dalam proses pemberdayaannya menggunakan metode FGD (*Forum Group Discussion*). Para peserta dibagi menjadi empat kelompok, satu kelompok mempunyai tugas mengerjakan peta ancaman, dan yang lain masing-masing membahas tentang tiga ancaman yang menjadi prioritas pengurangan risiko bencana.

Pembahasan FGD tersebut adalah keadaan aset berisiko dari beberapa sektor kehidupan masyarakat, seperti manusia, alam/lingkungan, infrastruktur, ekonomi, serta sosial dan politik. Pada diskusi mengenai kerentanan dibahas tentang asumsi masyarakat tentang risiko terburuk serta penyebab risiko-risiko tersebut. Sementara pada diskusi kapasitas dibahas potensi yang sudah masyarakat miliki dalam bencana sebagai kekuatan masyarakat sendiri dalam pengurangan risiko bencana.

Dari berbagai komponen yang sudah dijelaskan di atas, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka didapatkan penilaian risiko dengan mengidentifikasi beberapa komponen. Hasil dari penilaian risiko tersebut yaitu didapatkan bahwa Desa Sumberwuluh Secara berurutan berisiko tinggi atas ancaman erupsi gunung Api dan juga ancaman Banjir lahar dingin, serta dikategorikan berisiko sedang untuk wabah penyakit.

Gambar 4.6
FGD Kerentanan & Kapasitas



Sumber: Arsip BPBD Lumajang¹⁰⁹

Pada foto tersebut, proses FGD dilakukan dengan masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok yang sudah dibagi membahas kerentanan dan kapasitas masyarakat pada masing-masing bencana prioritas. Setelah diskusi selesai dilanjutkan presentasi dari tiap-tiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya.

2) RPB (Rencana Penanggulangan Bencana)

Setelah tahap Kajian Risiko Bencana, tahap selanjutnya adalah pembahasan rencana penanggulangan bencana tau sering disingkat RPB. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Siti Sulhunaini Fasilitator

Kebencanaan sebagai berikut:

“setelah KRB selesai dilanjutkan dengan RPB mas, nanti di dalam RPB itu berisi tentang rencana masyarakat dalam penanggulangan bencana melalui program-program dan kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik”¹¹⁰

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ibu pernyataan Ibu Amni

Najmi yang saat diwawancarai mengatakan:

“RPB itu nanti masyarakat diajak merencanakan langkah pengurangan risiko bencana le, nati itu disana juga bakal dibahas

¹⁰⁹ Arsip dokumentasi BPBD Lumajang

¹¹⁰ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

strategi, kebijakan dan langkah teknis administratif yang dibutuhkan, dan upaya-upaya mitigasi yang efektif”¹¹¹

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan pak Joko salah satu masyarakat Dusun Poncosumo Desa Sumberwuluh sebagai berikut:

“di hari keempat diajak diskusi kelompok lagi sesuai kelompok yang kemarinnya, disitu kami bahas rencana-rencana kedepan untuk menghadapi bencana. setelah selesai kami diminta maju menjelaskan hasil diskusi berkelompok kami”.¹¹²

Gambar 4.7

Hasil FGD RPB Perencanaan Program Prioritas dari Salah Satu Kelompok

No	Program	Target	Pelaksanaan	Sumber Dana
1.	Pengaturan Tanggul	- Mempersiapkan Tanggul setiap pengaliran pemukiman di lahan kosong	- Saat Proyek Semeru - Pemerintah Kabupaten - Swadaya Masyarakat	- APBD - 5.6 M untuk pengaliran tanggul sepanjang 200 m. - APBD prov. & D. Penabung
2.	Normalisasi Aliran	- Menjadikan aliran agar jauh dari tanggul - Memperlebar & memperdalam aliran sungai	- Proyek Semeru & pengaliran - Swadaya Masyarakat & penambangan - Pemerintah desa - Pemerintah kecamatan	- Pemasangan tiang penyangga - Pengaliran manual - Swadaya Masyarakat
3.	Sosialisasi & Edukasi	- Kesadaran family ini tentang tentang batas minimal titik koordinat - Kesadaran masyarakat supaya tidak menambang di daerah tanggul	- Pemerintah desa & daerah - Proyek Semeru	- Pemerintah Desa
4.	Pembuatan batas/rambu rambu batas penambangan	- Pengaliran Tanggul - Ketersediaan penambangan manual	- Pemerintah Desa - Proyek semeru & pengaliran - Masyarakat	- Pemerintah Desa - Swadaya Masyarakat - Proyek Semeru & Pengaliran
5.	Kesiapsiagaan	- Pembuatan jalur evakuasi - Pembuatan rambu evakuasi - Program edukasi tentang evakuasi kepada masyarakat - Pengaliran sungai	- Pemerintah Desa - Relawan Destana	- Pemerintah Desa - BPBD Kab. (L) - APBD prov.
6.	Evakuasi & Relokasi		- Relawan Destana	- APBDs.

Sumber: Arsip BPBD Lumajang¹¹³

Tabel tersebut adalah hasil diskusi salah satu kelompok terkait rencana peangngulangan bencana di Desa Sumberwuluh. Dari beberapa pernyataan dan gambar di atas dapat diketahui bahwa dalam tahap Rencana Penangngulangan Bencana berisi rencana-rencana masyarakat dalam penangngulangan bencana melalui program-program dan kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik. Selain itu juga terdapat strategi,

¹¹¹ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

¹¹² Joko, *Wawancara*, 5 Juni 2021

¹¹³ Arsip dokumentasi BPBD Lumajang

kebijakan dan langkah-langkah teknis administratif yang dibutuhkan untuk mewujudkan kesiapsiagaan terhadap bencana, kapasitas tanggap yang memadai dan upaya-upaya mitigasi yang efektif. Tahap RPB ini dilaksanakan pada hari keempat pembentukan desa tangguh bencana dan metode yang digunakan oleh fasilitator adalah metode FGD (*Forum Goup Discussion*).

Menurut Samsul ketika diwawancara menjelaskan bahwa Dari hasil Kajian RPB, program penanggulangan bencana di Desa Sumberwuluh terdiri dari lima program, yaitu (1) penguatan kebijakan dan kapasitas kelembagaan; (2) perencanaan penanggulangan bencana yang terpadu; (3) mitigasi bencana yang efektif; (4) peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat serta para pemangku kepentingan lainnya dalam PRB; dan (5) program kesiapsiagaan. Pilihan tindakan dalam program tersebut merupakan program yang sifatnya umum untuk semua bencana yang sudah didapatkan dari penjelasan

fasilitator, disamping itu terdapat program yang sifatnya lebih spesifik untuk masing-masing jenis ancaman bencana di Desa

Sumberwuluh.¹¹⁴

Tabel 4.6
Hasil Rencana Penanggulangan Bencana

No	Program	Target	Pelaksana	Sumberdana
1	-Pembuatan tanggul	Memperkuat tanggul untuk penyelamatan pemukiman dan lahan warga	Proyek semeru Pemerintah kabupaten Swadaya	APBN 3,6 M untuk menguatkan tanggul sepanjang 200

¹¹⁴ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

			masyarakat	meter APBD provinsi dan CV penambang
2	Normalisasi aliran Sungai	Mengarahkan aliran agar jauh dari tanggul Memperlebar dan memperdalam aliran sungai	Proyek semeru dan pengairan Swadaya masyarakat dan penambang Pemerintah desa Pemerintah kecamatan	Pemilik izin tambang Paguyuban manual Swadaya masyarakat
3	Sosialisasi dan edukasi	Kesadaran pemilik izin tambang tentang batas minimal titik koordinat Kesadaran masyarakat supaya tidak menambang sekitar tanggul	Pemerintah desa dan daerah Proyek semeru	Pemerintah desa
4	Pembuatan batas atau rambu-rambu batas penambangan	Penyelamatan tanggul Ketertiban penambang manual	Pemerintah desa Proyek semeru dan pengairan MUSPIKA	Pemerintah desa Swadaya masyarakat Proyek semeru dan pengairan
5	- Kesiapsiagaan	Penentuan jalur evakuasi Pembuatan rambu evakuasi Program edukasi tentang edukasi kepada masyarakat	-Pemerintah desa Relawan destana	-Pemerintah desa -BPBD Kabupaten Lumajang -BPBD provinsi
	Evakuasi dan pengungsian	-Penyelamatan warga	Relawan destana	-APBD desa
7	- Sosialisasi	3x per tahun (April, agustus, Desember 2021)	Pemdes Kader gerbang mas Tp pkk desa Muskimat	Dana desa Swadaya

			Fatayat	
8	Pembentukan tim tanggap darurat	1x bulan april 2021	-Pemdes	-Dana desa
9	Pelatihan tim Tanggap darurat	-April 2021	Relawan destana Bpbd kab lumajang Pemerintah desa	Dana desa Swadaya
10	Pembangunan pos pengungsi	April-agustus 2021	Relawan destana Banser	Swadaya Pihak ketiga Apbd Csr
11	Pembuatan dan pemasangan rambu evakuasi	- Juni 2021	Bpbd kab lumajang	- Apbd
12	Pembuatan tanda-tanda bahaya (sirine,kentongan,dll)	- Agustus 2021	Pemdes Relawan destana Masyarakat umum Karang taruna	- Swadaya
13	Pengadaan alat transportasi evakuasi (kerjasama dengan pihak” yang memiliki transportasi	-Mei 2021	Pemdes Paguyuban supir Masyarakat umum	Apbn Bkk
14	Bantuan pinjaman bagi terdampak bencana	Tidak direncanakan (setelah bencana terjadi)	- bumdes	- bumdes
15	Bantuan bibit tanaman	tidak direncanakan (setelah bencan terjadi)	- kelompok tani	- gapoktan
16	Pembagian masker dan penambahan fasilitas prokes	Masyarakat (pengurangan penyebaran virus)	Kader gerbangmas Kader pkk Karang taruna KSM	Dana ddesa Donator

17	Sosialisasi covid-19	Masyarakat (peningkatan kesadaran terkait proses)	Tokoh masyarakat Kasun Ketua RT Tokoh agama	- Swadaya
18	Penyemprotan desinfektan	Sterilisasi tempat pendidikan, tempat ibadah, rumah-rumah warga	Kasun Ketua RT/RW Satgas covid-19	Dana desa Swadaya CSR
19	Penanaman mpon-mpon/ Tanaman Obat Keluarga	Tempat pendidikan Posyandu (untuk meningkatkan imunitas masyarakat) Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa penanaman mpon-mpon penting dilakukan	KSM Perangkat desa	Swadaya Dana desa
20	-Pemantauan/pengawasan kepada pendatang -Membuat baner himbauan bagi pendatang/pemukondik	-Membatasi pemudik dari luar kota yang mungkin terpapar Meminimalisir penularan covid-19 pada warga	-Masyarakat Yang dikoordinir ketua RT/RW Ketua RT/RW Pokdarwis Ansor Karang taruna	- Dana desa

Sumber : Arsip Laporan Destana Fasilitator Siti Sulhunaini¹¹⁵

3) SPD (Sistem Peringatan Dini)

Setiap ancaman memiliki Sistem Peringatan Dini yang berbeda, ancaman yang sama bisa jadi sistem peringatan dininya berbeda, tergantung pada kondisi setiap komunitas dan masyarakat di suatu

¹¹⁵ Arsip laporan Siti Sulhunaini Fasilitator FPRB, 3 Maret 2021.

tempat, seperti juga di desa Sumberwuluh. Dalam membangun sistem peringatan dini setidaknya ada empat hal berikut yang menjadi titik bahasan.

a) Pengetahuan Risiko

Samsul Carik Sumberwuluh saat diwawancarai menyampaikan:

“Setidaknya memiliki 3 potensi ancaman bahaya yang pernah terjadi seperti banjir, erupsi, serta Wabah Penyakit. Untuk banjir sendiri pasti tiap tahun terjadi dan yang paling besar terjadi pada tahun 2010. Dampak dari banjir tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat Desa ini pada waktu itu. Banjir di Desa Sumberwuluh ini merupakan ancaman yang serius dikarenakan dampak dari ancaman tersebut biasanya ada bencana ikutan seperti wabah penyakit, dan selain banjir di Desa Sumberwuluh ini Wabah penyakit juga berisiko tinggi bahkan sampai ada yang meninggal pada saat masa pandemi ini.”¹¹⁶

Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Fasilitator Anin Suhunaini yang mengatakan:

“Ancaman banjir menjadi pembahasan prioritas dari pada ancaman lainnya. Dari ketiga ancaman yang ada di Desa Sumberwuluh yang paling berpotensi terulang adalah banjir.”¹¹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, sistem peringatan dini yang dibahas di desa Sumberwuluh adalah peringatan dini Banjir dan wabah penyakit. Hal ini karena banjir dan wabah penyakit merupakan bencana yang berpotensi akan sering terulang kembali. Di dalam beberapa kejadian bencana, banjir dan wabah penyakit adalah bencana yang disebabkan oleh

¹¹⁶ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹¹⁷ Siti Sulhunaini, *FPRB Jatim, Wawancara*, 12 Juli 2021.

faktor alam dan juga ulah manusia. Tingkat ancaman banjir tersebut bisa dikategorikan sebagai potensi ancaman yang berisiko tinggi dan membutuhkan suatu bangunan sistem peringatan dini yang jelas.

b) Pemantauan dan layanan

Komponen pemantauan dan layanan peringatan menjadi sangat penting untuk membuat peringatan yang akurat secara tepat waktu. Masyarakat akan bersiap dan bergerak menyelamatkan diri ketika peringatan sudah dibunyikan atau diberikan. Pemantauan update terus dilakukan untuk menghindari kelalaian pemberi layanan peringatan ketika muncul tanda-tanda terjadinya bencana.

Amni Najmi Kepala Sub Bidang PKL BPBD Kabupaten Lumajang menyampaikan:

“Layanan peringatan untuk bahaya yang berbeda-beda sedapat mungkin harus dikoordinasikan dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan, prosedural, dan komunikasi yang ada. Saat pembentukan destana itu warga diarahkan fasilitator FGD membahas bagaimana sistem peringatan dini yang akan mereka jalankan.”

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan penjelasan secara rinci oleh Samsul tentang hasil diskusi saat itu:¹¹⁸

1) Pemantauan layanan bencana banjir

- Mendapat informasi dari masyarakat yang ada di hulu, dan juga dari masyarakat yang ada di bantaran sungai serta informasi dari BMKG dan BPBD Kab. Lumajang.

¹¹⁸ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

- Menginformasikan ke pak Lurah atau staffnya, warga yang ada di Desa Sumberwuluh, selain itu biasanya juga langsung menginformasikan ke BPBD Kab. Lumajang
- Yang bersiaga di pusat pelayanan seperti pos pantau yang sudah berdiri di bantaran sungai yaitu relawan dan juga Forum PRB, ketua RW/RT di Desa Sumberwuluh
- Rentang waktu yaitu sekitar 2-4 jam baru banjir

2) Pemantauan layanan bencana wabah penyakit

- Masyarakat atau penduduk sekitar Satgas covid-19, Ketua RT, RW, Kelurahan, Babinsa, Babinkamtibmas, Puskesmas, BPBD
- Melalui pemantauan, Bila ada yang positif langsung dikarantina dan ditangani secara maksimal.
- Pemantauan secara berkala pada warga, apalagi yang mobilitasnya tinggi.

c) Penyebaran dan Komunikasi

Peringatan harus menjangkau semua orang yang terancam bahaya. Pesan yang jelas dan berisi informasi yang sederhana namun berguna sangatlah penting untuk melakukan tanggapan yang tepat, yang akan membantu menyelamatkan jiwa dan kehidupan. Sistem komunikasi tingkat regional, nasional, dan masyarakat harus diidentifikasi dahulu, dan pemegang kewenangan yang sesuai harus terbentuk.

Menurut Amni Najmi ketika di wawancarai menyatakan:

“penggunaan bermacam media komunikasi sangat penting dilakukan ketika bencana terjadi, ini untuk peringatan bisa menjangkau masyarakat lebih banyak dan luas”¹¹⁹

Kemudian pendapat ini diperkuat oleh Ali Ridhoi ketika diwawancara:

“bener mas, ketika erupsi atau lahar atau bencana apapun wes itu memang kami biasanya menggunakan berbagai alat komunikasi, melalui Media sosial, pengeras suara di masjid / musholla, kentongan, HP, HT, atau woro-woro langsung”¹²⁰

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa untuk penyebaran informasi kepada masyarakat cukup banyak cara yang dilakukan agar informasi tersebut dapat diterima oleh semua masyarakat yang ada di Desa Sumberwuluh.

d) Kemampuan Respon

Masyarakat dengan daerah berisiko tinggi bencana, perlu memiliki kemampuan respon yang tertata, cepat dan tanggap ketika

menerima peringatan atau informasi mengenai terjadinya bencana seperti banjir lahar dingin ataupun erupsi. Amni Najmi ketika di

wawancarai menyatakan:

“Ada beberapa sumber informasi atau peringatan yang dipakai masyarakat sumberwuluh ketika menghadapi bencana mas, seperti peringatan dari pos pantau yang ada di gunung sawur, BPBD, BMKG, atau dari kearifan lokal seperti tanda alam.”¹²¹

¹¹⁹ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

¹²⁰ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹²¹ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat samsul yang saat diawancarai mengatakan:

“Tanda-tanda alam yang sering masyarakat jadikan acuan itu seperti mendung yang pekat, intensitas hujan yang tinggi, debit air sungai yang tinggi, hewan gunung yang mulai turun, dan masih banyak lagi tanda alam lainnya. Namun yang disayangkan kadang ketika ada tanda peringatan seperti erupsi, respon masyarakat malah biasa saja. masyarakat sebagian menganggap erupsi itu sudah biasa tidak akan sampai pada perkampungan dampaknya. Apalagi bagi yang punya atau bekerja tambang pasir mereka menganggap erupsi dan lahar dingin itu berkah karena semeru menurunkan banyak pasir baru”¹²²

Pada saat proses pemberdayaan ketika pembentukan destana masyarakat yang menjadi peserta di ajak untuk mengidentifikasi peringatan apa dan reaksi apa yang harus dilakukan masyarakat ketika bencana terjadi. Hal tersebut disampaikan Siti Sulhunaini yang saat diawancarai mengatakan:

“Reaksi masyarakat setelah adanya peringatan bahwa akan terjadi bencana seperti banjir adalah masyarakat harus waspada dan bersiap untuk mengevakuasi diri, keluarga, dan harta bendanya ke tempat yang telah ditentukan agar terhindar dari ancaman dan tidak terjadi korban serta mengurangi dampak risiko dari bencana tersebut. Estimasi waktu max/min 30 menit, siaga melakukan evakuasi barang-barang, harta benda, mengevakuasi korban dan mengutamakan kelompok rentan.”¹²³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan respon masyarakat terhadap peringatan bencana sangat penting untuk diperhatikan. Meskipun berbagai alat sistem peringatan dini sudah lengkap. Tidak akan ada gunanya jika respon masyarakat kurang maksimal.

¹²² Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹²³ Siti Sulhunaini, *FPRB Jatim, Wawancara*, 12 Juli 2021.

4) Renvak atau Rencana Evakuasi

Masyarakat yang berada di daerah risiko ancaman bencana kebanyakan ingin tahu bahwa setiap warganya akan dapat menyelamatkan diri ke tempat-tempat evakuasi yang aman sebelum datangnya ancaman bencana tersebut. Pada proses pembentukan destana rencana evakuasi juga dibahas bersama masyarakat. Menurut Siti Sulhunaini saat diwawancara menyampaikan:

“renvak itu merupakan cara bagaimana masyarakat bisa mengamankan diri dari tempat bahaya bencana, menuju tempat yang lebih aman. Jadi yang dibahas itu kayak penentuan titik kumpul, jalur evakuasi, yang mengorganisir masyarakat saat evakuasi, dan sebagainya mas. Rencana perlu kita buat, agar saat bencana semua bisa efektif terselamatkan”¹²⁴

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Pak Sunar selaku Kepala Dusun Kebondeli Utara, yang sering terdampak banjir lahar dingin, mengenai jalur-jalur mana saja yang bisa dijadikan jalur evakuasi:

“di bondeli utara itu dari kampung renteng bisa ke arah utara sampe ke kebonagung, kalau yang bondeli selatan bisa ambil ke arah krajan lewat jembatan ke utara, yang kamar kajang bisa langsung ke arah lapangan kamarkajang, disitu kan juga dijadikan titik kumpul di lapangan itu”¹²⁵

Hal tersebut juga dijelaskan oleh samsul yang saat diwawancara mengatakan:

“titik kumpul yang kami tetukan dari dulu itu ya di balaai desa, terus lapangan yang di depan sd itu, sama lapangan kamarkajang mas. Para kepala dusun, satgas keamanan desa, karang taruna dan banser NU juga sudah disosialisasikan di rembuk bareng agar saat bencana bisa mengorganisir

¹²⁴ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

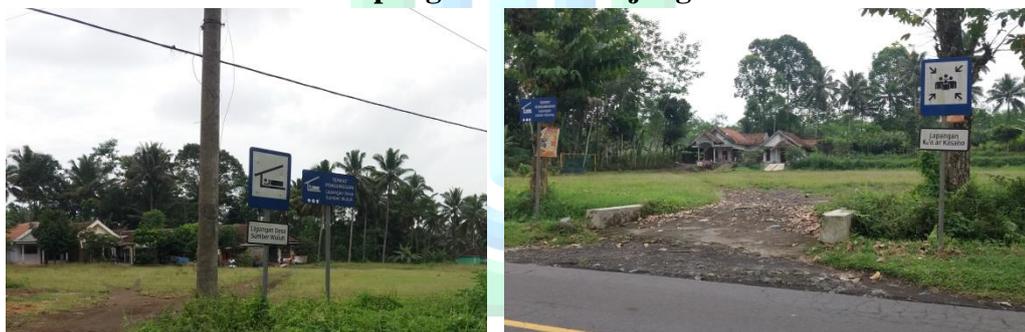
¹²⁵ Sunar, *Wawancara*, 12 Juni 2021

masyarakat saat evakuasi. Dan dari BPBD sendiri sudah memasang plang tulisan arah evakuasi sama plang tulisan titik kumpul¹²⁶

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat sumberwuluh sudah menentukan petunjuk-petunjuk arah evakuasi beserta titik kumpulnya, baik titik kumpul sementara maupun titik kumpul atau pos pengungsian utama. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa foto hasil observasi peneliti dan foto peta jalur evakuasi yang dibuat bersama masyarakat sumberwuluh saat pembentukan destana.

Gambar 4.8

Posko Pengungsian dan titik kumpul Utama Lapangan Sumberwuluh & Lapangan Kamar Kajang



Sumber: Observasi¹²⁷

Gambar 4.9

Titik kumpul Balai Desa Sumberwuluh



Papan Peringatan Rawan Bencana

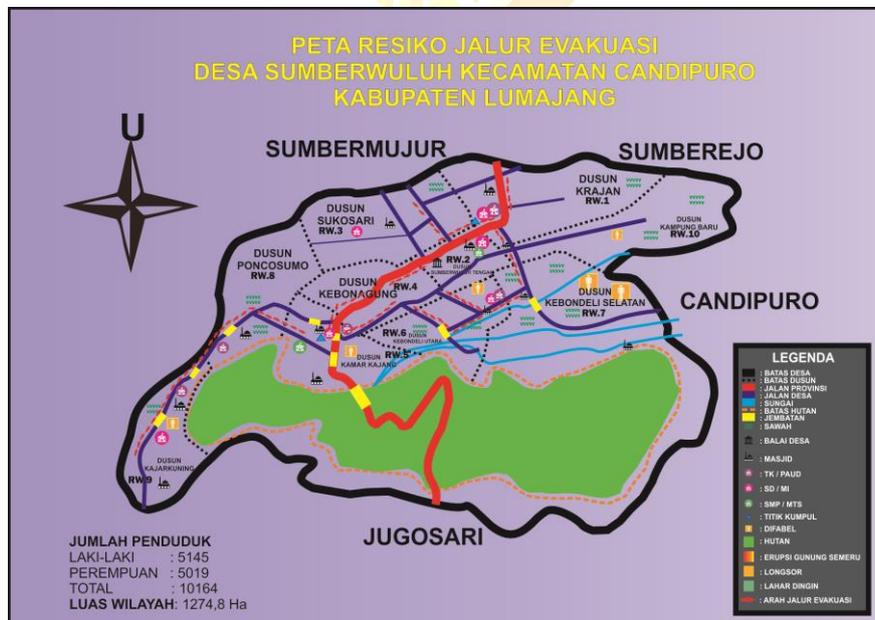
¹²⁶ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹²⁷ Observasi, 12 Juni 2021

¹²⁸ Observasi, 12 Juni 2021



Gambar 4.11
Peta Jalur Evakuasi



Kontingensi adalah suatu kondisi yang bisa terjadi, tetapi belum tentu benar terjadi. Rencana kontingensi digunakan untuk memastikan warga dalam menyelamatkan diri, serta mendapatkan hak dasarnya ketika bencana, serta upaya untuk memulihkan kembali kehidupan dan penghidupannya secara mandiri. Masyarakat desa sangat perlu mempunyai modal pengetahuan risiko yang benar dan rencana kesiapsiagaan yang memadai dan disepakati bersama untuk

¹²⁹ Observasi, 12 Juni 2021

¹³⁰ Arsip Destana Sumberwuluh

mengantisipasi kemungkinan kejadian bencana. Melalui FGD, pada saat proses pemberdayaan, masyarakat Sumberwuluh diarahkan untuk menentukan rencana strategis sekaligus kebijakan bersamanya.

Hal ini telah disampaikan oleh Ali Ridhoi, dalam wawancaranya beliau menyampaikan:

“waktu grup diskusi terakhir itu kami membahas bagaimana sekiranya resiko yang kami terima saat bencana terjadi bisa diminimalisir secara maksimal, dan bagaimana kami bisa bertahan dalam menghadapi bencana tersebut. ya kayak ada musdes dadakan begitu, membahas strategi dan kebijakan yang akan dipakai pemerintah desa dalam melindungi masyarakat saat terjadi bencana itu.”¹³¹

Hal tersebut kemudian diperkuat dan diperjelas pendapat Samsul saat diwawancarai mengatakan:

“rencana kontingensi yang kami susun waktu itu bersama bak fasilitator menghasilkan beberapa kebijakan dan strategi. Untuk mengimplementasikan kebijakan dan strategi maka perlu ditetapkan perencanaan sektoral. Adapun sektor-sektor yang kami rencanakan waktu itu antara lain: Sektor SAR, Sektor Posko, Sektor Dapur Umum, Sektor Kesehatan, Sektor Keamanan, Sektor Logistik, Sektor Air & Sanitasi, serta sektor Pengungsian. Perencanaan sektoral ini kedepannya menjadi acuan kami dalam penanganan resiko bencana.”¹³²

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa rencana kontingensi di desa Sumberwuluh sudah disusun sebaik mungkin dengan menghasilkan strategi-strategi, kebijakan, atau peraturan. Yang kemudian dikemas menjadi perencanaan sektoral yang antara lain terdiri dari:

a. Sektor SAR,

¹³¹ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹³² Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

- b. Sektor Posko,
- c. Sektor Dapur Umum,
- d. Sektor Kesehatan,
- e. Sektor Keamanan,
- f. Sektor Logistik.
- g. Sektor Air & Sanitasi
- h. sektor Pengungsian

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh

Dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa sumberwuluh, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat. peneliti kemudian mengidentifikasi ada dua macam faktor berdasarkan pengaruhnya, ada faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa sumberwuluh, antara lain:

1) Antusiasme Tinggi Elemen Pentahelix dalam Proses Pemberdayaan

Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana ini membutuhkan keterlibatan semua elemen pentahelix yang antara lain adalah pemerintah,

masyarakat, media, dunia usaha, dan akademisi atau pakar. Tujuan dari program pemberdayaan seperti pembentukan Destana akan tercapai dengan adanya sinergitas unsur-unsur pentahelix tersebut. Hal ini ditegaskan dengan penyampaian Pak Ali Ridhoi ketika diwawancara:

“peserta yang ikut jadi peserta pada pembukaan acara destana itu banyak dari beberapa elemen mas, ada DPR, ada pimpinan sebuah perusahaan, ada dosen dan mahasiswa, ada juga wartawan, dan juga masyarakat yang dianggap berpengaruh di sini”¹³³

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Fasilitator yang mengatakan:

“waktu itu memang beberapa beberapa elemen diundang pada saat pembukaan pembentukan destana mas, dan alhamdulillah hadir semua paling tidak perwakilannya. Dan beliau beliau waktu itu siap bersinergi sesuai perannya masing-masing. Contohnya seperti mbak-mbak mahasiswa yang bersedia menyediakan layanan trauma healing pada korban jika sewaktu-waktu terjadi bencana lagi di desa sumberwuluh. Selain itu masyarakatpun siap sedia mengajak tetangga tetangganya untuk berperan aktif dalam mengurangi risiko bencana di desa Sumberwuluh. Terus kalau pemerintah sendiri selain dari BPBD Kabupaten dan Provinsi, waktu itu juga turut hadir komisi E DPRD Provinsi Jawa Timur Ir. H. Artono yang menyampaikan akan selalu mensupport kegiatan pengurangan risiko bencana”¹³⁴

¹³³ Ali Ridhoi, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹³⁴ Siti Sulhunaini, *FPRB Jatim, Wawancara*, 12 Juli 2021.

Gambar 4.12
Pemberian Bantuan dan Bibit Pohon Oleh Komisi E DPRD Jatim



Pemberian bantuan dan bibit pohon oleh DPRD tersebut merupakan bentuk komitmen dan antusiasme pemerintah secara simbolis untuk bersinergi bersama. Masyarakat desa dari berbagai elemen pun turut hadir dan siap bersinergi bersama dalam pengurangan risiko bencana. Mulai akademisi seperti dosen dan mahasiswa, pengusaha, dan wartawan juga antusias hadir dan berkomitmen bersama dalam penanggulangan bencana di Desa Sumberwuluh.

2) Peran Fasilitator

Peran Fasilitator juga termasuk ke dalam faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Sumberwuluh. Selain mampu memberikan wawasan kepada masyarakat, fasilitator juga bisa menciptakan suasana proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif sehingga pengurangan risiko bencana di Desa Sumberwuluh bisa berbasis komunitas atau masyarakat. Hal ini

¹³⁵ Arsip Destana Sumberwuluh

disampaikan oleh Amni Najmi ketika diwawancara menyampaikan:

“kalau sudah masyarakat nyaman dan puas dengan pemaparan dan pendampingan yang diberikan fasilitator, tentunya hal ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan”¹³⁶

Pernyataan tersebut juga dipertegas dengan pendat Pak Sunar ketika diwawancara:

“penyampaian bak anin waktu itu sangat mudah dipahami bagi kami, dan beliau bisa berperan seperti teman dalam membahas kebencanaan di desa kami ini. ketika mulai merasa jenuh pun kami diberi sedikit refreshing gitu, kayak nari kewer-kewer atau senam penguin waktu itu. Akhirnya rasa jenuh kami hilang dan lanjut diskusi dengan nyaman”¹³⁷

Siti Sulhunaini juga menyampaikan perannya sebagai fasilitator ketika pembertukan Destana di Desa Sumberwuluh:

“peran kami sendiri sebagai mitra pemerintah yang ditunjuk sebagai fasilitator adalah mendampingi masyarakat dalam membahas kebencanaan di desanya. Kami sebagai pendamping saja bukan sebagai pengajar di sana, tujuan kami tiak lain adalah menciptakan pembangunan partisipatif dan berpusat pada masyarakat di bidang pengurangan risiko bencana”¹³⁸

Dengan strategi yang dipakai fasilitator dalam proses pendampingan, respon peserta cukup positif dalam setiap rangkaian kegiatan pemberdayaan. Hal ini menjadi modal utama dalam proses pengurangan risiko bencana di Desa Sumberwuluh kedepannya.

¹³⁶ Amni Najmi, BPBD Lumajang, *Wawancara*, 7 Juni 2021.

¹³⁷ Sunar, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹³⁸ Siti Sulhunaini, FPRB Jatim, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh, antara lain:

1) Kurangnya Monitoring setelah Pelaksanaan kegiatan

Proses pemberdayaan masyarakat di Sumberwuluh memang sudah berjalan dengan lancar. Namun para peserta yang hadir rata-rata adalah perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dan setelah kegiatan tersebut selesai, tidak kelanjutan pemantauan atau monitoring. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu warga lokal Bapak Ngatiyo yang juga menjadi peserta destana, mengatakan:

“meskipun pesertanya aktif saat destana itu, tapi rata rata hanya dari perangkat desa, itu mereka yang jadi peserta destana tidak semua mengajari atau mensosialisasikan materi kebencanaan hasil yang mereka dapatkan saat destana. Dan hal ini tidak di kontrol setelah kegiatan destana”.¹³⁹

Selain itu pendapat ini diperkuat oleh Joko yang mengatakan:

“rata-rata masyarakat yang tidak ikut jadi peserta destana itu banyak yang tidak paham atau blum disampaikan mengenai pengurangan risiko bencana. Memang setelah kegiatan pembentukan destana itu nda ada pemantauan perkembangan hasil kegiatan itu masih mas. Hal ini menyebabkan banyak warga yang masih acuh dalam program pengurangan risiko bencana.”¹⁴⁰

¹³⁹ Ngatiyo, *Wawancara*, 12 Juni 2021.

¹⁴⁰ Joko, *Wawancara*, 12 Juni 2021

2) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengurangan risiko bencana

Keberhasilan program pemberdayaan dapat dilihat dari perubahan mindset masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Namun di desa Sumberwuluh masih ada sebagian warga yang belum mempunyai kesadaran akan pentingnya wawasan pengurangan risiko bencana. Melihat daerah yang mereka tinggali adalah kaki gunung semeru yang tentunya sangat rawan sekali terjadi bencana, baik longsor, lahar dingin, maupun erupsi dan lain sebagainya.

Hal ini juga disampaikan Samsul selaku sekretaris desa Sumberwuluh saat diwawancarai mengatakan:

“Yang disayangkan kadang ketika ada tanda peringatan seperti erupsi, respon masyarakat malah biasa saja. masyarakat sebagian menganggap erupsi itu sudah biasa tidak akan sampai pada perkampungan dampaknya. Apalagi bagi yang punya atau bekerja tambang pasir mereka menganggap erupsi dan lahar dingin itu berkah karena semeru menurunkan banyak pasir baru. masyarakat sini memang sudah tahu kalau desa ini adalah daerah yang rawan bencana mas, tapi kebanyakan kayak megentengkan gitu. Seperti erupsi sendiri kan semeru itu punya karakteristik tiap harinya ada erupsi kecil-kecil. Jadi masyarakat merasa kalau bencana itu hal lumrah¹⁴¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pak Sunar yang daerahnya merupakan daerah paling rawan lahar dingin:

“kalau dikasih edukasi itu masyarakat sini masih banyak yang ngeremehkan mas, banyak yang berpikir lebih penting

¹⁴¹ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

urusan cari nafkah dari pada memikirkan pengurangan risiko bencana”¹⁴²

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat masih banyak yang meremehkan perihal mitigasi bencana. Ada yang berpikiran lebih penting bekerja mencari nafkah daripada membahas PRB. Bahkan meskipun ada sistem peringatan dini, kadang malah tidak mereka hiraukan. Dengan alasan itu sudah biasa dan merupakan berkah karena pasir baru turun.

3) Kebijakan Pemerintah Lokal yang Masih Belum Memprioritaskan Pengurangan Risiko Bencana

Meskipun pemerintah desa mendukung penuh kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh, namun mengenai kebijakan yang dibuat masih belum sepenuhnya memprioritaskan ke arah pengurangan risiko bencana. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Anin Sulhunaini mengenai kerentanan masyarakat jika dilihat dari kebijakan desa:

“bisa dilihat dari indeks ketangguhan masyarakat yang kita buat saat kajian kapasitas dan kerentanan saat itu mas. Seperti peraturan di desa mengenai pengurangan risiko bencana masih kurang, belum memulai kerjasama dengan pihak lain di luar desa mengenai PRB, dana desa masih belum ada yang untuk dana tanggap darurat maupun dan untuk PRB, terus juga meskipun sudah mulai ada langkah mitigasi struktural seperti pembangunan jembatan tetapi kegiatan penyadaran masyarakat dari desa masih kurang, itu mas”¹⁴³

¹⁴² Sunar, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹⁴³ Siti Sulhunaini, *FPRB Jatim, Wawancara*, 12 Juli 2021.

Hal ini juga diperkuat Samsul selaku sekretaris desa Sumberwuluh saat diwawancarai mengatakan:

“memang sebelum adanya destana ini kami memang melakukan penanggulangan bencana itu seadanya belum teroganisir dengan rap dan jelas. Apalagi mengenai kebijakan, alokasi dana dan lain sebagainya. insya allah kedepannya kami desa akan segera memasukan pengurangan risiko bencana ini dalam bahasan musdes, guna memperbaharui kebijakan yang ada¹⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah desa juga bisa menghambat jalannya pengurangan risiko bencana jika tidak diatur ulang. Mengenai peraturan, dana desa, kegiatan edukasi kebencanaan masih kurang diperhtikan oleh pemerintah setempat. Dan kedepannya akan dimasukkan pada pembahasan di musyawarah desa.

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Selama ini pendekatan yang digunakan dalam proses penanggulangan bencana masih bersifat fisik semata, dan hanya fokus pada fase kedaruratan. Padahal fase kebencanaan terdiri dari fase pra bencana, darurat bencana, dan pasca bencana.¹⁴⁵ Kebijakan dari pemerintah yang masih terbilang dari atas ke bawah langsung (*top down*), jarang memberikan hasil yang sesuai di masyarakat pada ranah pengurangan

¹⁴⁴ Samsul, *Wawancara*, 12 Juni 2021

¹⁴⁵ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

risiko bencana. Untuk itu diperlukan sebuah program yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai pemeran utama dalam penentuan kebijakan pengurangan risiko bencana di desanya. Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang diimplementasikan desa Sumberwuluh sebagai bentuk pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja BNPB tahun 2015-2030,¹⁴⁶ Hasil konferensi dunia mengenai pengurangan risiko bencana di Sendai Jepang pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa harus ada program dengan pendekatan yang lebih luas dan lebih terpusat pada masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Pemberdayaan masyarakat di Desa Sumberwuluh yang di fokuskan pada pengurangan risiko bencana dengan peran serta beberapa *stakeholder* dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan yang di dalamnya menyadarkan masyarakat untuk berperan aktif. Adapun beberapa aspek yang terdapat pada implementasi program pemberdayaan di desa Sumberwuluh adalah sebagai berikut:

a. Program Pemberdayaan

Dari hasil penelitian menunjukkan sebelum adanya program pemberdayaan, masyarakat Sumberwuluh hanya mengandalkan pengetahuan seadanya ketika bencana terjadi. Dalam hal ini pentingnya peran masyarakat jika dihiraukan akan berdampak pada arah kebijakan dan bantuan dari pemerintah. Hal ini sesuai pengamatan peneliti jika kejadian bencana di Sumberwuluh seperti Erupsi Gunung

¹⁴⁶ BNPB, *Kerangka kerja sendai untuk pengurangan Risiko bencana 2015-2030*, hal 7

Semeru pada bulan Desember 2020 dibandingkan dengan Gempa yang berdampak pada Kecamatan Pronojiwo. Di Pronojiwo yaitu saat bencana gempa terjadi, bantuan dari luar maupun pemerintah masih terbilang kurang cukup dan tidak berkelanjutan terutama bagi masyarakat yang rumahnya hancur karena gempa. Sementara di Sumberwuluh, yang terdampak erupsi saat itu hanya membutuhkan tempat pengungsian dan bantuan yang cukup. Tapi ternyata bantuan yang datang berlebihan, seperti bantuan pakaian layak pakai yang terlalu banyak dan menyebabkan munculnya limbah bantuan. Hal ini menjadi bukti ketika masyarakat hanya berperan sedikit, akan ada ketidaksesuaian kebijakan maupun bantuan yang datang.

Oleh sebab itu BPBD Kabupaten Lumajang mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka mitigasi bencana dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Tujuan kegiatan tersebut salah satunya juga agar masyarakat lebih terorganisir dan terarah ketika terjadi bencana. Adapun kegiatan-kegiatan yang terlaksana di Desa Sumberwuluh antara lain Sebagai berikut:

1) Sosialisasi Kebencanaan

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang mengadakan kegiatan sosialisasi terkait kebencanaan kepada masyarakat Desa Sumberwuluh pada tahun 2016. Kegiatan sosialisasi kebencanaan, diadakan di Desa Sumberwuluh setelah terjadinya erupsi gunung semeru. Tujuan diadakannya kegiatan ini

adalah untuk langkah antisipasi jika terjadi bencana sekunder yang diakibatkan erupsi gunung semeru. Bencana sekunder yang dimaksud berupa lahar dingin, yang salah satu wilayah resiko terdampaknya adalah Desa Sumberwuluh. Hal ini diperkuat oleh data lain yang menyebutkan kegiatan yang terdapat pada sosialisasi pada tahun 2016 tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat desa,
- b) Pembentukan relawan semeru,
- c) dan Penentuan titik kumpul.

Tahap sosialisasi yang dilakukan BPBD Kabupaten Lumajang ini sesuai dengan tahapan-tahapan pemberdayaan yang dikemukakan Tim Delivery yang dikutip Totok Mardikanto dan Purwoko Subianto dalam bukunya “Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik”, yang menjelaskan tahapan setelah seleksi lokas pemberdayaan sebelum proses pemberdayaan

itu sendiri adalah tahapan sosialisasi pemberdayaan.¹⁴⁷ Adanya sosialisasi sebelum masyarakat melaksanakan proses pemberdayaan, dapat memberikan edukasi awal kepada masyarakat tentang konsep kebencanaan dan gambaran seperti apakah kegiatan-kegiatan pemberdayaan dalam pengurangan risiko bencana kedepannya. Selain itu sosialisasi dapat menjadi langkah awal proses pemberdayaan dalam penyadaran masyarakat akan

¹⁴⁷ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 125.

potensi yang mereka miliki dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan *Enabling* yaitu awal proses dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan guna menimbulkan suasana atau iklim yang sangat memungkinkan potensi masyarakat berkembang.¹⁴⁸

2) Gladi Simulasi Bencana Erupsi Semeru

Setelah tahap sosialisasi, tahap selanjutnya yang diadakan di Desa Sumberwuluh adalah simulasi kebencanaan. Tujuan kegiatan ini tidak lain untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Kemampuan respon masyarakat dalam bergerak ketika terjadi bencana diasah pada kegiatan ini. Selain teori dan pengetahuan yang didapatkan saat kegiatan sosialisasi, masyarakat juga langsung dilatih praktek dalam simulasi kebencanaan ini. Selain itu, masyarakat dilatih dengan skenario benar-benar menghadapi bencana erupsi semeru. Sehingga masyarakat bisa lebih terlatih dan tidak akan terlalu panik ketika bencana terjadi. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan kamarkajang yang merupakan titik pengungsian ketika bencana terjadi.

Penguatan kapasitas melalui gladi simulasi Erupsi semeru ini sesuai dengan arah tujuan pemberdayaan yang dikemukakan Kartasmita yaitu *empowering*. Dimana pemberdayaan sebagai proses bertujuan Memperkuat potensi dan kapasitas masyarakat

¹⁴⁸ Kartasmita, Ginanjar, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta: Cidesindo, 1996). 159 - 160

melalui langkah-langkah konkrit yang melibatkan pemberian masukan yang berbeda dan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam memberdayakan masyarakat. BPBD Kabupaten Lumajang memfasilitasi masyarakat dalam melakukan simulasi, sehingga masyarakat faham bagaimana gambaran ketika terjadi bencana di Desa Sumberwuluh.

3) Pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

Setelah Sosialisasi dan simulasi kebencanaan, kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan di Desa Sumberwuluh adalah pembentukan Desa Tangguh Bencana. Kegiatan pembentukan Destana di Desa Sumberwuluh dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 9 Maret 2021 yang dihadiri beberapa elemen pemerintahan seperti DPRD Provinsi, BPBD Provinsi dan Kabupaten, FORKOPIMCAM Candipuro, serta masyarakat lokal dan elemen pendukung lain kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang dikemas dalam DESTANA Tersebut.

Kegiatan Pembentukan Destana yang dilaksanakan di Desa Sumberwuluh ini, sesuai PERKA BNPB No.1 tentang pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana. Destana merupakan desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dalam menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang

merugikan masyarakat.¹⁴⁹ Kegiatan ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam fase pra atau sebelum bencana berupa mitigasi bencana, guna mempersiapkan segala hal dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh. Selain itu kegiatan ini merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di Desa tersebut, yang juga sesuai dengan arah tujuan pemberdayaan yaitu *empowering*, seperti halnya simulasi bencana yang dilakukan sebelumnya.

b. Elemen Sasaran Program

Selanjutnya adalah elemen sasaran program, yang menjadi objek implementasi program. Program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana alangkah baiknya memiliki latar belakang dan tujuan yang berkesesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Dan pada program pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran, juga sekaligus menjadi subjeknya karena peran aktif masyarakatlah yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan program ini. Dari hasil penelitian, sasaran dari program ini adalah masyarakat desa Sumberwuluh. Desa ini dipilih karena lokasinya berada di kawasan rawan bencana dan memang di desa tersebut sering menerima dampak bencana. Sesuai dengan hasil Observasi bahwa Desa Sumberwuluh terletak di kaki gunung Semeru. Banyak tebing-tebing di sepanjang jalan desa, yang menyebabkan rawannya bencana

¹⁴⁹ PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana*.

longsr di musim penghujan. Selain itu beberapa dusun di Sumberwuluh seperti Kebondeli utara dan Kamarkajang dilalui sungai aliran lahar gunung semeru yang sewaktu-waktu terjadi erupsi dan lahar dingin.

Dari Karakteristik lokasinya, menunjukkan bahwa Desa Sumberwuluh merupakan komunitas geografis yang sesuai mendapatkan program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Sesuai dengan teori Jim Ife dalam bukunya yang mengemukakan bahwa komunitas geografis atau masyarakat lokal lebih mudah dibentuk dan dintegrasikan dengan kebutuhan sesuai ekosistem dan lingkungan yang mereka tempati. Sehingga akan tercapai tujuan pemberdayaan yang *sustainable* atau berkelanjutan.¹⁵⁰ Masyarakat lokal Sumberwuluh yang menjadi Obyek sekaligus subjek kedepannya, karena merekalah yang lebih faham kebutuhan dan keadaan desanya sendiri.

c. Pelaksana Program

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksana prgram pemberdayaan masyarakat dalam pegurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh ini adalah BPBD Kabupaten Lumajang yang bekerja sama dengan FPRB Jawa Timur yang diutus BPBD Provinsi. Sesuai dengan hasil wawancara, FPRB sendiri merupakan lembaga non pemerintah yang menjadi mitra pemerintah dalam pengurangan risiko

¹⁵⁰ Jim Ife & Frank Toseriero, *Community Development: Communnity Based Alternatives in age of globalitation*, Terjemahan Oleh Sastrawan Manullang dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 195-197.

bencana. FPRB terdiri dari unsur-unsur pentahelix yang bersinergi bersama. Pada program ini sebagai pelaksana program, peran BPBD dan pemerintah daerah adalah sebagai Pembina, sedangkan FPRB diutus BPBD Provinsi berperan sebagai fasilitator, penyampai atau implementor program.

Kesesuaian antara program dengan pelaksana program memang harus ditekankan demi keberhasilan implementasi program pemberdayaan masyarakat. Jika pelaksana program tidak memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan programnya, maka sasaran program tidak akan menerima program dengan baik. Dari hasil penelitian, ditemukan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan Van Meter dan Van Horn, dalam buku *Public Policy* Rian Nugroho bahwa ada tiga unsur yang mempengaruhi sikap pelaksana dalam melaksanakan sebuah program,¹⁵¹ yaitu: kognisi (Pemahaman dan Pengetahuan), Arah Respon pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak, serta Intensitas dari respon pelaksana. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap implementor yang mampu menyampaikan program dengan baik kepada sasaran program, yang meliputi:

1) Kognisi (Pemahaman dan Pengetahuan)

Pelaksana program melalui fasilitator yang bertugas menyampaikan program kepada sasaran program. Dari hasil wawancara fasilitator kebencanaan mendapatkan semacam

¹⁵¹ Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2009) , 627.

Training of Trainer (TOT) agar memenuhi unsur kelayakan dalam memahami program dengan baik sekaligus dalam menyampaikan program dengan baik. Skill dan pengetahuan harus mampu dikuasai setiap fasilitator terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat melakukan fasilitasi. Sesuai Buku Panduan Pengelolaan Risiko Bencana berbasis Komunitas, fasilitasi didefinisikan memungkinkan atau mempermudah atau membantu orang agar dapat memahami sebuah pembahasan dan memberdayakan diri mereka sendiri hanya dengan hadir di sana, mendengarkan dan menjawab kebutuhan orang-orang, atau memberikan dukungan kepada orang, kelompok, atau organisasi selama proses partisipasi.¹⁵² Dengan demikian implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana dapat dipahami setiap masyarakat dan kedepannya bisa diterapkan ketika bencana terjadi.

2) Arah Respon pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak

Sikap karakter yang dilakukan Fasilitator desa Sumberwuluh adalah dengan mengurangi penyampaian materi yang berlebihan, menjadi pendengar yang baik, dan memberikan sedikit *ice breaking* kepada para peserta. Hal ini bertujuan menciptakan suasana rileks dan nyaman bagi masyarakat dalam

¹⁵² Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Buku 2 Teknik dan alat PRBBK*, 2.

menerima program. Sasaran program menjadi tidak jenuh dan mudah memahami materi yang disampaikan. Respon positif fasilitator di desa Sumberwuluh tersebut sebagai pelaksana dalam menjalankan implementasi program dapat dilihat dari upaya keterbukaan untuk menciptakan suasana yang bisa diterima masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan buku panduan pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK), yang menjelaskan perbedaan antara guru atau pelatih dengan seorang fasilitator.¹⁵³

Jika Guru atau pelatih menggunakan pendekatan *pedagogi*. Dimana ketika memberikan materi menggunakan komunikasi satu arah, peserta atau murid cukup mendengarkan dan bisa diibaratkan gelas yang harus diisi air. Sementara fasilitator, menggunakan pendekatan *andragogi*. Dimana dalam prosesnya fasilitator menggunakan komunikasi dua arah dan selama proses menggali informasi dan pengetahuan dari peserta dan membuat sintesa

bersama peserta, sehingga tidak harus lebih pandai dari peserta dan tidak terkesan menggurui.

3) Intensitas dari Respon Pelaksana

Setelah dilakukan penelitian, peserta pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana ini menyatakan kegiatan fasilitasi dan pemberian pengetahuan pada saat pembentukan Destana terdiri dari beberapa tahapan pembahasan.

¹⁵³ Ibid, 6.

Selama 7 hari fasilitasi secara garis besar materi atau pembahasan-pembahasan yang diterima oleh para peserta antara lain: KRB (Kajian Risiko Bencana), RPB (Rencana Penanggulangan Bencana), SPD (Sistem Peringatan Dini), Renvak (Rencana Evakuasi), Dan Renkon (Rencana Kontingensi). Beberapa materi ini merupakan pembahasan yang pasti terdapat dalam pengurangan risiko bencana.

Jika diperhatikan implementasi program pemberdayaan di desa Sumberwuluh ini terdiri dari tiga elemen, yaitu program, sasaran program, dan pelaksana program. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan David C. Korten yang mengemukakan bahwa implementasi suatu program dianggap efektif dan berhasil jika ada kesinambungan antar tiga elemen, yaitu program, pelaksana program, dan sasaran program. Model yang dikemukakan Korten ini dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Kesesuaian yang menjadi ukuran keefektifan dan keberhasilan implementasi suatu program antara lain: *pertama*, kesesuaian antara program dengan kebutuhan sasaran program; dalam hal ini program pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sasaran yaitu masyarakat Sumberwuluh. Hal ini sesuai dengan paradigma baru pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Nasrulloh dalam bukunya Sosiologi pembangunan yang disebutkan salah satunya bersifat *people centered* atau program

tersebut berpusat pada masyarakat, dan masyarakatlah yang menjadi pelaku utamanya.¹⁵⁴ *Kedua*, kesesuaian antara program dengan pelaksana program. Yang dimaksud disini yaitu kesinambungan antara kemampuan atau kompetensi yang dimiliki pelaksana dengan program yang akan diimplementasikan; yang *ketiga*, yaitu kesesuaian antara sasaran proram dengan pelaksana program, maksudnya perlu adanya sinergitas antara subjek dan objek suatu program demi berhasilnya implementasi suatu program.¹⁵⁵ Hal ini sesuai dengan masyarakat Sumberwuluh yang bersedia bersiergi dengan pemerintah dalam pengurangan risiko bencana.

Muhtadi dan Tantan Hermansyah dalam buku manajemen pengembangan masyarakat Islam, mengutip pemikiran Ibnu Kaldun menjelaskan bahwa setiap manusia di dunia tentu memiliki kelebihan, namun secara mutlak manusia juga masih memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan-kelebihan tersebut perlu digali dan dikembangkan agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menyelesaikan masalah serta membangun kesejahteraan hidupnya.¹⁵⁶ Namun pada kenyataannya masih banyak manusia yang belum sadar akan potensi dirinya yang tampaknya memiliki banyak kelebihan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat dalam hal pengurangan risiko bencana. Oleh sebab itu perlu adanya pembinaan dan

¹⁵⁴ Adon Nasrullah, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 144.

¹⁵⁵ Haedar Akib dan Antonius Tarigan, *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model, dan Kriteria Pengukurannya*. (Jurnal Kebijakan Publik: 2018), 12.

¹⁵⁶ Muhtadi & Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, (Banten: UN Jakarta Press, 2013), 6.

pendampingan agar masyarakat sadar akan potensi dirinya melalui program pemberdayaan masyarakat.

Dari hasil penelitian, strategi yang digunakan BPBD kabupaten Lumajang terdiri dari tiga macam pendekatan, yaitu pemberian bantuan langsung, peningkatan kapasitas dan pengetahuan, serta pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Elliot (1987) dalam buku Totok Mardikanto.¹⁵⁷ Pendekatan yang pertama menurut Elliot adalah Pendekatan kesejahteraan (*Welfare approach*), pendekatan ini lebih memfokuskan pemberian bantuan langsung kepada masyarakat atau sasaran pemberdayaan. Seperti yang dilakukan pemerintah dan BPBD Kabupaten Lumajang Pada erupsi Semeru Desember tahun 2020 kemarin. Bantuan yang diberikan berupa posko pengungsian serta barang atau logistik yang dibutuhkan masyarakat terdampak. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan pembangunan (*Development Approach*), yang menitikberatkan pada upaya peningkatan kapasitas, kemampuan, dan kemandirian masyarakat. Ini dilakukan BPBD Lumajang melalui kegiatan sosialisasi dan Gladi simulasi erupsi semeru untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kapasitas masyarakat. Pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan pemberdayaan (*Empowerment Approach*), pendekatan yang dilakukan dengan memberikan program-program pelatihan pada sasaran pemberdayaan.

¹⁵⁷ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 162.

Pendekatan inilah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini, dimana pemerintah dan BPBD Kabupaten merealisasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana. Hal ini juga sesuai dengan PERKA BNPB No.1 tentang pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana.¹⁵⁸

Menurut Totok Mardikanto dalam bukunya menjelaskan *Forum Group Discussion* atau FGD biasanya dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program. Diskusi tersebut dilakukan secara partisipatif dengan difasilitasi oleh seorang fasilitator.¹⁵⁹ Peserta program pemberdayaan melalui Desa Tangguh Bencana di Desa Sumberwuluh dipandu oleh seorang fasilitator untuk berdiskusi secara partisipatif membahas permasalahan-permasalahan terkait kebencanaan di desanya. Dari FGD ini nantinya menghasilkan sebuah gagasan perencanaan pengurangan risiko bencana yang akan digunakan kedepannya. Dengan kata lain FGD tersebut *dari, oleh, dan untuk* masyarakat Sumberwuluh sendiri.

Sementara *Participatory Rural Appraisal* atau PRA sendiri merupakan metode penilaian keadaan masyarakat secara partisipatif yang biasanya dilakukan pada tahapan awal perencanaan suatu program.¹⁶⁰ Masyarakat yang menjadi peserta Desa Tangguh Bencana diarahkan melakukan penilaian dengan mengisi tabel-tabel kondisi masyarakat yang sudah disediakan fasilitator. Hasil penilaian ini

¹⁵⁸ PERKA BNPB No.1

¹⁵⁹ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 201.

¹⁶⁰ *Ibid*, 200.

nantinya juga menjadi dasar perencanaan pengurangan risiko bencana yang akan digunakan kedepannya oleh masyarakat Sumberwuluh. Oleh sebab itu peran penting masyarakat akan betul-betul dibutuhkan ketika fasilitator menggunakan metode PRA.

Metode-metode yang di atas, diterapkan dalam kegiatan pembentukan Desa Tangguh Bencana, yang dalam hal ini ada beberapa tahapan materi yang dibahas para peserta bersama fasilitator. Sesuai dengan strategi untuk mewujudkan desa tangguh bencana dalam PERKA BNPB, dijelaskan bahwa nantinya hasil dari pembahasan materi-materi tersebut akan mendapat dukungan komitmen kebijakan, sumberdaya, dan bantuan teknis dari pemerintah dari tingkat pusat sampai tingkat desa sesuai kebutuhan yang dikehendaki masyarakat dalam RPB atau rencana pengurangan risiko bencana.¹⁶¹ Dari hasil penelitian, materi yang dibahas pada pembentukan Destana di desa sumberwuluh antara lain:

1) KRB (Kajian Risiko Bencana)

Pada kegiatan pembentukan destana di desa Sumberwuluh, hal pertama yang dibahas para peserta adalah KRB atau kajian risiko bencana. Kajian ini menjadi salah satu instrumen dasar dalam manajemen risiko bencana yang digunakan untuk mempelajari faktor-faktor risiko serta menjadi dasar bagi perencanaan dan pelaksanaan upaya pengurangan risiko dan

¹⁶¹ PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana*.BAB II Kebijakan dan Strategi

dampak bencana di Desa Sumberwuluh. Sesuai dengan pedoman umum desa tangguh bencana BAB IV tentang kegiatan dalam mengembangkan desa tangguh bencana, dimana menjelaskan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini pertama-tama harus mengadakan pengkajian atas risiko-risiko bencana yang ada di desanya.¹⁶² Kajian risiko bencana merupakan upaya mengenali ancaman, potensi ancaman, kerentanan dan kapasitas suatu wilayah terhadap bencana untuk menentukan langkah-langkah Pengurangan risiko bencana.

Pada kegiatan tersebut sebelum membahas kajian risiko bencana, fasilitator memandu masyarakat dengan metode FGD membahas sejarah bencana yang pernah terjadi di desanya. Masyarakat diminta berdiskusi dan kemudian sedikit menceritakan sejarah bencana di desanya. Dari diskusi tersebut diidentifikasi bencana-bencana yang pernah terjadi dan seberapa sering terjadi di desa Sumberwuluh. Seperti erupsi semeru yang pernah terjadi di tahun 80-an, 90-an, dan tahun 2020; kemudian bencana-bencana seperti lahar dingin dan longsor yang cenderung terjadi tiap tahun ketika musim penghujan, serta juga ada bencana non alam yang sering sering terjadi seperti wabah penyakit demam berdarah dan yang terbaru satu tahun terakhir yaitu pandemi Covid -19.

¹⁶² PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana.BAB IV tentang kegiatan dalam mengembangkan Destana*

Dari hasil data yang didapatkan, selain sejarah bencana juga dibahas wilayah Sumberwuluh mana saja yang sering terdampak bencana serta dampaknya apa saja. Seperti bencana erupsi semeru dan lahar dingin ilayah yang sering terdampak adalah dusun Kamar Kajang, Kajar Kuning, Kebondeli Utara, Kebondeli selatan, dan Kampung Baru. Sementara untuk Tanah longsor biasa terjadi di dusun Sumberwuluh tengah, Krajan dan Kampung Baru tepatnya kebanyakan di area jalan raya pinggir tebing. Selain itu untuk bencana non alam seperti wabah penyakit pernah terjadi hampir di seluruh kawasan desa Sumberwuluh. Adapun dampak dari bencana erupsi dan lahar dingin seperti rumah dan lahan pertanian yang rusak dan untuk longsor biasanya berdampak pada terputusnya akses jalan raya.

Metode alur sejarah yang digunakan pada pembentukan Destana di Sumberwuluh tersebut sesuai dengan panduan pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas, yang menjelaskan bahwa metode ini bertujuan agar masyarakat memahami kembali kejadian-kejadian lokal yang berpengaruh terhadap dirinya, sehingga nantinya mampu diciptakan sebuah perubahan.¹⁶³ menimbulkan perubahan yang berarti. Masyarakat secara partisipatif akan mampu mencari hubungan sebab akibat yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Metode ini sekaligus dapat

¹⁶³ Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Buku 2 Teknik dan alat PRBBK*, 18.

memperkuat kesadaran masyarakat akan keberadaan dirinya yang sebenarnya memiliki potensi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan pengalaman-pengalaman lokal (*local wisdom*) yang sudah mereka miliki.

Setelah sejarah kebencanaan dibahas kegiatan dilanjutkan dengan kajian risiko bencana, yang diawali dengan pengidentifikasian ancaman bencana. Dari hasil identifikasi disimpulkan 10 macam ancaman bencana yang ada di Desa Sumberwuluh. Adapun 10 ancaman tersebut antara lain: erupsi Gunung Semeru, banjir lahar dingin, longsor, gempa bumi, puting beliung, kekeringan, wabah penyakit, kebakaran lahan, kebakaran gedung, dan konflik sosial. Dari kesepuluh ancaman yang sudah disimpulkan, kemudian dilakukan penilaian partisipatif dengan metode PRA oleh peserta untuk mengidentifikasi seberapa besar dampak dari masing-masing ancaman tersebut. dengan tolak ukur

penilaian dilihat dari seberapa persen kondisi aset penghidupan masyarakat yang rusak. Aset penghidupan tersebut dilihat dari beberapa aspek kehidupan, yaitu aspek manusia, ekonomi, fisik, alam atau lingkungan, dan sosial politik.

Setelah melakukan penilaian terhadap dampak dilihat dari beberapa aspek kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan peneilaian seberapa mungkin dampak tersebut akan terjadi. Nilai yang diberikan dari angka 1 sampai 5 sesuai seberapa persen

peluang terjadinya dampak tersebut. Hasil penilaian tersebut nantinya digunakan untuk penentuan ancaman yang menjadi prioritas kajian kebencanaan di desa Sumberwuluh. Adapun hasil yang diperoleh dari pembahasan ancaman bencana tersebut disimpulkan terdapat tiga ancaman prioritas di desa Sumberwuluh, yaitu erupsi gunung semeru, Banjir Lahar dingin, dan wabah penyakit. Ketiga ancaman inilah yang akan menjadi acuan pembahasan selanjutnya yaitu RPB atau rencana penanggulangan bencana.

Pembahasan selanjutnya adalah pengkajian kerentanan dan kapasitas masyarakat. Sesuai dengan pedoman Destana kapasitas merupakan adalah sumber daya, ketrampilan, pengalaman, pengetahuan, serta kekuatan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan mempersiapkan diri, mencegah, dan memitigasi, serta

menanggulangi ancaman bencana, atau dengan cepat memulihkan dirinya sendiri dari bencana tersebut.¹⁶⁴ Kegiatan ini akan mengidentifikasi status kemampuan masyarakat Sumberwuluh pada setiap sektor (sosial, ekonomi, fisik, keuangan, lingkungan, dll) yang dapat dioptimalkan dan dimobilisasikan untuk mengurangi dampak dan risiko bencana. Sementara kerentanan didefinisikan sebaliknya, yaitu kondisi atau karakteristik suatu

¹⁶⁴ PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana*.

masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat tersebut untuk mencegah, memitigasi, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak ancaman atau bahaya bencana. Kegiatan ini akan menghasilkan informasi tentang kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan dalam hal fisik, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan dari warga masyarakat yang terpapar ancaman di desa Sumberwuluh, yang bila bertemu dengan ancaman dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan properti dan kerugian-kerugian lainnya.

Kerentanan masyarakat Sumberwuluh yang dikaji yaitu keadaan aset berisiko dari beberapa sektor kehidupan masyarakat, seperti manusia, alam/ lingkungan, infrastruktur, ekonomi, serta sosial dan politik. Pada diskusi mengenai kerentanan dibahas asumsi masyarakat tentang risiko terburuk serta penyebab risiko-

risiko tersebut. Sementara pada diskusi kapasitas dibahas potensi yang sudah masyarakat miliki dalam bencana sebagai kekuatan masyarakat sendiri dalam pengurangan risiko bencana. dari pengkajian ancaman, kerentanan, dan kapasitas kemudian masyarakat menentukan tingkat risiko bencana di desanya. Secara berurutan risiko ancaman di desa Sumberwuluh mulai erupsi gunung Api paling tinggi dan juga ancaman Banjir lahar dingin, serta dikategorikan bersiko sedang untuk wabah penyakit Dengan

adanya pengkajian kerentanan dan kapasitas ini selanjutnya masyarakat dapat menentukan strategi yang tepat bagaimana mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas sehingga risiko yang diterima nantinya tidak begitu besar.

2) RPB (Rencana Penanggulangan Bencana)

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana yang dilakukan sebelumnya, tahap selanjutnya adalah pembahasan RPB atau rencana penanggulangan bencana oleh masyarakat. Rencana Penanggulangan Bencana berisi rencana-rencana masyarakat dalam penanggulangan bencana melalui program-program dan kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik. Selain itu juga terdapat strategi, kebijakan dan langkah-langkah teknis administratif yang dibutuhkan untuk mewujudkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Oleh karena itu pada saat penentuan rencana ini, harus hadir pula pihak *stakeholder* dan pemerintah desa untuk mendiskusikan dan mau bersinergi bersama membahas program dan kebijakan yang akan direncanakan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil kajian Ross yang dikutip oleh Mangatas Tampubolon yang kemudian dikutip lagi oleh Zubaedi dalam bukunya, menjelaskan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bisa dipilih untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Salah satu pendekatan pemberdayaan yang sesuai adalah pendekatan "*the inner resources approach*", dimana

masyarakat diajak untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan bekerja secara kooperatif bersama pemerintah lokal dan *stakeholder* dalam memecahkan permasalahan mereka.¹⁶⁵

Adapun hasil RPB yang sifatnya umum untuk semua bencana yang sudah didapatkan dari penjelasan fasilitator, terdiri dari lima program, yaitu, yaitu (1) penguatan kebijakan dan kapasitas kelembagaan; (2) perencanaan penanggulangan bencana yang terpadu; (3) mitigasi bencana yang efektif; (4) peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat serta para pemangku kepentingan lainnya dalam PRB; dan (5) program kesiapsiagaan.

Sementara perencanaan yang lebih spesifik disesuaikan dengan jenis ancaman masing-masing dan kebutuhan masyarakat Sumberwuluh ketika terjadi bencana. sesuai data yang sudah didapatkan, seperti contoh untuk penanggulangan banjir lahar

dingin direncanakan pembuatan tanggul dengan target untuk perkuatan tanggul agar pemukiman dan lahan arga terselamatkan., dengan pelaksanaannya antaranan pengusaha tambang/proyek semeru, pemerintah kabupaten dan masyarakat setempat. Sumber dana yang direncanakan bersumber dari APBN, APBD Provinsi dan CV Penambang. Selain itu masih banyak lagi perencanaan penanggulangan bencana yang sudah tercantum dalam tabel RPB.

¹⁶⁵ Zubaedi, *pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 81.

Sesuai dengan panduan pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas, Komitmen kebijakan dan kerangka kelembagaan, termasuk organisasi, kebijakan, legislasi, dan aksi komunitas, menjadi salah satu komponen utama dalam pengurangan risiko bencana.¹⁶⁶

3) SPD (Sistem Peringatan Dini)

Peringatan dini merupakan serangkaian pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya suatu bencana oleh lembaga yang berwenang.¹⁶⁷ Termasuk di desa Sumberwuluh sistem peringatan dini juga perlu menjadi bahasan penting untuk meminimalisir timbulnya korban ketika terjadi bencana. Pada tahap pembahasan sistem peringatan dini di desa Sumberwuluh, ada empat hal yang menjadi titik bahasan yaitu pengetahuan risiko, pemantauan dan layanan, penyebaran dan informasi, serta kemampuan respon.

Sesuai dengan PRBBK dijelaskan bahwa sistem perinatan dini termasuk di dalamnya prakiraan, sebaran peringatan, ukuran-ukuran kesiapsiagaan, dan kapasitas respons menjadi salah satu komponen utama dalam penurangan risiko bencana.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Buku 2 Teknik dan alat PRBBK, 6.

¹⁶⁷ UU No. 24 Tahun 2007

¹⁶⁸ Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Buku 2 Teknik dan alat PRBBK, 6.

a) Pengetahuan Risiko

Setelah melakukan kajian risiko bencana, tentunya para peserta mulai memiliki pemahaman tentang risiko bencana di desanya. Hal ini memudahkan ancaman bencana apa yang perlu di prioritaskan untuk dikaji sistem peringatan dininya. Dinilai dari seberapa seringnya bencana tersebut akan terulang, maka masyarakat menyimpulkan yang akan menjadi bahasan adalah siste peringatan dini ancaman banjir lahar dingin dan wabah penyakit. Karena tingkat ancaman banjir lebih berisiko tinggi, maka ancaman ini lebih di prioritaskan dan membutuhkan suatu sistem peringatan dini yang jelas. Sehingga dapat meminimalisir dampak kerugian bagi masyarakat ketika terjadi bencana.

b) Pemantauan dan layanan

Layanan peringatan merupakan inti dari sistem. Harus ada dasar ilmiah yang kuat untuk dapat memprediksi dan meramalkan munculnya bahaya, dan harus ada sistem peramalan dan peringatan yang andal yang beroperasi 24 jam sehari. Pemantauan yang terus-menerus terhadap parameter bahaya dan gejala-gejala awalnya sangat penting untuk membuat peringatan yang akurat secara tepat waktu. Ketika peringatan sampai perngatan sampai lalai meskipun hanya

dalam hitungan detik, nantinya akan berdampak besar pada respon masyarakat untuk melakukan penyelamatan diri.

Hasil dari FGD menunjukkan bahwa untuk pemantauan dan layanan peringatan banjir lahar dingin, antara lain yaitu informasi kejadian banjir bisa berasal dari BMKG, BPBD Lumajang, dan masyarakat yang berada di hulu sungai. Kemudian pemerintah desa yang mendapatkan informasi dari warganya langsung berkoordinasi dengan BPBD. Juga terdapat pos pantau relawan maupun RT/RW yang berada di bantaran sungai. Kemudian untuk peringatan sekiranya nampak gejala bisa disampaikan 2 sampai 4 jam kepada masyarakat.

Untuk wabah penyakit seperti saat ini pandemi covid 19, masyarakat diberi himbauan, edukasi, dan peringatan akan bahaya virus tersebut. yang berperan untuk pemberi layanan peringatan bisa dari satgas covid desa, BPBD, tokoh masyarakat, ataupun RT/RW. Ketika ada warga yang mengalami gejala penyakit tersebut langsung dilakukan karantina. Selain itu tetap dilakukan pemantauan berkala terkait kondisi kesehatan warga, termasuk yang diprioritaskan bagi warga yang mobilitasnya tinggi.

c) **Penyebaran dan Komunikasi**

Pelayanan peringatan yang baik bukan hanya akurat atau tepat waktu, tetapi juga harus menjangkau semua orang

yang terancam bahaya. Selain itu pesan yang jelas dan berisi informasi yang sederhana namun berguna sangatlah berpengaruh dalam membantu menyelamatkan jiwa dan kehidupan. Oleh sebab itu sistem komunikasi tingkat lokal sangat penting untuk dimasifkan sebagai alat komunikasi sistem peringatan dini di desa Sumberwuluh. Ketika informasi peringatan bisa dijangkau lebih luas dan lebih banyak masyarakat, tentunya lebih banyak pula yang melakukan penyelamatan dini sehingga sedikit menimbulkan korban.

Perkembangan teknologi yang signifikan bisa menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran peringatan dini, begitu pula yang dilakukan masyarakat Sumberwuluh. Media sosial yang sudah beraneka bentuk dan macamnya bisa diambil sisi positifnya sebagai alat komunikasi kontemporer untuk menjangkau masyarakat dengan lebih banyak, cepat dan luas.

Informasi yang diberikan pun jika menggunakan media sosial bisa beragam bentuknya, mulai dari suara, foto, video, dan sebagainya. Dengan disebarkan menggunakan berbagai aplikasi sosial media seperti whatsapp, Instagram, dan lain sebagainya akan menjadi lebih efisien dan efektif dalam menyebarkan informasi dini terkait adanya bencana di desa Sumberwuluh. Namun yang perlu diperhatikan juga karena lokasi desa Sumberwuluh yang berada di kaki gunung, tentunya terkadang

alat komunikasi seperti media sosial akan terkendala sinyal. Oleh sebab itu perlu adanya alat komunikasi alternatif lain untuk dijadikan salah satu EWS (*early warning system*).

Masyarakat Sumberwuluh bisa menjadikan alternatif potensi lokal (*local wisdom*) yang ada. Seperti dengan banyaknya bambu di desa tersebut, bisa digunakan untuk membuat alat komunikasi kuno kentongan bambu untuk ditaruh di setiap RT. Selain itu alat pengeras suara atau Toa di masjid-masjid dan musholla juga bisa menjadi solusi alternatif alat penyebar komunikasi bagi masyarakat desa Sumberwuluh. Dan ketika bencana terjadi dan kepanikan mulai muncul, masyarakat Sumberwuluh lebih memilih woro-woro langsung dari mulut ke mulut.

4) Kemampuan Respon

Masyarakat dengan daerah berisiko tinggi bencana seperti desa Sumberwuluh, perlu memiliki kemampuan respon yang tertata, cepat dan tanggap ketika menerima peringatan atau informasi mengenai terjadinya bencana seperti banjir lahar dingin ataupun erupsi. Dari hasil penelitian, selain informasi dari pos pantau, masyarakat Sumberwuluh juga memanfaatkan tanda-tanda alam sebagai peringatan dini terjadinya bencana. Tanda-tanda alam yang sering masyarakat jadikan acuan seperti mendung yang pekat, intensitas hujan yang tinggi, debit air sungai yang tinggi, hewan

gunung yang migrasi turun gunung, dan masih banyak lagi tanda alam lainnya.

Hal tersebut menunjukkan respon masyarakat terhadap tanda alam sudah mempunyai kepekaan tersendiri, tinggal bagaimana langkah penanggulangan dengan benar. Selain itu apa yang dilakukan masyarakat Sumberwuluh ini sesuai dengan pendapat Lassa dalam buku PRBBK, bahwa cara masyarakat memanfaatkan tanda alam tersebut merupakan (*indigenous knowledge*) atau pengetahuan-lokal atau asli) yang diturunkan antar generasi.¹⁶⁹ Tanda alam seperti hewan gunung yang migrasi turun dari gunung dikategorikan sebagai '*bioindikator*' atau '*biodetektor*'. Sementara tanda alam seperti mendung yang pekat, intensitas hujan yang tinggi, debit air sungai yang tinggi, dikategorikan sebagai '*geoindikator*' atau '*geodetektor*'. Biodetektor dan geodetektor lokal ini merupakan potensi yang sebelumnya tanpa disadari dimiliki masyarakat Sumberwuluh sejak lama mengenai pengetahuan pengelolaan bencana.

Selanjutnya tinggal bagaimana masyarakat merespon tanda-tanda peringatan yang sudah ada. Sesuai dengan hasil FGD mengenai reaksi masyarakat setelah adanya peringatan bahwa akan terjadi bencana seperti banjir adalah masyarakat harus waspada dan bersiap untuk mengevakuasi diri, keluarga, dan harta bendanya ke

¹⁶⁹ Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. 2014, 21.

tempat yang telah ditentukan agar terhindar dari ancaman dan tidak terjadi korban serta mengurangi dampak risiko dari bencana tersebut. Estimasi waktu max/min 30 menit, siaga melakukan evakuasi barang-barang, harta benda, mengevakuasi korban dan mengutamakan kelompok rentan.

d. Renvak atau Rencana Evakuasi

Menurut Jonathan Lassa evakuasi merupakan upaya yang dilakukan segera sebelum, saat dan atau setelah terjadinya bencana untuk penyelamatan penduduk yang terancam dan atau terkena bencana. Masyarakat Sumberwuluh tentunya ingin menyelamatkan diri ke tempat-tempat evakuasi yang aman sebelum datangnya ancaman bencana.¹⁷⁰ Pada proses pembentukan destana rencana evakuasi juga dibahas bersama masyarakat. Mulai dari penentuan titik kumpul, jalur evakuasi, yang mengorganisir masyarakat saat evakuasi, dan sebagainya dibahas pada kajian renvak. Pengkajian ini sangat penting dilakukan agar saat bencana semua bisa efektif terselamatkan.

Pembahasan jalur evakuasi ditentukan bersama para tokoh masyarakat yang benar-benar hafal jalur-jalur di wilayahnya masing-masing. Seperti di dusun kebondeli utara jalur evakuasi yang disarankan adalah dari kampung renteng ke arah utaramenuju dusun kebonagung, atau seperti yang kebondeli selatan ke arah krajan melewati jembatan ke utara, sedangkan dusun Kamarkajang langsung ke arah lapangan

¹⁷⁰ Ibid, 2.

Kamarkajang. Kemudian selain jalur, yang dibahas juga titik kumpul ketika terjadi bencana. mulai dari titik kumpul sementara sampai posko pengungsian desa sumberwuluh. Balai desa Sumberwuluh menjadi salah satu titik kumpul sebelum masyarakat dibawa ke tempat pengungsian. Kemudian lapangan sumberwuluh dan lapangan kamar kajang dijadikan titik kumpul utama sekaligus tempat pengungsian di desa Sumberwuluh.

e. Renkon / Rencana Kontingensi

Menurut PERKA BNPB NO. 1 dijelaskan bahwa Rencana Kontingensi adalah rencana yang disusun untuk menghadapi suatu situasi krisis yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi dapat pula tidak terjadi.¹⁷¹ Setelah membahas muulai dari kajian risiko bencana sampai dengan rencana evakuasi, renkon merupakan pembahasan terkahir dalam kehiatan pembentukan desa tangguh bencana. Melalui metode FGD, pada saat proses pemberdayaan, masyarakat Sumberwuluh diarahkan untuk menentukan rencana strategis sekaligus kebijakan bersamanya. Dibahas kemungkinan terjadinya bencana dan bagaimana dampaknya serta bagaimana masyarakat bisa bertahan dalam keadaan darurat bencana tersebut.

Pada proses ini masyarakat dan pemerintah desa juga membangun kesepakatan bersama untuk membagi tanggung jawab dalam menghadapinya, serta keputusan tentang mobilisasi sumber daya

¹⁷¹ PERKA BNPB NO. 1

yang akan dilakukan ketika terjadi bencana. Rencana kontijensi Bencana desa ini hanya digunakan untuk satu jenis bencana saja, dan disahkan dengan Peraturan Kepala Desa Sumberwuluh, yang didasarkan kepada sistem pembatan kebijakan yang berlaku di pemerintahan desa Sumberwuluh. Jadi pada proses pembahasan renkon langsung ada semacam musdes membahas kebijakan kontigensi kebencanaan. Adapun rencana kontigensi yang ditentukan antara lain sektor SAR, Sektor Posko, Sektor Dapur Umum, Sektor Kesehatan, Sektor Keamanan, Sektor Logistik, Sektor Air & Sanitasi, serta sektor Pengungsian.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh.:

a. Faktor Pendukung

Terdapat faktor yang menjadi pendukung keberhasilan program tersebut, antara lain:

1) Antusiasme Tinggi Elemen Pentahelix dalam Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan yang mengedepankan prinsip partisipatif dalam pelaksanaannya menjadi salah satu dasar keberhasilan program ini. Meskipun partisipasi aktif masyarakat

sangat diperhatikan pada program ini, peran partisipasi pihak lain selain masyarakat juga dibutuhkan. Istilah Pentahelix merupakan konsep bersinerginya beberapa lini masyarakat seperti pemerintah, masyarakat, media, dunia usaha, dan akademisi atau pakar. Ketika kelima unsur ini bersinergi bekerja sama, tentunya akan mempermudah program pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh. Hal ini sesuai dengan tulisan Putri Rizkiyah, dkk, dalam artikel jurnal berjudul *Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*, yang menjelaskan bahwa Konsep sinergitas pentahelix diterapkan untuk menghindari adanya ketimpangan kebijakan dan program antar pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pengurangan risiko bencana.¹⁷²

Pada pelaksanaan pembukaan pembentukan desa tangguh

bencana, turut hadir unsur-unsur pentahelix seperti yang disebutkan di atas. Kemudian dalam kegiatan tersebut antar unsur pentahelix membangun komitmen untuk mendukung dan saling bekerjasama dalam pengurangan risiko bencana. Dengan dibangunnya komitmen dari berbagai komunitas dan lembaga tersebut, akan mendorong keberdayaan masyarakat lokal dengan dorongan dari perannya masing-masing. Setiap unsur pentahelix yang

¹⁷² Putri Rizkiyah, dkk, *Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*, 249.

dimaksud tentunya berbeda beda, seperti pemerintah sebagai pembina, pelaksana, sekaligus pembuat kebijakan, masyarakat lokal sebagai eksekutor utama, dunia usaha sebagai pendorong modal serta membuka lapangan pekerjaan baru pasca bencana, akademisi atau pakar sebagai pelaksana pengkajian dan pemberi edukasi, serta media sebagai instrumen pemberi informasi dan mendorong tertatanya sistem peringatan dini. Hal ini sesuai dengan pemikiran Jim Ife dan Tesoriore yang menjelaskan bahwa komunitas memungkinkan terjadinya interaksi individu atau kelompok dalam berbagai peran, tidak hanya peran formal sebagai lembaga tetapi juga peran sebagai warga masyarakat.¹⁷³ Dengan antusiasme tinggi dari berbagai unsur pentahelix ini, tentunya akan mendorong keberhasilan program pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh.

2) Peran Fasilitator

Fasilitator menjadi salah satu aktor penting dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan di desa Sumberwuluh. Masyarakat lokal yang menjadi peserta di desa Sumberwuluh merasakan peran fasilitator sebagai pendamping, penunjuk jalan, dan penambah pengetahuan sangat berpengaruh dalam kelanjutan kegiatan tersebut. Mulai dari bagaimana fasilitator memberi materi, memunculkan asumsi-asumsi

¹⁷³ Jim Ife & Frank Teseriero, *Community Development*, 198.

masyarakat, memandu diskusi, membuat suasana tidak jenuh, dan lain sebagainya. Dengan pelaksanaan peran yang optimal dari fasilitator, tentunya menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan sikap partisipatif dari masyarakat. Sekaligus menjadi langkah penguatan (*empowering*) bagi masyarakat dalam mengembangkan potensinya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levin (1943) yang dikutip Totok Mardikanto dalam bukunya menjelaskan bahwa peran fasilitator terdiri atas tiga kegiatan, yaitu pencairan diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dan pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.¹⁷⁴ Setelah melakukan peran yang optimal, maka masyarakat mendapat stimulus lebih dalam berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Sehingga dengan kata lain program ini menerapkan CBM atau *Community Based Management*, yang

menurut Zubaedi merupakan pendekatan pengelolaan program yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya.¹⁷⁵ Hal ini membuat pelaksanaan program pengurangan risiko kebencanaan kedepannya lebih efisien dan efektif.

¹⁷⁴ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 142.

¹⁷⁵ Zubaedi, *pengembangan masyarakat*, 84.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam program pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh, antara lain:

1) Kurangnya Monitoring Setelah Pelaksanaan Kegiatan

Pada saat berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat di Sumberwuluh, peserta yang hadir adalah perwakilan dari seluruh masyarakat lokal, seperti kepala dusun, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Kemudian setelah kegiatan tersebut selesai, belum ada kelanjutan seperti pemantau, evaluasi, pelaporan, atau monitoring berkala dari pihak-pihak pelaksana program. Meskipun rangkaian pengurangan risiko bencana tidak selesai dengan pembentuka desa tangguh bencana, namun hasil dari pembentukan destana tersebut juga perlu ditindaklanjuti. Monitoring dan pelaporan berkala bukan hanya dari segi berkas dan kelengkapan dokumen. Melainkan juga harus keadaan perubahas sosial masyarakat setelah dibentuknya pokja Destana. Apakah sudah melakukan penyadaran merata kepada masyarakat desa, atau masih belum ada gerakan. Padahal rangkaian manajemen pengurangan risiko bencana setelah pelaksanaan adalah evaluasi atau monitoring.

Sesuai pedoman Destana pada PERKA BNPB NO 1, dijelaskan bahwa pemantauan bertujuan untuk mengamati apakah kegiatan-kegiatan program telah dilaksanakan sesuai dengan

perencanaan. Pemantauan dapat dilakukan secara terpisah dengan evaluasi, juga frekuensinya dapat lebih banyak daripada evaluasi. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk menilai keseluruhan pencapaian sasaran/hasil-hasil program sesuai dengan indikator atau target yang sudah direncanakan.¹⁷⁶ Jika kegiatan pemantauan kedepannya masih belum ada, maka akan berdampak pada program pemberdayaan dalam pengurangan risiko bencana di desa tersebut yang salah prinsip pemberdayaannya adalah *sustainable* atau berkelanjutan.

2) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengurangan risiko bencana

Keberhasilan program pemberdayaan dapat dilihat dari perubahan mindset masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Namun dampak dari kurangnya monitoring sebelumnya, adalah di desa Sumberwuluh masih ada sebagian warga yang belum mempunyai kesadaran akan pentingnya wawasan pengurangan

risiko bencana. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian ketika ada tanda peringatan seperti erupsi, respon masyarakat malah biasa saja dan cuek terhadap sistem peringatan dini yang ada. Masyarakat lokal sebagian menganggap erupsi itu sudah hal biasa dan wajar karena Gunung Semeru memang terjadi erupsi kecil setiap harinya. Selain itu bagi pekerja tambang malah menganggap erupsi atau lahar dingin adalah sebuah berkah dengan datangnya pasir baru yang

¹⁷⁶ PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana*.

diturunkan semeru. Pperihal mitigasi bencana yang diremehkan sebagian warga, mengakibatkan pelaksanaan program pemberdayaan belum nampak hasilnya bagi perubahan sosial masyarakat Sumberwuluh.

3) Kebijakan Pemerintah Lokal yang Masih Belum Memprioritaskan Pengurangan Risiko Bencana

Meskipun pemerintah desa Sumberwuluh pengatur kebijakan mendukung penuh program pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh, namun mengenai kebijakan yang dibuat masih belum sepenuhnya memprioritaskan ke arah pengurangan risiko bencana. padahal dijelaskan dalam pedoman Destana dijelaskan bahwa hasil pengkajian pengurangan risiko bencana pada saat pembentukan destana selanjutnya dipadukan dengan Rencana Pembangunan Desa dan Legalisasi saat musdes.¹⁷⁷ Namun masih belum ada kelanjutan dari pemerintah desa mengenai kebijakan

yang dipadukan dengan PRB tersebut, hal ini tentunya menjadi salah satu penghambat dalam keberhasilan program tersebut. Selain itu, Puthut EA dan Nurhady S. menjelaskan aspek-aspek dasar dalam pengurangan Risiko bencana yang tidak banyak tersentuh oleh Undang-undang yang telah dibuat salah satunya tranformasi peran pemerintah.¹⁷⁸ Jadi pemerintah tidak hanya berperan sebagai pembri

¹⁷⁷ PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana*.

¹⁷⁸ Nur Hady Sirimorok & Puthut EA , *bencana ketidakadilan: refleksi pengurangan Risiko bencana Indonesia*, 48.

ebijakan pada masyarakat dengan langsung memberi perintah dari atas (*Top Down*), tetapi hasil kajian yang dilakukan masyarakat menjadi dasar pembuatan atau pemaduan kebijakan baru (*Bottom Up*), dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh terdiri dari tiga elemen antara lain yaitu: Elemen Program, Sasaran Program, dan Pelaksana Program. Adapun program yang dilaksanakan di Desa Sumberwuluh dalam rangka pengurangan risiko bencana yaitu dimulai dari sosialisasi kebencanaan, gladi simulasi bencana erupsi semeru, dan pembentukan desa tangguh bencana atau DESTANA. Pada pembentukan destana terdapat beberapa tahapan pengkajian yaitu KRB (Kajian Risiko Bencana), RPB (Rencana Penanggulangan Bencana), SPD (Sistem Peringatan Dini), Renvak (Rencana Evakuasi), Dan Renkon (Rencana Kontingensi).

Selanjutnya sasaran program pemberdayaan ini adalah masyarakat desa Sumberwuluh. Desa ini dipilih karena lokasinya yang terletak di kaki gunung semeru sehingga sangat rentan dengan beberapa ancaman bencana. Masyarakat Sumberwuluh sebenarnya sudah memiliki potensi

alami terkait pengetahuan kebencanaan, seperti pemahaman tentang *biodetektor* (peringatan dari makhluk hidup) dan *geodetektor* (peringatan dari tanda alam) sebagai peringatan dini ketika terjadi bencana berdasarkan pengalaman kehidupan turun temurun mereka. Tetapi masih banyak yang kurang memiliki kesadaran, sehingga proses pemberdayaan menjadi sarana penyadaran dan pemberian pemahaman akan pentingnya pengetahuan pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh.

Pelaksana Program pemberdayaan masyarakat di desa Sumberwuluh adalah pemerintah daerah melalui BPBD Kabupaten Lumajang, sebagai pembina dan pemangku penuh kegiatan pemberdayaan ini; serta fasilitator dari Forum pengurangan risiko bencana (FPRB) Jawa Timur yang diutus BPBD Provinsi. Sementara metode yang dipakai Fasilitator dalam melakukan pendampingan pada proses pemberdayaan kegiatan pembentukan destana adalah metode FGD atau *forum group discussion* dan PRA atau *participatory Rural Appraisal*. Metode-metode ini dipakai oleh fasilitator dalam setiap tahapan pengkajian pada pembentukan destana.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tersebut yaitu: Antusiasme Tinggi Elemen Pentahelix dalam Proses

Pemberdayaan, dimana unsur pentahelix tersebut terdiri dari pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi atau pakar, dan media. Kemudian faktor pendukung yang lain adalah peran fasilitator, adanya peran fasilitator pemberdayaan masyarakat desa Sumberwuluh yang optimal dan mendapat respon positif dari masyarakat membuat masyarakat sadar akan potensinya dan mampu memunculkan asumsi-asumsi berdasar pengalamannya saat perumusan rencana penanggulangan bencana.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat juga hambatan yang memengaruhi proses pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, diantaranya yaitu: kurangnya monitoring setelah pelaksanaan kegiatan, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengurangan risiko bencana, serta kebijakan pemerintah lokal yang masih belum memprioritaskan pengurangan risiko bencana.

B. Saran

1. Desa Sumberwuluh meskipun merupakan desa yang sangat rentan terdampak bencana, tetapi banyak potensi lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai kapasitas dalam pengurangan risiko bencana. Seperti di bidang perekonomian, banyaknya pengusaha tambang yang berpenghasilan tinggi bisa diajak bermitra dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi desa ataupun menciptakan lumbung pangan bersama sesuai rencana kontingensi jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

2. Dalam segi sistem peringatan dini, masyarakat Sumberwuluh bisa memanfaatkan potensi lokal yang ada seperti dengan banyaknya bambu bisa dijadikan alat komunikasi kuno, kentongan di setiap RT untuk menjadi alat komunikasi tradisional peringatan dini bencana, selain itu perlu edukasi juga pada pengurus masjid dan musholla dalam pemanfaatan pengeras suara sebagai salah satu alat komunikasi alternatif dan efektif dalam sistem peringatan dini.
3. Dengan dibentuknya Desa Tangguh Bencana di desa Sumberwuluh, agar tetap berpegang pada prinsip *sustainable* atau berkelanjutan, maka penting adanya monitoring dan pelaporan berlaka terkait kelanjutan hasil dan tugas pokok destana. Dimana perlu adanya pemerataan edukasi dan penyadaran kebencanaan kepada seluruh masyarakat desa Sumberwuluh. Selain itu juga perlu adanya evaluasi bersama antara masyarakat dengan pemerintah desa terkait pengurangan risiko bencana, baik kebijakanya maupun alokasi dana yang dipadukan dalam RPJMDes. Sehingga isu kebencanaan juga dimasukkan sebagai kebijakan prioritas di desa Sumberwuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Haedar. dan Antonius Tarigan, 2018. *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model, dan Kriteria Pengukurannya*. Jurnal Kebijakan Publik.
- Amri, Robi. dkk. 2016. *Risiko Bencana Indonesia (RBI)*, Jakarta: BNPB.
- BNPB, *Kerangka kerja sendiri untuk pengurangan Risiko bencana 2015-2030*.
- BNPB, *update sebaran kejadian bencana alam di Indonesia periode 1 januari-4 april 2021*. diakses pada 4 April 2021, (https://twitter.com/BNPB_Indonesia/status/1378660867647021071/photo/1).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV. Darus Sunnah.
- Ife, Jim dan Frank Toseriero. 2008. *Community Development: Community Based Alternatives in age of globalitation*. Terjemahan Oleh Sastrawan Manullang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cidesindo,
- Lassa, Jonathan. dkk. 2014. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Buku 1: Pentingnya PRBBK. BNPB.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebianto, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muhtadi dan Tantan Hermansyah. 2013. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*. Banten: UN Jakarta Press.
- Narbuko, Kholid, dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasrullah, Adon. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nugroho, Riant. 2009. *Public Policy*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurhidayani, Nova. *Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.

- PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana*.
- PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana.BAB II Kebijakan dan Strategi*
- PERKA BNPB No.1 tahun 2012 tentang *pedoman umum kelurahan/desa tangguh bencana.BAB IV tentang kegiatan dalam mengembangkan Destana*
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). *Peta KRB Semeru*. diakses 25 Januari 2022. <https://magma.vsi.esdm.go.id/>.
- Putri, Eka Elisa. *Faktor-faktor Penyebab Longsor Sumedang Dirilis, Salah Satunya Pelaku Usaha Sering Abai Kajian Lingkungan*. diakses pada 21 April, 2021. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-011379336/faktor-faktor-penyebab-longsor-sumedang-dirilis-salah-satunya-pelaku-usaha-sering-abai-kajian-lingkungan>.
- Rif'a, Dikhla. *Implementasi Program Pembangunan Masyarakat Tangguh Banjir sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Studi pada Desa Tulungrejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2017.
- Rizkiyah, Putri. dkk. *Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Jurnal IPTA , Vol. 7 No. 2, 2019*.
- Rozak, Fathur. *Program pemberdayaan masyarakat dalam Islam*, diakses 22 April 2021 . <https://brebesnews.co/2016/04/program-pemberdayaan-masyarakat-dalam-islam/>.
- Sarah, Arianne. *“Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pendidikan Keuangan Studi Kasus Di Koperasi Teratai Putih Kelurahan Pejaten Tiur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Sirimorok. Nur Hady dan Puthut EA. 2010. *bencana ketidakadilan: refleksi pengurangan Risiko bencana Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Soerjono Sukanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sucipto, Adi. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tausikal, Abduh. *Hadits Arbain #34: Mengubah Kemungkaran*, diakses 23 April 2021. <https://rumaysho.com/23958-hadits-arbain-34-mengubah-kemungkaran.html>.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 16 ayat 3

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Wahyono, Hendro. *Antisipasi Erupsi Semeru, Lumajang siapkan titik pengungsian*. diakses 25 Agustus 2021. <https://nasional.tempo.co/read/745250/antisipasi-erupsi-semeru-lumajang-siapkan-titik-pengungsian>.

Zubaedi. 2013. *pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fajri
NIM : D20172012
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Alamat : RT 4 RW 1 Dusun Krajan Kulon Desa Selokbesuki
Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi berjudul **“Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Lumajang, 5 Februari 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



M. FAJRI
NIM: D20172012

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat	a. Program Pemberdayaan Masyarakat b. Sasaran Program Pemberdayaan Masyarakat c. Pelaksana Program Pemberdayaan Masyarakat d. Metode pemberdayaan masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana	1. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi jalannya pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di Desa Sumberwuluh?	1. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 3. Teknik Analisis data (Milles & Hubberman): a. reduksi data b. pengumpulan data c. penarikan kesimpulan 4. Keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan teknik	1. Informan a) Kabid PKL BPBD Lumajang b) Pemerintah desa c) Fasilitator d) Masyarakat 2. Observasi dan 3. Dokumentasi
	2. Pengurangan Resiko Bencana	Faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan masyarakat Pengurangan resiko Bencana			



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: dakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B. 1001/ln.20/6.d/PP.00.9/ 06 /2021 1 Juni 2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Desa Sumberwuluh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : M. Fajri
NIM : D20172012
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA DI DESA SUMBERWULUH KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN CANDIPURO
DESA SUMBERWULUH
Jalan Jenderal Sudirman No. 36 Telp. (0334) 571551
CANDIPURO – 67373

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 972 / 427.100.02 / 2021

Yang bertanda-tangan dibawah ini An,Pj.Kepala Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember :

Nama : M. FAJRI
NIM : D20172012
Jurusan : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM
Prodi : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

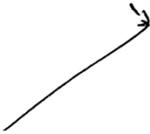
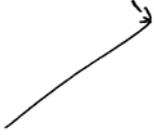
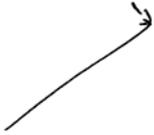
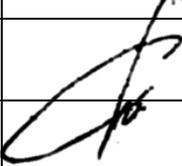
Benar-benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 2 Juni 2021 – 28 Juni 2021 di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro untuk menyusun skripsi dengan judul **Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana di desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.**

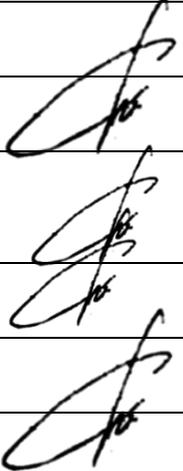
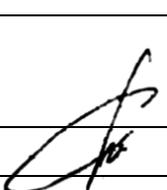
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk kepentingan menyusun skripsi.

Sumberwuluh, 28 Juni 2021
AN.Pj.Kepala Desa Sumberwuluh



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/ Tanggal	Informan	Jenis Kegiatan	TTD
1	Selasa, 2 Februari 2021	Amni Najmi	Wawancara Awal dengan Kasubid PK BPBD Lumajang terkait profil Kebencanaan Lumajang	
2	Rabu, 3 Maret 2021 – Selasa, 9 Maret 2021	Peserta Desatana	Mengikuti kegiatan pembentukan Desa Tangguh Bencana di desa Sumberwuluh	
		-	Observasi awal	
3	Kamis, 11 Maret 2021	Amni Najmi	Wawancara dengan Kasubid PK BPBD Lumajang	
4	Rabu, 5 Mei 2021	Sulhunaini	Wawancara Awal dengan Fasilitator	
5	Selasa, 1 Juni 2021	-	Observasi	
6	Rabu 2 Juni 2021	Samsul	Mengantar surat izin penelitian dan Wawancara awal kepada Pemerintah desa Sumberwuluh	
		Sulhunaini	Wawancara dengan Fasilitator	
7	Sabtu, 5 Juni 2021	Samsul	Wawancara bersama Carik Sumberwuluh	
		Joko	Wawancara dengan Masyarakat Lokal	
		-	Observasi	

8	Senin, 7 Juni 2021	Amni Najmi	Wawancara dengan Kasubid PK BPBD Lumajang	
9	Senin, 12 Juni 2021	Joko	Wawancara dengan Masyarakat Lokal	
		Samsul	Wawancara dengan Carik Sumberwuluh	
		Sunar	Wawancara dengan Kepala Dusun Bondeli Utara	
		Ali Ridhoi	Wawancara dengan Kepala dusun Krajan	
		Ngatiyo	Wawancara dengan Masyarakat Lokal	
10	Selasa, 13 Juni 2021	Samsul	Wawancara dengan Carik Sumberwuluh	
		Sunar	Wawancara dengan Kepala Dusun Bondeli Utara	
		-	Observasi	
11	Jum'at, 15 Juni 2021	-	Mengerjakan Peta evakuasi desa Sumberwuluh	
12	Senin, 28 Juni 2021	Samsul	Wawancara dengan Carik Sumberwuluh	
		-	Observasi	
		-	Menerima surat selesai penelitian dari desa Sumberwuluh	
13	Minggu, 12 Juli 2021	Sulhunaini	Wawancara dengan Fasilitator dan megambil data dokumenter dari fasilitator mengenai destana sumberwuluh	



Wawancara bersama Bapak Samsul Arifin Sekretaris desa Sumberwuluh



Diskusi bersama Bapak Sunar Kepala dusun Kebondeli Utara dan Bapak Ali Ridhoi Kepala dusun Krajan desa Sumberwuluh



Wawancara Bersama Bapak Ngatiyo Warga dusun Poncosumo desa Sumberwuluh



Wawancara bersama Ibu Siti Sulhunaini Fasilitator Destana desa Sumberwuluh dari Forum pengurangan risiko bencana Jawa Timur



Wawancara Bersama Ibu Amni Najmi Kepala Sub Bidang Perencanaan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Lumajang



Diskusi dan Assesment pemetaan partisipatif bersama Masyarakat dusun sumberwuluh tengah untuk pembuatan Peta Jalur Evakuasi desa Sumberwuluh



Proses Forum Group Discussion dan Participatory Rural Appraisal



Proses Menggambar Peta Ancaman dan Peta Evakuasi Desa Sumberwuluh



Presentasi peta Evakuasi Desa Sumberwuluh pada tahapan pengkajian Renvak



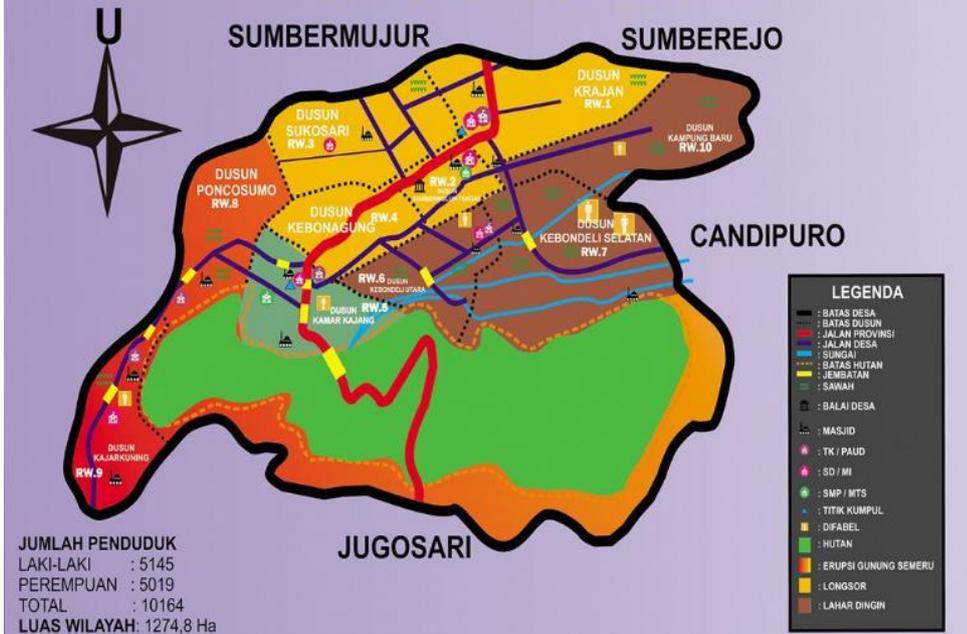
Titik Kumpul Lapangan Sumberwuluh



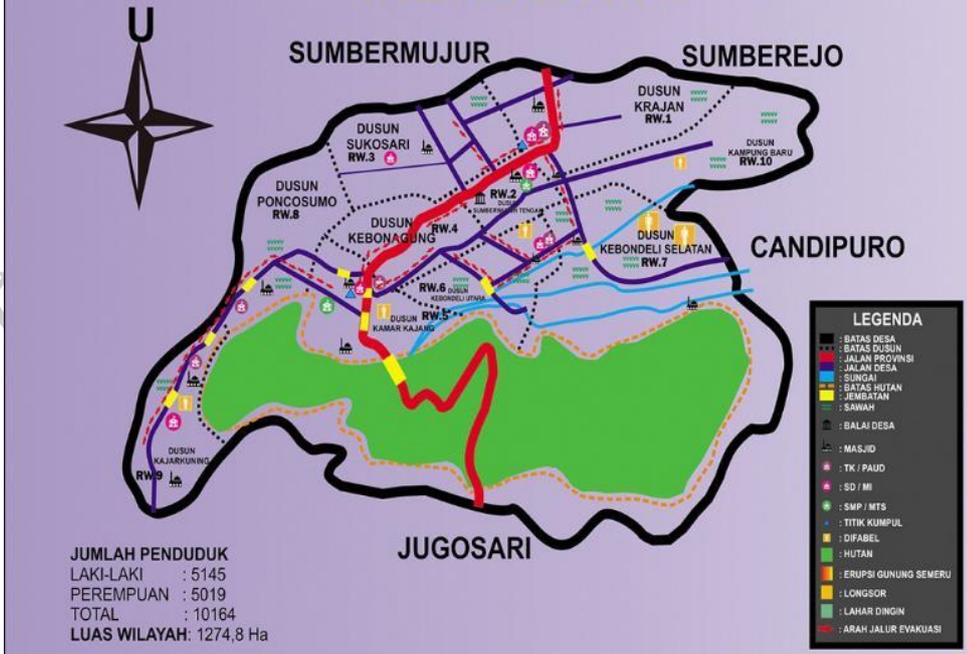
Papan Peringatan Rawan Beencana di Dusun Kamar Kajang

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PETA RESIKO BENCANA DESA SUMBERWULUH KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG



PETA RESIKO JALUR EVAKUASI DESA SUMBERWULUH KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG



PETA RISIKO DAN JALUR EVAKUASI DESA SUMBERWULUH

BIODATA PENELITI



Nama : M. Fajri
NIM : D20172012
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 29 Januari 1999
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Dsn Krajan Kulon RT 04 RW 01 Desa
Selokbesuki, Kecamatan Sukodono, Kabupaten
Lumajang

Riwayat Pendidikan:

1. RA Muslimat NU Selokbesuki 2003 - 2004
2. SDN Selokbesuki 01 2005 - 2011
3. SMP Negeri 2 Lumajang 2012 - 2014
4. SMA Negeri 1 Lumajang 2015 - 2017